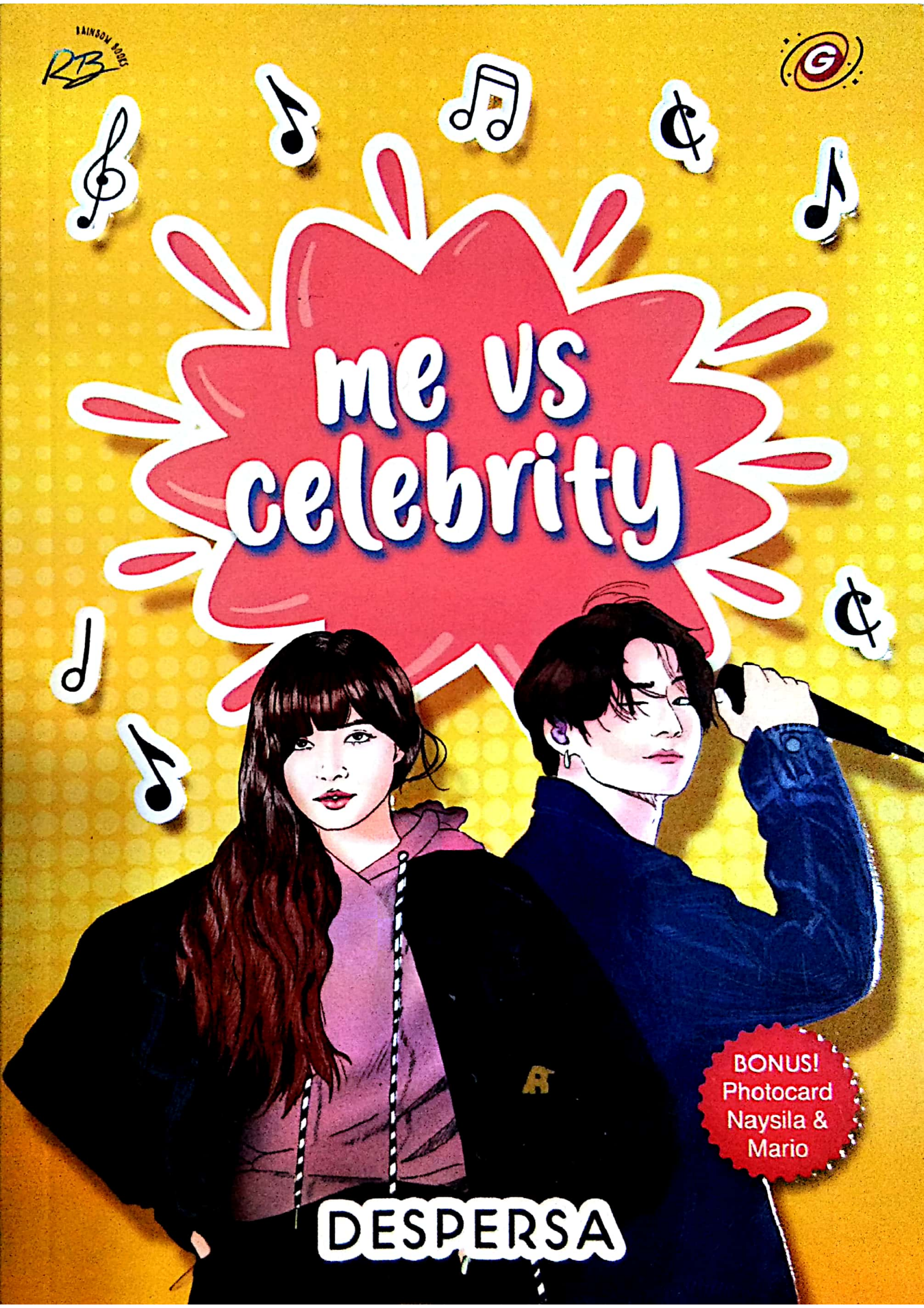
RAINBOW BOOKS
RB
me vs celebrity
BONUS! Photocard Naysila & Mario
DESPERSA

me vs
celebrity
DESPERSA

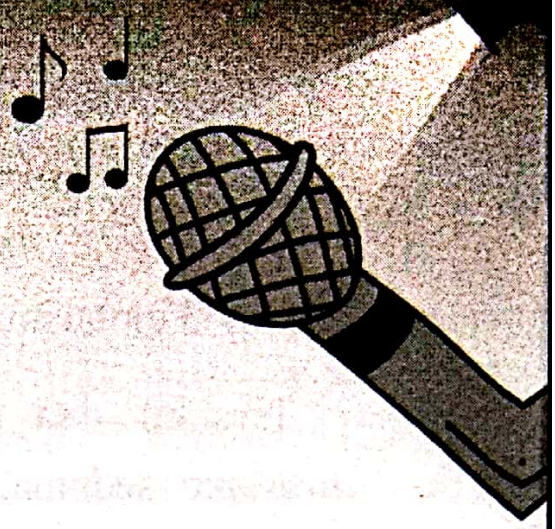

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Allah swt, yang tidak habis-habisnya memberikan nikmat-Nya yang luar biasa, sehingga aku bisa menyelesaikan novel ini.

Kepada Ayah, Ibu, Kakak, dan Adikku, semua keluargaku yang paling aku cinta. Terima kasih atas dukungannya dalam segala hal selama kurang lebih dua puluh tahun ini.

Kepada teman-temanku yang juga sedang meraih mimpi, semoga mimpi kita terwujud.

Kepada Rainbow Books, terima kasih banyak karena sudah mau membantuku melahirkan *Me Vs Celebrity.*

Untuk deretan mp3 di hape, jasa kalian akan aku kenang,

terima kasih sudah menemani setiap paragraf cerita yang kutulis lengkap dengan *kebaperan-kebaperan* yang kalian–para mp3 ciptakan.

Terakhir dan paling spesial, pembacaku yang paling *awesome* sedunia, terima kasih dukungannya dari zaman *MVC* di Wattpad sampai berbentuk buku seperti sekarang, yang selalu meninggalkan komentar-komentar lucunya di setiap barisnya, kalian adalah inspirasi terbesar untuk cerita ini, tanpa kalian aku bukan apa-apa.

Selalu dukung Despersa ya, jangan pernah bosan membaca cerita-ceritaku.

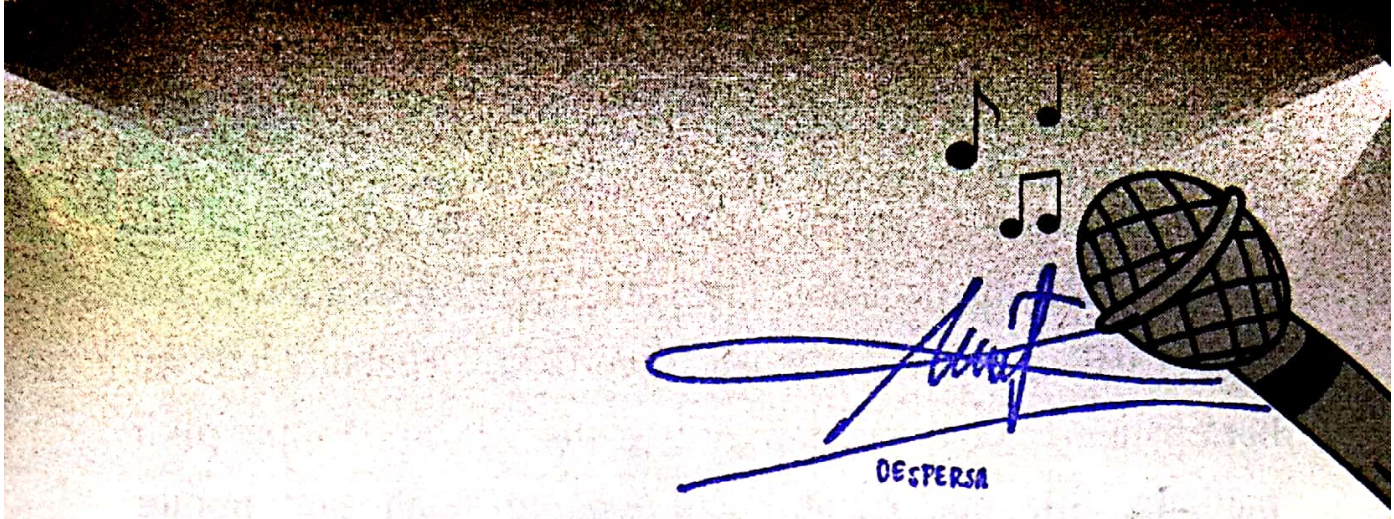

Mario Sayang, Mario Sialan!

Untuk remaja seusianya, mendengar nama Mario Karlafa rasanya sudah bukan hal asing, mengingat saat ini cowok tersebut merupakan salah satu penyanyi solo paling tenar se-Indonesia Raya. Kepopuleran Mario begitu cepat melejit dalam satu tahun terakhir, apalagi jika mengingat usia cowok itu yang terbilang muda. Masih 17 tahun! Dengan usia dan kariernya yang cemerlang, tidak salah lagi jika stok penggemar Mario sudah terbentang padat dari Sabang sampai Merauke.

Oleh karenanya, berbicara mengenai penggemar, ini jugalah alasan kenapa Sila terus berlari dan berdesak-desakkan di antara gerombolan yang sudah hampir mirip

dengan gulungan ombak. Bagi Sila, semuanya akan ia lakukan jika itu berkaitan dengan Mario, meskipun harus berada dalam ombak manusia seperti ini. Apalagi, hari ini bertepatan dengan gelaran *fansigning* Mario. Tanpa pikir panjang, Sila pun sudah mem-*booking* salah satu nomor antrean atas namanya.

Saat matanya tidak sengaja menangkap kehadiran Mario yang sedang memasuki gedung, Sila tidak bisa menahan rasa *excited*-nya yang mulai berlebihan. Dengan pandangan penuh cinta, sesampainya di dalam *ballroom*, di mana *fansigning* digelar, Sila menatap sosok yang menjadi objek kegilaannya itu tengah berdiri di depan sana. Berdiri dan tampak siap duduk di sebuah kursi yang sudah disiapkan panitia. Berbeda dengan penggemar lain yang tergolong berisik karena menjerit-jerit, yang dilakukan Sila hanyalah diam tak bersuara sembari memelototi Mario di seberang sana.

Sambil sesekali memandangi perawakan Mario di depan sana, Sila juga menyempatkan diri mengamati kondisi *ballroom* yang kini sudah semakin ramai. Sila sudah berada di deretan para *fans* lainnya yang tengah menunggu antrean untuk mendapatkan tanda tangan eksklusif Mario. Sila memeluk album musik Mario dengan erat. Membayangkan bertemu dengan Mario saja sudah membuatnya merona. Cewek itu sedikit terkesiap saat ponsel yang dirinya simpan tengah bergetar. Dengan cepat Sila mengambil ponselnya dan

membukanya.

Randi.

Kamu di mana? Aku udah di depan gedung.

Sila meringis membaca pesan itu. Gawat, Randi sudah datang. Bagaimana ini? Kira-kira Randi tahan nggak ya nunggu sebentar lagi?

"Halo, di mana saya bisa tanda tangan?"

Sila menghela napas pasrah. Semoga Randi bisa bersabar, sebentar saja.

"Halo? Namanya siapa?"

Sila terkesiap seketika. Dengan cepat cewek itu kembali memasukkan ponselnya ke dalam saku celananya. Astaga! Dia tidak sadar kalau sudah gilirannya mendapatkan tanda tangan.

"Halo? Kok melamun?"

"Ya?"

Sila mengerjap-ngerjapkan matanya gugup saat Mario kembali bertanya padanya.

"Ah maaf, ini... Di sini... Ta-tanda tangan di album ini."

Dengan cepat Sila menyodorkan album yang tengah dibawanya pada Mario. Sambil tersenyum ke arahnya,

cowok itu segera menandatangani album tersebut. Lalu entah mengapa, Sila kembali dibuat terkesima saat memandangi wajah Mario dari jarak dekat. *Ya Allah! Kok bisa cakep gini ya?*

"*Done*. Terima kasih sudah mendukung saya selama ini," ucap Mario yang tengah menyodorkan tangan untuk bersalaman. Dengan gugup Sila menyambut uluran tangan tersebut.

"I-Itu...."

"Iya?" tanya Mario.

"*I love you!*" Sila lari kegirangan setelah mengatakan kalimat itu.

***

Sila keluar dari *ballroom* dengan bahagia. Masih dengan tersenyum-senyum sendiri, cewek itu memandangi tanda tangan Mario yang ada di album miliknya itu.

Bergegas Sila kembali menuju taman, di mana dia memiliki janji untuk bertemu dengan pacarnya, Randi. Sudah yang kesekian kalinya Sila meninggalkan Randi sendirian seperti ini. Tapi... Bukankah Randi selama ini memakluminya? Terbukti dari Randi yang tidak pernah marah padanya, pikir Sila mantap. Oleh karenanya, sesaat matanya menemukan sosok Randi duduk di seberang sana, senyum Sila langsung mengembang.

"Randi!"

Randi menoleh saat sebuah suara tiba-tiba menyerukan namanya. Sontak cowok itu berdiri dari duduk dan memperhatikan Sila yang tengah berlari-lari kecil menghampirinya.

"Kamu... Masih nungguin aku di sini?" tanya Sila. Cewek itu terlihat begitu terharu dengan kekasihnya ini.

"Itu apa?"

Sila mengikuti ke mana arah mata Randi melihat, yaitu album yang ada di dekapannya.

"Oh! Ini Album musik Mario yang terbaru, kamu mau lihat? Di sini ada tanda tangan asli Mario! Hebat banget, kan? Trus juga, tadi Mario cakepppp banget!" celoteh Sila. Ketika menyadari Randi yang hanya bisa menghela napas melihat tingkah lakunya. Sila mulai merasa tidak enak.

"Kamu udah lama nunggu ya? Gimana kalau kita pergi makan? Kamu pasti lapar. Aku —"

"Aku mau putus."

Sila menatap Randi dengan raut bingung.

"Putus? Kenapa tiba-tiba—"

"Aku benar-benar udah enggak tahan lagi, aku tahu ini terdengar konyol karena aku semacam cemburu sama artis idola kamu itu. Tapi, beneran! Kamu udah benar-benar

berlebihan kali ini!"

Sila terdiam mendengar cowok itu berteriak padanya. Karena memang Randi tidak pernah berteriak dan selalu sabar padanya.

"Ran...," panggil Sila lirih.

"Hari ini tepat dua tahun kita pacaran. Seharusnya kita rayain di tempat yang romantis. Tapi kamu minta aku untuk ngerayain di sini karena dekat dengan acara *fansigning* itu! Aku sanggupin, tapi kamu juga yang ngerusak. Udah nyaris sejam aku nungguin kamu. Bahkan satpam di sini udah bolak-balik mau ngusir aku karena dikiranya aku orang mencurigakan." Cowok itu menarik napasnya dalam-dalam.

"Kayaknya aku benar-benar enggak tahan lagi, aku masih sayang sama kamu. Tapi kayaknya kamu enggak benar-benar sayang sama aku."

Sila menatap Randi dengan pandangan berkaca-kaca.

"Aku... Aku minta maaf."

"Jadi, sebaiknya kita putus saja."

***

"Abang bohong lagi!"

"Maafin Abang Yo!"

"Maaf? Abang bohong lagi dan Abang cuma minta maaf?"

Mario menyandarkan tubuhnya dengan kesal di sandaran

kursi kafe yang ada di sana.

"Bang Bayu bilang *fansigning* ini hanya akan dihadiri 500 *fans*. Tapi kenapa yang hadir malah 1000? Kenapa enggak sekalian bikin konser aja di sana!" omel Mario. Cowok itu memijat keningnya frustrasi. Seharian dia dihadapkan dengan hal memuakkan seperti ini.

"Yo, itu keputusan pihak *management*. Mereka secara tiba-tiba meningkatkan jumlah tiket karena saat itu banyak *fans* yang mengeluh karena kehabisan tiket. Dan lihat jumlah *fans* yang mengeluh begitu banyak, maka dari itu mereka langsung memproduksi tiket berlebih."

"Terus enggak nanya lagi sama aku? Gila! Bang! 1000 orang tadi di sana! 1000! Coba Abang bayangin gimana pegelnya tangan aku. Belum lagi satu orang bisa bawa berbagai macam barang, dan Abang coba lihat mukaku? Lebih tepatnya rahangku? Nyengir lebar sepanjang hari untuk 1000 orang! Untung enggak pingsan di sana!"

Mario tampak mengatur napasnya perlahan. Ternyata berteriak melelahkan juga.

"Kamu udah capek banget, mending kamu balik dulu ke mobil dan kita pulang ke apartemen kamu."

"Bukan capek lagi, Bang! Udah sekarat!" Dengan kesal Mario bangkit dari kursi dan pergi keluar dari kafe.

Sementara itu, di luar kafe yang sama. Sila tampak menarik

ingusnya berkali-kali akibat terlalu banyak menangis. Cewek itu benar-benar tak peduli dengan pandangan aneh orang-orang yang tengah menatapnya. Terserah saja kalau dia dianggap aneh. Sila juga tahu kok, pasti mukanya udah enggak keruan saat ini.

Merasa lelah fisik dan batin akibat diputusin oleh Randi secara tiba-tiba, Sila pun berhenti sejenak. Dengan kondisi hati yang begitu terluka, cewek itu menyandarkan tubuhnya pada sebuah mobil yang terparkir di pinggir jalan dan sesekali menyesap minuman di tangannya. Tampaknya untuk berjalan pun dia tak sanggup lagi.

Lalu, Mario keluar dari kafe dengan masih meninggalkan rasa jengkel luar biasa. Cowok itu berulang kali mendumelkan kata-kata umpatan. Namun saat akan masuk ke dalam mobil, Mario terpaksa harus lebih bersabar saat melihat ada seseorang yang sedang bersandar di badan mobilnya.

"Permisi, bisa minggir? Ini mobil saya. Saya mau masuk."

Merasa ada seseorang yang berbicara padanya, masih dengan terisak-isak, Sila mencoba menyingkir. Tapi seakan sudah kehilangan fokus, ditambah dengan lelaki di depannya yang tampak terburu-buru, tanpa sengaja Sila oleng dan menumpahkan minuman yang ia pegang ke arah lelaki di depannya. Sila seketika dilanda panik dan rasa bersalah. Dengan cepat ia membersihkan baju orang itu.

"Enggak perlu dibersihkan. Mending minggir aja. Saya

mau masuk ke dalam mobil."

"Maaf, saya enggak sengaja, saya bersihin dulu, ya ampun, maaf banget."

"Mbak, saya lagi capek banget. Saya mau masuk ke dalam mobil dan pulang. Saya mohon Mbak minggir."

Ya, Mario memang benar-benar lelah saat ini dan suasana hatinya sedang tidak baik. Namun seakan tidak mendengarkan, perempuan itu tidak juga menyingkir. Sehingga membuat Mario berang dan Sila bisa merasakan tubuhnya di dorong kasar hingga jatuh. Dengan emosi yang meluap-luap, Mario mendorong Sila menjauhi mobilnya. Membuat cewek itu begitu syok saat sudah terjatuh ke aspal akibat dorongan Mario.

Sontak Sila meringis. Seketika matanya membulat kaget saat pandangannya mendapati album musiknya terpental. Namun, belum sempat ia memungutnya kembali, Sila kembali melongo saat sebuah mobil menggilas album itu tanpa perasaan.

"Astaga! Mario kamu ngapain? Kamu dorong dia? Kamu gila? Kamu sadar kamu itu siapa?!"

Sila tertegun saat mendengar sebuah nama disebutkan. *Apa? Mario?* Kalau dipikir-pikir dia belum dengan jelas melihat wajah orang yang ia tumpahi tadi. Tidak, mana mungkin. *Mario? Yang mendorong tadi Mario? Mario Karlafa?* Batin Sila mulai menebak. Dengan pelan ia menolehkan wajahnya

menghadap sosok itu. Sila tertegun dan terpaku bak patung saat melihat sosok di depannya benar-benar Mario Karlafa.

"Bang! Cewek itu gila! Aku udah bicara baik-baik tapi dia enggak berenti nangis enggak jelas. Mana numpahin minum pula!"

Sila menatap sosok yang tengah berteriak di hadapannya itu dengan wajah pucat. Apa ini? Tidak mungkin. Mario... Bukankah Mario yang dikenal banyak orang itu begitu ramah, sopan, murah senyum, dan baik hati? Tapi... Kenapa dia seperti ini?

Sila sedikit merasakan gugup saat mata mereka berdua kembali bertemu. Mario tengah melihat ke arahnya sekarang.

"Apa?! Ini salah lo! Jangan salahin gue! Kalau lo minggir lebih cepat gue enggak perlu repot-repot dorong lo begini! Dan juga jangan harap gue bakal senyum lebar ke lo. Hari ini gue udah senyum sama seribu orang. Jangan harap gue bakal senyum lebih banyak lagi hari ini!"

"Mario! Jaga sikap kamu, ini di ruang umum!" teriak Mas Bayu, sang Manajer.

"Terserah!"

Sila mendapati sosok itu sudah masuk ke dalam mobil, meninggalkan dirinya begitu saja di sini.

"Mbak baik-baik aja? Apa ada yang luka?"

Laki-laki yang begitu Sila kenali sebagai manajer Mario

itu kini tengah menanyai keadaannya.

"Enggak. Saya enggak apa-apa," jawab Sila.

Manajer itu tampak menghela napas lega.

"Maaf untuk insiden ini. Tapi ngomong-ngomong, Mbak kenal dengan laki-laki yang mendorong Mbak tadi?" tanya Bayu untuk memastikan sesuatu. Bisa gawat kalau wanita ini mengenali Mario yang seorang artis. Apalagi kalau wanita ini sebenarnya salah satu *fans*-nya? Tidak bisa dibayangkan. Beruntung kondisi jalan di sini begitu sepi karena memang sudah larut malam.

"Enggak, saya enggak pernah lihat sebelumnya," jawab Sila pelan.

"Syukurlah... ayo Mbak saya bantu berdiri."

Bayu membantu Sila bangkit. Dan Sila yang masih syok pun terus terdiam.

"Mbak, sekali lagi saya minta maaf atas nama adik saya tadi. Dia memang sedikit pemarah," ucap Bayu pada Sila.

"Iya, enggak apa-apa."

"Baik kalau begitu, saya pamit pergi dulu. Selamat malam."

Sila menatap sosok itu yang baru saja menghilang dari pandangannya setelah pintu mobil tertutup. Setelah mendapati mobil itu sudah pergi. Sila berjalan mendekat ke arah album

musik miliknya yang tadi terlempar ke tengah jalan. Dengan lunglai cewek itu mengambilnya dan kembali berjalan ke arah pinggir. Sila mengamati album musik yang tampak sudah penyok habis digilas mobil itu dengan nanar.

"Dia bahkan enggak minta maaf," gumam Sila pelan. Sila menggigit bibir bawahnya geram. "Gue putus sama Randi cuma karena orang begitu?" Untuk beberapa saat sepertinya dirinya mulai akan kembali menangis lagi. Dengan emosi Sila melempar benda itu ke tanah dan menginjaknya.

Mario Harus Sekolah

"Mario."

Mario yang sedari tadi menatap ke luar jendela, lebih tepatnya menatapi jalanan kota pun menoleh saat Bayu yang merupakan manajernya tiba-tiba memanggil namanya. Mario menatap laki-laki yang sedang memegang setir kemudi mobil itu dengan malas.

"Kenapa, Bang?" tanya Mario datar.

Lelaki yang sedang menyetir tersebut memandang kaca mobil yang berada di depannya, tampak tersenyum kecil ketika pantulan Mario ada di sana dan memudahkannya mengawasi tiap ekspresi artisnya tersebut.

"Maaf," ucap Bang Bayu, yang sukses membuat Mario mengernyitkan dahi. *Kenapa harus minta maaf?*

"Maaf? Untuk?" tanya Mario bingung.

"Maaf untuk kamu yang harus capek karena melayani 1000 *fans* di acara tadi siang."

Mario tersenyum tipis mendengar penuturan tersebut.

"Oh masalah itu, enggak usah terlalu dipikirin, Bang. Aku cuma lagi kesel aja tadi, aku juga enggak bermaksud untuk nyalahin Abang. Aku tahu ini ulah agensi."

Mendengar ucapan itu entah kenapa membuat Bang Bayu di sana tersenyum lega.

"Abang pikir kamu benar-benar marah. Soalnya emosi kamu meledak banget sama cewek yang kita temui tadi," ujar Bang Bayu yang membuat Mario terdiam, ekspresinya berubah kaku.

"Mario, enggak seharusnya kamu bersikap terlalu kasar sama cewek tadi."

"*I know*, aku juga sadar kok kalau rada kelewatan tadi."

Mario menautkan kedua telapak tangannya dan menaruhnya di belakang kepala.

"Tapi cewek itu emang rada gila."

Mario kembali merubah nada bicaranya.

"Disuruh minggir kayak enggak denger, mana bajuku ditumpahin pula. Ya *kan* aku emosi, Bang. Mana nangis-

nangis enggak jelas." Komplain Mario yang saat itu sedang menanamkan sebuah persepsi bahwa dia tidak sepenuhnya salah pada kasus mendorong cewek di pinggir jalan tadi.

"Ya kita kan enggak tau dia habis kenapa. Mungkin aja dia baru putus sama pacarnya? Umurnya juga kayaknya enggak jauh beda sama kamu. Ya palingan masalah cowok. Maklumlah."

"Putus ya putus aja, Bang. Tapi enggak segitunya juga!"

***

"*Assalamualaikum*, Sila pulang."

Sila menutup kembali pintu rumah sesaat dirinya masuk. Cewek itu mengangkat wajah dan mulai mengedarkan pandangan ke seisi rumah. Sila mengernyitkan dahi saat tak satupun anggota keluarganya muncul di hadapannya. Dengan bingung yang menumpuk, Sila segera berjalan menuju ruang tengah, setibanya di sana, lagi-lagi Sila harus mendengus kesal.

"Orang rumah ke mana sih?"

Dengan wajah kesal dirinya mulai menaiki tangga guna menuju kamar. Setibanya di sana, Sila mengernyit heran melihat sebuah kertas telah tertempel di pintu kamarnya. Sila mengambil kertas itu dan mulai membacanya. Makin lama, makin pula kerutan tak senang bertambah dari wajah cewek itu.

"Palembang?"

Mulai sadar dengan apa yang sebenarnya sedang terjadi. Sila memejamkan mata menahan kesal. *Keluarganya memang benar-benar keterlaluan! Ke luar kota enggak ngajak-ngajak! Mana pake alasan Sila yang mesti sekolah. Bilang aja kalau enggak mau ngajak,* dumel Sila yang *mood*-nya memang sedang tidak begitu baik saat itu.

Sila mengerecutkan bibir, ia tampak kembali melanjutkan kegiatan membaca surat yang berisikan pesan tersebut. Di sana juga tertera kalimat yang mengatakan bahwa mereka sudah mempersiapkan hadiah sebagai permintaan maaf pada Sila. *Idih! Mau nyogok ya?*

Sila melipat kertas itu usai membacanya. Dengan gerak pelan Sila memutar knop pintu dan segera masuk. Setibanya di dalam, Sila kembali harus dibuat terdiam ketika melihat kondisi kamarnya. Kamar itu penuh dengan wajah idolanya, wajah Mario Karlafa. Lihat saja dinding kamarnya yang penuh dengan poster *official* Mario Karlafa, meja belajarnya sudah tertumpuk beberapa *photobook exclusive* artis itu, albumnya, dan berbagai *merchandise* berbau Mario begitu mendominasi isi kamarnya.

Sila tersenyum kecut melihat kegilaannya selama ini hingga pada akhirnya hari ini dia melihat watak asli idolanya itu. Dengan ekspresi datar, Sila mendekat ke arah dinding kamar, cukup lama Sila mengamati poster besar itu untuk beberapa saat, sebelum pada akhirnya mengangkat tangan

dan mulai meraba poster tersebut dengan gerakan pelan.

"Ganteng sih."

Tangan Sila meraba poster itu tepat pada bagian mata Mario.

"Berbakat juga."

Tangan Sila berpindah menyentuh poster itu tepat di lengan Mario.

"Suaranya juga bagus."

Sila mencengkeram telapak tangannya dan menatap tajam sosok Mario yang terdapat di poster tersebut. Tiba-tiba rasa jengkel kembali merasukinya.

"Tapi sayangnya gue enggak butuh idola yang memperlakukan cewek aja enggak becus."

Dengan sekali tarikan Sila merobek poster besar itu dari dinding. Bahkan cewek itu meremuk kertas poster itu dengan kesal. Seakan belum cukup, Sila kini berlalu ke arah meja belajarnya. Dengan kesal ia menarik kotak kardus yang berada di bawah meja dan memasukkan tiap benda berbau Mario ke dalam kotak itu. Namun, saat membereskan benda-benda tersebut, Sila tertegun ketika ia mendapati sebuah kertas kecil berbentuk persegi panjang yang sangat familier berada di atas meja belajar. Sila meraih kertas itu dan membaca kalimat yang tertera di sana.

The 2nd Indonesia Tour, Mario Karlafa.

Sila kembali mengambil kertas lainnya yang ada di meja itu,

sebuah *sticky notes* yang Sila tebak berasal dari keluarganya. Wajah Sila seketika berubah kaku. Jadi ini hadiah yang dimaksud keluarganya? Tiket konser Mario? Dengan gerak cepat Sila tampak akan merobek tiket di tangannya. Namun, cewek itu lagi-lagi termenung menatap tiket itu. Entah kenapa dia masih berat untuk merobek tiket ini. Padahal Mario sudah memperlakukannya dengan buruk.

Sila menoleh menuju foto Mario yang ada di meja belajarnya. Daripada terus-terusan membenci Mario karena kejadian tadi, sepertinya ada baiknya jika ia lupakan saja. Sila memang tidak berniat menjadi *fans* Mario lagi, tapi menjadi *haters* juga bukan hal yang tepat untuk dilakukan. *Toh* dia tetap mencintai suara cowok itu yang memang sangat merdu. Jadi, tiket ini akan dirinya simpan, bukan karena ingin melihat Mario. Tapi, karena ingin mendengar suara dan karyanya.

***

"Enggak."

"Tapi kamu harus setuju!"

"Enggak mau."

"Mario!"

"Menuntut ilmu enggak harus di sekolah, kan? Selama ini aku *home schooling* juga enggak ada masalah."

Mario membolak-balikkan lembar buku pelajarannya dengan ekspresi kesal. Apa-apaan ini? Dia harus berhenti *home*

schooling dan belajar di sekolah umum? Bersama-sama dengan murid lainnya? Yang benar saja! Itu akan merepotkan.

"Abang ngerti kenapa kamu enggak mau, tapi ini permintaan dari Agensi."

Mario menghela napas berat, merasa begitu jengah saat mendengar penuturan yang baru saja dirinya dengar itu.

"Ini masalah pendidikanku, Bang. Masa mereka juga yang ngatur? Selama ini aku bisa mengikuti cara belajarku dengan sistem *home schooling* dengan baik. Memangnya kenapa lagi?"

Mario menutup kesal buku pelajaran yang sejak tadi dia pegang dengan cukup keras. Cowok yang akan beranjak 17 tahun itu dengan kesal menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi.

"Oke, Bang Bayu bilang sekarang apa alasannya? Aku mau dengar apa yang menjadi latar belakang mereka nyuruh aku harus belajar di sekolah umum."

Sementara itu, Bang Bayu yang sedari tadi bersandar di pangkal pintu pun mulai bergerak dan beranjak mendekat ke arah Mario.

"Ini ada kaitannya dengan perencanaan untuk perilisan album baru kamu."

Mario mengernyit saat mendengar penuturan tersebut.

"Perilisan album? Kenapa cepet banget? Bahkan jadwal konserku kan masih ada." Mario tampak berpikir keras saat

itu. "Abang jujur deh. Ini bukan cuma untuk perilisan album, kan? Aku kayaknya mulai curiga ada hal lain di sini."

Mendengar spekulasi yang baru saja dilayangkan oleh Mario, Bang Bayu nyengir seketika.

"Kamu peka banget ya?"

Bayu terkekeh pelan. Laki-laki itu ikut mendudukkan tubuh tepat di bangku yang berada di samping Mario.

"Agensi merencanakan perilisan album kamu itu memang benar. Dan apa kaitannya dengan kamu yang harus bersekolah di sekolah umum. Itu enggak lain untuk pembangunan *image* kamu."

Mario langsung berdiri dari duduknya saat itu.

"*Image*? Memangnya *image* apa lagi yang harus aku bangun? Selebriti yang sopan? Sudah. Selebriti yang murah senyum? Sudah. Selebriti yang serius? Sudah. Apa lagi?"

"Selebriti yang mengedepankan pendidikan."

"Hah?"

"Coba kamu baca."

Mario langsung menoleh ke arah meja. Dahinya mengernyit menatap majalah yang baru saja dilempar Bang Bayu. Mario mengambil majalah itu dan mulai membaca isinya dengan seksama.

"Ini apaan sih? Aku baru tahu majalah sekelas *NetMus* bisa nerbitin peringkat-peringkat murahan dan enggak ada dasar

begini?"

Mario membolak-balik surat kabar itu dengan kesal. Bayu yang sedari tadi memerhatikan setiap ekspresi Mario pun hanya menghela napas maklum.

"Abang tahu peringkat itu enggak berlandaskan apa pun, tapi surat kabar bisa mendoktrin asumsi publik, kan? Oke, dari ke-99 kategori, kamu masih masuk dalam 10 besar selebriti dengan *attitude* baik, tapi kamu lihat di satu kategori yang ada di sana. Kategori nomor 87."

Mario kembali meneliti isi majalah itu. Wajahnya bengong saat melihat urutannya di salah satu kategori yang dimaksud Bang Bayu.

"Mario Karlafa, dalam survei yang melibatkan 5000 netizen, kamu berada di urutan lima terakhir dari jumlah 200 artis lainnya, dari kategori publik figur yang memperhatikan pendidikannya."

Mario berdecak sebal membaca namanya yang berada pada urutan hampir akhir itu.

"Dan yang lebih parahnya lagi, dari kelima nama terakhir itu, hanya kamu satu-satunya selebriti di bawah usia 20 tahun yang mana seharusnya masih perlu mengembangkan pendidikan kamu. Kamu pikir *image* seperti itu baik? Sedangkan enggak lama lagi, album kamu akan segera rilis."

Bayu melirik ke arah Mario yang masih tampak geram

dengan majalah tersebut.

"Oh ya, satu lagi. Tadi siang, saat *fansign*, abang mendapatkan kabar, kamu didapuk untuk menjadi Duta Pendidikan dari sebuah *brand* lembaga pendidikan ternama di Indonesia. Kamu tahu apa yang terjadi saat itu? Abang *check* beberapa Forum dan banyak yang menghujat kamu enggak pantas menyandang gelar duta itu karena majalah ini tiba-tiba terbit di hari pencanangan kamu sebagai Duta. Dan alasannya udah jelas, karena peringkat buruk kamu."

Mario berdecak. Cowok itu melempar kesal majalah di tangannya ke lantai dan kembali duduk.

"Kamu tahu sendiri seberapa gigih para pewarta untuk mendapatkan sisi negatif kamu, kan? Mengingat sejak kamu debut, enggak ada satu kabar pun yang membuat nama kamu rusak."

Mario mengacak rambutnya sebal.

"Berapa lama aku harus sekolah di sana?"

"Umur kamu mau 17, kan?"

Mario mengangguk.

"Abang pikir kamu harus menyelesaikan SMA di sana. Atau nama lainnya, kamu bersekolah di sana sampai lulus."

Si Cewek Sarap

"*Morning*, Nay!"

Sila yang sejak tadi tampak santai mematut diri di depan cermin pun langsung terlonjak kaget dan menolehkan kepala menghadap pintu kamar. Tampak sesosok lelaki yang terlihat seumuran dengannya tengah nyengir tidak jelas menujunya.

"Kok lo bisa masuk rumah gue?!"

Sila langsung berbalik dan berjalan menghampiri cowok itu. Dahinya berkerut tak suka melihat penampakan di hadapannya itu.

"Biasa aja dong ngeliatnya! Kayak baru pertama kali aja

gue kayak gini!"

"Gue tahu, tapi masalahnya pintu rumah udah gue kunci betul-betul. Gimana bisa lo masuk? Arifan... Lo enggak ngebobol pintu, kan?"

Sila memegang erat bahu cowok bernama Arifan tersebut. Sungguh, dirinya tak habis pikir dengan pikiran cowok berstatus temannya ini kalau dia benar-benar telah membobol pintu rumahnya.

"Eh malah ngeliatin! Jawab gue Arifan!"

Sila terus menggoncang-goncangkan bahu cowok itu saat tak ada penjelasan yang dia dapat.

"Lo lebay banget sih. Lo lupa ya?" tanya Arifan.

"Lupa? Lupa apa?"

Cowok itu tersenyum tipis, ah bukan! Menyeringai lebih tepatnya. Sila mengerjap-ngerjapkan mata saat melihat sosok di hadapannya itu tiba-tiba mulai mendekatkan wajah ke arahnya.

"Mau apa lo? Lo enggak bisa ya ngerjain gue lagi!"

Sila beringsut mundur saat Arifan terus bergerak maju.

"Gue kan dari semalam tidur di sini, Nay," bisiknya jahil.

Sila menatap horor cowok itu. *Apa dia bilang? Tidur?!*

"T — Tidur? Maksud lo?"

"Ya tidur, lo pikir orang tidur bisa apa, hah?"

Sila mengernyit tampak sedikit berpikir saat itu.

"Lo... Nginep di sini?"

"Yaps."

"Gimana bisa?"

"Gue dikasih kunci serep sama orangtua lo kemarin. Kata mereka gue harus nemenin lo di rumah. Oh ya, bukan hanya kunci rumah loh, tapi lebih tepatnya seluruh kunci ruangan yang ada di rumah ini."

Sila menelan ludah susah-susah.

"Oh ya, lo cantik juga ya kalau lagi tidur?"

"Lo... Jangan bilang kalau lo juga... juga nyelinap ke kamar gue?"

Sila sudah pucat pasih saat itu. Sedangkan Arifan yang ada di sana masih terus menyunggingkan seringainya. Dan entah kenapa melihat itu semakin membuat Sila percaya jika Arifan benar-benar sudah menyusup ke dalam kamarnya semalam. Memikirkannya membuat Sila langsung merosot jatuh terduduk ke lantai. Sontak saja itu membuat Arifan yang ada di sana melotot kaget. *Lah... dia kenapa?*

"Eh lo kenapa? Kenapa tiba-tiba duduk-dudukan di lantai kayak gini?"

Sila menatap lantai putih di hadapannya dengan pilu.

Habis sudah.

"Bisa-bisanya... tega banget lo begini sama gue, Fan!"

Sila mulai berujar aneh, sontak saja membuat cowok itu menatap ilfil padanya.

"Lo... Lo udah ngelihat semuanya. Hueeeee."

Arifan langsung terlonjak kaget saat Sila tiba-tiba merengek dan menangis. Ngelihat semuanya? Ngelihat apaan?!

"Lo ini ngomong apaan sih?"

"Lo sengaja, kan? Sengaja masuk ke kamar gue? Nyelinap pula! Lo sengaja, kan??! Pasti lo ngelakuin itu karena udah tahu kalau gue lagi tidur, enggak pakai apa-apa. Hueeeeee... Lo jahat!"

Arifan melotot syok mendengar ucapan Sila. *Tidak... Memakai apa-apa?*

"Lo serius tidur enggak pake baju?!"

Sila langsung terdiam saat Arifan tiba-tiba berteriak.

"Lo bisa-bisanya ya tidur kayak gitu? Gimana kalau ada maling nyusup ke kamar lo? Gimana kalau lo lupa kunci pintu kamar. Naysila! Lain kali kalau tidur pakai baju lengkap!"

Napas Arifan tersengal-sengal. Sedangkan itu, Sila tampak menautkan alisnya curiga. Lah kenapa dia yang malah lebih kaget?

"Lo kok ngomong begitu? Eh! Lo bohong ya?! Lo tadi

ngerjain gue ya? Lo enggak tidur di sini?!"

Arifan menelan salivanya gugup. Yaelah ketahuan kan. Ya kali, Muhammad Arifan Ghazi tuh manusia yang bermoral, enggak mungkinlah menyusup ke kamar siapa pun.

"Hehe, bagus deh kalau lo sadar juga akhirnya."

Arifan langsung berjalan menuju ranjang *pink* milik Sila dan menghempaskan tubuhnya di sana. Mengabaikan pelototan tajam yang dilempar cewek itu padanya.

"Mumpung masih ada waktu setengah jam lagi dari waktu berangkat ke sekolah, sana masak sesuatu. Gue laper, Nay."

Sila menatap horor cowok yang tampak tak punya dosa itu. Sementara itu, mendengar tak ada sahutan dari Sila. Arifan pun memberanikan diri kembali menoleh ke arah cewek tersebut.

"*Yaelah!* Gue kan cuma bercanda, coba lo pikir, mana berani gue nyusup ke kamar lo. Gue masih takut Randi, dibogem bisa-bisa kalau gue nyusup ke kamar ceweknya?"

Arifan kembali bangkit dari posisi tidurannya dan menjadi duduk di ranjang itu. Cowok itu mengernyit melihat perubahan isi kamar Sila. Tak mengindahkan kalau saat itu, Sila langsung terdiam kaku saat Arifan mengucapkan nama Randi.

"Nay, Lo ke manain semua poster idola tercinta lo?"

Arifan menggaruk kepalanya saat melihat kondisi kamar

Sila.

"Gue sama Randi sudah putus."

"Putus? Oh."

1 detik

2 detik

3 detik

"Apa??! Putus?? Kok bisa? Lo yang mutusin? Ya ampun Nay! Jangan bilang kalau lo benar-benar terobsesi sama Mario? Lo enggak niat nikahin orang itu, kan? Astaga, Randi... kasian banget."

Sila bangkit dari posisinya dan berdiri.

"Enggak, Randi yang mutusin gue."

1 detik

2 detik

3 detik

"Hahhh?!"

Arifan melongo. Randi yang mutusin? Setahunya Randi cinta banget sama Sila, dia jamin itu. Ya bukannya kenapa-napa, Arifan sudah mengenal seluk beluk kehidupan Sila dengan begitu detil, kehidupan bertetangga mereka yang sudah berusia 16 tahun yang menjadi taruhannya.

"Sini."

Arifan menyuruh Sila untuk mendekat padanya. Cowok itu menatap Sila dengan iba. Lalu saat jarak mereka sudah lumayan dekat, cowok itu menarik Sila untuk ikut duduk di sampingnya. Tanpa menunggu apa pun, Arifan langsung merangkulnya erat.

"Lo mau cerita ke gue? Kalau lo mau, lo bisa cerita. Gue yakin Randi masih cinta sama lo. Hei Nay, jangan nangis. *Please*."

Arifan kian mengeratkan pelukannya pada tubuh Sila. Ditepuk-tepuknya lengan sahabatnya itu.

"Ini semua gara-gara gue, gara-gara gue yang ninggalin dan nggak mengacuhkan dia kalau sudah berkaitan dengan Mario."

Arifan menarik napas dalam-dalam, sudah dia duga. Sila terlalu gila kalau berkaitan dengan penyanyi itu. Enggak menutup kemungkinan juga kalau Mario yang nyatanya tak berdosa apa pun pada Sila dan Randi, bahkan mengenal pasangan itu saja tidak, bisa saja menjadi penyebab utama hancurnya hubungan Sila dan Randi.

"Kemarin itu hari jadi gue sama Randi. Dan kami berencana buat ngerayain sama-sama."

Arifan terus menepuk-nepuk bahu Sila lembut.

"Tapi, berhubung hari itu juga ada acara *fansigning* Mario, gue ninggalin Randi gitu aja. Bukan ninggalin sih, ya

pokoknya bikin Randi lama nunggu."

Arifan tersenyum miris mendengar cerita Sila. Bukan karena prihatin dengan Sila. Hanya saja dia tak tahu bagaimana perasaan Randi saat itu. *Kasian amat yak.*

"Dan... Malamnya gue nangis sepanjangan pinggiran jalan kota."

Tangan Arifan beralih membelai rambut hitam cewek itu.

"Kenapa enggak telepon gue? Gue bisa jemput."

"Gue emang lagi mau sendiri."

"Lo baik-baik aja, kan? Enggak ada yang ganggu lo malam kemarin?"

"Ada."

Arifan langsung menatap lekat sosok Sila.

"Ada yang ganggu lo?"

"Iya, gue sial malam itu. Enggak sadar ternyata udah nangis sambil sender-senderan di mobil orang. Gue juga enggak sengaja tumpahin minuman ke baju yang punya mobil. Dan lo tahu enggak itu mobil siapa?"

Sila menegakkan posisi tubuhnya dan menatap Arifan.

"Mario Karlafa."

"Serius?"

"Lo tahu apa reaksinya?"

Arifan menggeleng.

"Dia... Ngedorong gue."

"Hah?"

"Marahin gue."

"Demi apa?"

"Ngatain gue gila."

Arifan tak percaya. Mario? Penyanyi itu yang melakukannya?

"Gue sadar itu juga salah gue, mungkin dia juga capek malam itu dan harus dihadapin pula dengan orang yang habis putus cinta kayak gue."

Sila tersenyum miris saat itu.

"Tapi sejak malam itu, gue mutusin untuk enggak mengoleksi semua hal tentang dia lagi."

"Lo berhenti jadi *fans* Mario?"

Sila diam sejenak saat itu, sepertinya dia tengah memikirkan sesuatu.

"Enggak tau, ya cuma gue enggak mau liat muka dia lagi. Tapi...."

"Tapi? Tapi apa?"

Sila menatap Arifan dengan raut serius.

"Gue... masih enggak yakin kalau gue bisa bertahan dalam

satu hari untuk enggak dengar suaranya. Gue enggak bisa sehari aja gak dengerin lagunya."

***

Sila berulang kali mondar-mandir di depan salah satu pintu kelas. Cewek itu terlihat benar-benar frustrasi. Sila kembali beringsut mendekat ke pangkal pintu kelas. Matanya menyipit untuk melihat Randi yang tampak tenang sedang mencatat di buku di dalam sana.

Sila menggigit bibir bawahnya pesimis. Dia ingin bertemu dan berbicara serius dengan Randi, tapi terlihat sekali cowok itu begitu sibuk. Sementara itu, Randi yang juga sedari tadi sadar dan memperhatikan sosok Sila yang tampak mondar-mandir tak jelas di depan pintu kelasnya hanya bisa menghela napas.

Cowok itu kembali berusaha untuk tidak menatap Sila lebih lama. Jadi, dirinya kembali fokus pada buku catatan yang ada di depannya. Randi meringis iba melihat isi buku itu, khususnya pada apa yang ia sedang tulis di sana. Cowok itu berdiri dari bangku dan berjalan menuju keluar kelas. Melihat Sila mondar-mandir tak jelas membuatnya makin sulit berkonsentrasi. Dan terang saja, melihat Randi tiba-tiba keluar dari kelas. Sila langsung terkesiap.

"Randi!"

Cewek itu menatap harap-harap cemas Randi dari belakang. Akhirnya, Randi mau berbalik menatapnya. Sila

berjalan pelan mendekat ke arah cowok itu. Sedangkan, Randi hanya bisa diam dan berekspresi datar menatap Sila.

"Ada apa?" tanya Randi.

"Aku... Minta maaf."

"Enggak perlu, bukan salah kamu."

Sila kian menunduk tak enak mendengar tanggapan Randi.

"Kamu... Kamu benar-benar serius tentang kemarin?"

"Maaf, aku serius."

Sila merasa dadanya mencelis begitu saja. Ternyata Randi benar-benar serius untuk menyelesaikan hubungan mereka.

"Aku ngerti. Aku bakal nerima keputusan kamu," ujar Sila pelan.

"Maaf."

Sila mengangguk.

"Enggak apa-apa."

***

"Astaga!"

"*Oh My God*!"

"Gue benar-benar enggak tahu kalau dari dekat dia bisa secakep ini!"

"Udah si Mario *perfect* banget!"

Teriakan histeris dan bisik-bisik dari sejumlah siswi memenuhi gedung sekolah. Terlebih saat Mario Karlafa, cowok yang menjadi objek utama 'keributan' itu terus melenggang dengan penuh percaya diri di lorong-lorong kelas.

Sesekali cowok itu menyapa tiap orang yang ada di sana dengan begitu ramah sebagai perwujudan dari *image*-nya yang memang dikenal berperilaku baik. Meski terlihat kalem, sejujurnya Mario tengah berteriak bangga dalam hati akan popularitasnya. Mario tau kalau dia cakep dan memesona. Terlihat jelas dari teriakan histeris sejumlah murid saat ia lewat. Tapi, Mario masih sebal dengan keputusan agensi yang menyuruhnya untuk bersekolah di tempat ini!

Mario berhenti saat matanya melihat sebuah papan bertuliskan 12 IPA 3 tergantung di sebuah pintu kelas. Tanpa menunggu apa pun lagi, cowok itu langsung masuk ke dalam ruang kelas tersebut. Mario mengedarkan pandangan pada seisi ruangan. Ke mana penghuninya? Oh iya! Dia lupa! Ini kan sedang jam istirahat, tentu saja mereka semua tidak ada di kelas.

Mario meletakkan tasnya pada salah satu bangku kosong di sana. Mario tersenyum bangga sekali lagi. Tapi ada untungnya juga, di saat semua orang harus tepat waktu datang ke sekolah. Mario atas bantuan agensi bisa datang di saat jam sekolah hampir berlangsung setengah dari total jam KBM. Mengingat agensi tentunya harus bekerja keras menyesuaikan

jadwal *show*-nya dengan kegiatan sekolah.

Cowok itu mengernyit tak suka melihat sepinya ruangan itu. Akhirnya, dia berencana untuk keluar sebentar, hitung-hitung melihat isi sekolah. Namun, saat Mario akan keluar kelas, cowok itu tak sengaja menabrak salah satu meja. Cowok itu meringis pelan, sepertinya dia sudah cukup lelah dengan kegiatan *show*-nya akhir-akhir ini.

"Buku siapa nih?"

Mario memungut buku itu dan bermaksud untuk meletakkannya kembali ke atas meja. Tapi, saat ingin meletakkan buku itu, dirinya tak sengaja melihat buku lain di meja itu, buku yang tampak terbuka. Mario membaca tulisan di buku itu dengan senyum aneh. Lalu matanya melirik ke arah lain.

"Randi?"

Mario membaca papan nama yang ada di meja itu. Ya sepertinya nama orang yang menempati meja itu bernama Randi.

"Sila, Sila, Sila?"

Mario tersenyum geli membaca tulisan Sila yang memenuhi isi buku di sana. Randi ini maniak cewek nama Sila atau gimana? Isi bukunya begitu semua.

***

Sila mendudukkan tubuhnya di lantai ruangan musik

dengan lesu. Matanya menatap lantai keramik dengan raut tak bersemangat. Ternyata Randi benar-benar marah terhadap tingkahnya kemarin. Sampai cowok itu tidak segan-segan memutuskan hubungan mereka berdua.

Sila menekuk lutut dan menaruh dagunya di sana, menarik napas dan mengembuskannya dengan perlahan. Ya, hanya itu yang bisa dia lakukan saat ini. Sila langsung merogoh sakunya dan mengambil ponsel dari sana. Cewek itu tersenyum memandangi layar ponsel. Saat-saat seperti ini, Sila rasa mendengarkan lagu menjadi pilihan yang tepat untuk menghibur diri. Segera Sila mulai sibuk memilah-milah lagu mana yang akan dirinya putar.

Tiba-tiba terdengar suara pintu yang baru saja dibuka. Sila langsung menegang di tempat. Setahunya, ia sudah meng-*check* semua jadwal kelas, dan tidak ada yang menggunakan ruang musik saat jam-jam seperti ini. Tapi, siapa yang membuka pintu?

Sila menelan saliva gugup saat mendengar suara pintu kembali tertutup. Cewek itu segera menyimpan ponselnya dan kian merapat di balik badan piano. Sila lagi-lagi menganga saat melihat orang itu sudah duduk anteng di depan piano. Lah ini orang mau apa dah? Main piano? Sok pintar banget? Tapi yang paling penting, ini siapa sih? Sila hanya bisa melihat sepatunya saja dari sini.

TENG...

Sila mengernyit pelan saat mendengar suara tuts dimainkan. Beneran mau main piano ternyata?

TENG...

Lagi... Orang itu hanya menekan putus-putus tuts tersebut.

"Oke juga nih piano."

Sila tampak familiar dengan suara itu. Namun yang lebih penting, dari sini Sila tahu kalau orang yang sedang duduk di depannya ini berjenis kelamin laki-laki. Di saat tengah sibuk berspekulasi ke sana ke mari, Sila kembali terkesiap saat sebuah alunan nada pada akhirnya dimainkan. Cewek itu tertegun mendengar iringan nada itu yang secara mengejutkan terdengar sangat indah. Sejak kapan di SMA-nya ada yang bisa bermain piano sebegini hebatnya selain guru musik itu sendiri?

She's always on my mind.

From the time I wake up 'til I close my eyes.

She's everywhere I go.

She's all I know.

Sila merasakan dadanya berdebar luar biasa saat tak hanya suara musik yang dia dengar, melainkan juga sebuah permainan *vocal.* Mata Sila benar-benar melebar kala itu, terkejut atas apa yang ia dengar.

Namun, meski masih dilanda kebingungan sekaligus kaget,

Sila tidak bisa menahan dirinya untuk tidak tersenyum tipis mendengar nyanyian indah yang diringi dengan permainan apik piano tersebut.

Sila menyandarkan tubuhnya di badan piano. Suara ini, entah kenapa, begitu indah.

And though she's so far away.

It just keeps gettin' stronger, every day.

And even now she's gone.

I'm still holding on.

So tell me where do I start.

'Cause it's breakin' my heart.

Don't want to let her go.

Sila tak henti-hentinya tersenyum saat itu. Suara ini sangat lembut. Untuk beberapa saat dirinya mulai merasa relaks. *Mood*-nya yang tadinya buruk, secara ajaib sedikit mulai membaik.

Sila tahu dia sangat buruk dalam pelajaran bahasa inggris, tapi entah kenapa ketika mendengar lagu ini, dia mendadak dapat merasakan makna lagu itu sendiri.

Dan juga, Sila bukan jenis orang yang dengan mudahnya bisa tersentuh dengan nyanyian, kecuali nyanyian yang datang dari suara Mario. Tapi sekarang? Jantungnya berdebar. Suara ini, begitu dekat dengannya. Begitu mengikatnya.

Sila terkikik pelan, kalau seperti ini caranya. Bisa-bisa dia menduakan suara Mario yang begitu dia agungkan.

Dan saat itu juga, Sila harus menghela napas kecewa, lagu sudah berakhir.

***

Mario tersenyum puas saat itu. Ternyata kemampuan bernyanyinya apabila digabungkan dengan permainan piano masih sangat menakjubkan. Cowok itu berdiri dari kursi dan tampak merapikan seragamnya setelah menyelesaikan lagu berjudul *Heaven Knows* dari Rick Price. Namun, secara tidak terduga, pandangannya tiba-tiba menangkap sebuah siluet dari arah belakang piano. Mario mengernyit. Itu orang, kan? Enggak mungkin hantu, kan? Apa yang orang itu lakukan?

Mario tersenyum jahil saat itu. Cowok itu dengan cepat merogoh ponsel dan menyalakan fitur senter. Bermain-main sedikit tidak apa, kan? Lagipula dia yakin orang ini pasti mengenalnya baik? Ya kali zaman sekarang enggak kenal sama yang namanya Mario Karlafa? Mungkin saja dengan sedikit olesan permainan karisma yang dia miliki, cewek yang bersembunyi itu enggak akan macam-macam menyebarkan perbuatan jahilnya ini pada pewarta berita.

Mario berjalan pelan, ketika merasa posisinya sudah cukup dekat, cowok itu pun berjongkok, dengan hati-hati dia mengarahkan *flash* ponselnya tepat di bawah dagu.

Satu.

Mario mulai berhitung.

Dua

Cowok itu sudah mulai siap untuk menyerang.

TIGA!

"DOR!"

"Huaaaaaaaaaaaaa!"

Sila langsung menutup wajahnya syok saat tiba-tiba sebuah penampakan muncul di hadapannya. Sedangkan itu, Mario yang tampak begitu puas melihat kejahilannya berjalan lancar pun tidak bisa menahan tawanya.

Mario tertawa terbahak-bahak. Cowok itu langsung terduduk di lantai dan memegangi perutnya penuh rasa geli. Berbeda sekali dengan ekspresi Sila, cewek itu tampak mengernyit saat mendengar suara tawa dari cowok di depannya. Lalu dengan keberanian yang ada, Sila kembali membuka tangannya yang sedari tadi menutupi wajah. Sila agak memicingkan mata untuk melihat wajah cowok itu. Dari seragam, dia seperti murid di sini. Tapi siapa?

Sila perlahan beringsut mendekati cowok yang masih tampak tertawa di sana. Semakin dekat jarak antara mereka, semakin membuat wajah Sila menegang. Kenapa... sepertinya dia pernah melihat wajah itu.

"Itu...."

Sila mulai bersuara. Membuat cowok itu mendongakkan kepala dan menatap Sila yang nyatanya sudah berjarak lumayan dekat darinya. Setelah berhasil melihat siapa gerangan yang secara kurang ajar mengagetinya, Sila tertegun luar biasa. Apa ini? Apa-apaan ini? Kenapa... bisa wajah ini yang ada di depannya?

"K-kamu...."

Suara Sila tercekat di tenggorokan. Membuat Mario yang melihat ekspresi yang sedikit berlebihan itu pun mau tidak mau tiba-tiba mengernyit *ilfeel*. Dirinya tahu kalau dia memang artis terkenal. Tapi, reaksi cewek ini seharusnya enggak sebegini juga. Dibanding reaksi melihat artis, mungkin lebih tepat disebut kayak reaksi habis lihat hantu.

"Kenal saya?"

Sila mulai sadar dari dunianya saat Mario berbicara padanya. Apa dia bilang? Kenal? Tidak... Tidak mungkin dia menjawab kalau dia mengenalnya. Pasti dia tambah besar kepala menyadari kepopularitasannya itu.

"Enggak, tapi...."

Mario mengernyit tak suka mendengar jawaban Sila. *Apa dia bilang? ENGGAK??! Nih orang nggak punya TV di rumah apa gimana?!*

"Kamu...."

Sila mulai mencari-cari alasan. Apa yang harus dia

katakan.

"Kamu benar-benar enggak kenal saya? Sedikit pun? Atau minimal pernah lihat gitu?"

Mario benar-benar terasa terhina saat ini. Yang benar saja dia tak dikenal.

"Pernah lihat."

Mendengar ucapan cewek itu akhirnya membuat Mario lega. Mario mengangguk-angguk paham. *Not bad*-lah ya, seenggaknya pernah lihat.

"Lo... Lo yang dorong gue malam itu. Pas gue numpahin minuman di baju lo."

Mario mengernyitkan dahi saat mendengar penuturan Sila. Numpahin minuman? Baju? Malam itu? Ah! Dia ingat! Mario menatap lekat cewek di hadapannya dengan teliti. Wajah ini... ya dia pernah melihatnya.

"Oh! Cewek sarap itu kan?!" ujar Mario spontan.

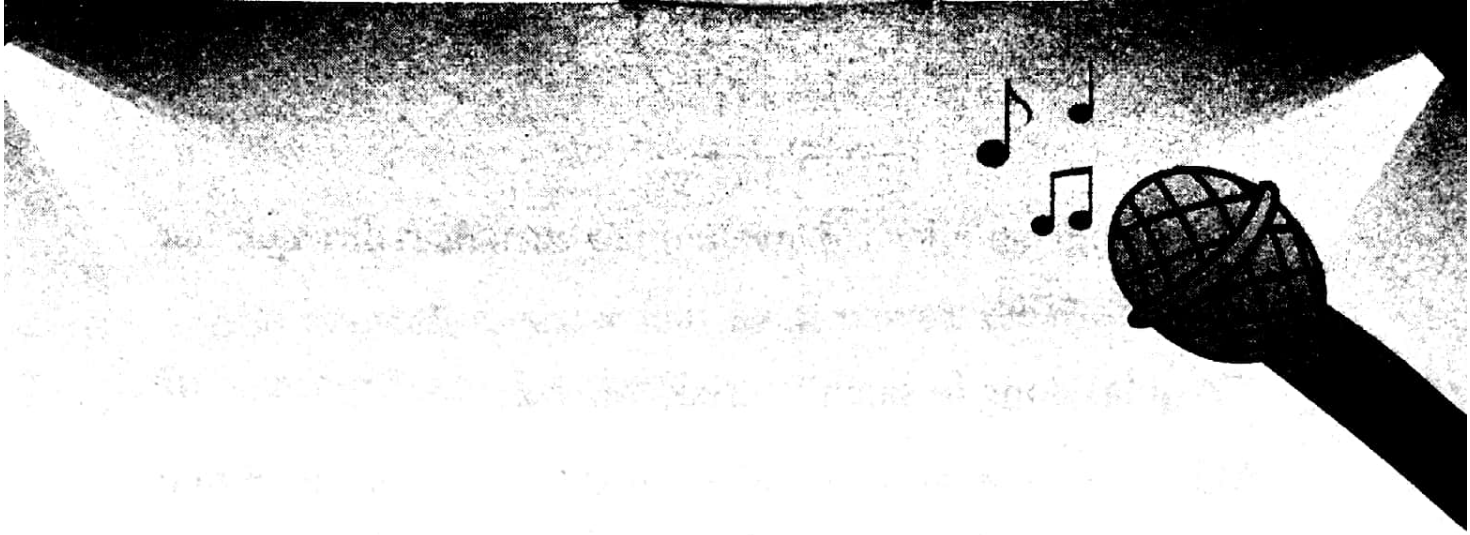

Si Mulut Comel

"Bener. Gue enggak mungkin salah, lo cewek sarap yang di malam itu, kan?"

Mario mengarahkan telunjuknya ke arah Sila, membuat cewek itu menganga mendengar ucapan Mario. *Apa dia bilang barusan? Cewek sarap?*

"Apa lo bilang? Cewek... cewek sarap??! Lo mau mati hah?!"

Mario terlonjak kaget saat suara Sila telak menghantam wajahnya. Cewek itu tampak tersinggung.

"Emang gue salah? Kok lo malah neriakin gue?" tanya Mario bingung.

Sila mengelus-elus dadanya tampak menahan diri agar tak kembali berteriak.

"Ya jelas dong lo salah!" teriak Sila lagi.

Mario mengerjap-ngerjapkan mata takut. Ia menutup rapat-rapat mulutnya dan diam seribu bahasa. Sedangkan itu, Sila yang menyadari ekspresinya sendiri yang agak berlebihan pun segera menghentikan sejenak ucapannya, mengontrol suaranya agar terlihat sedikit lembut.

"*Ehm... Ehmm.* Itu... Gue tahu malam itu juga salah gue. Tapi, gimana bisa lo maen dorong cewek kayak gitu di pinggir jalan? Kelewatan tau gak. Hari itu gue baru putus sama pacar gue, coba lo bayangin gimana perasaan gue? Rasanya kalau gue mau, saat itu juga gue mau bunuh orang-orang... Tapi untung aja gue masih nangis-nangis doang," ucap Sila cepat, panjang, dan sedikit ngawur.

Mario tersenyum aneh saat mendengar ucapan panjang Sila. *Energi wanita ini sangatlah banyak,* batinnya.

"Ya maaf."

Sila menatap Mario terkejut. Apa? Dia bilang apa?

"Gue minta maaf. Gue tahu kalau malam itu gue agak berlebihan. Maaf, sekali lagi maaf."

Sila menatap Mario tak enak. Melihat ekspresi cowok itu sekarang, dia begitu yakin kalau terdapat penyesalan mendalam di matanya. Sila menghela napasnya pelan dan memandang tidak enak sosok di depannya. Ternyata... Mario mempunyai rasa tanggung jawab yang besar.

"Tapi... Lo emang mirip orang gila malam itu."

Sila kembali tersadar dari alam bawah sadarnya. Cewek itu menatap Mario bingung.

"Apa lo kira nangis sesenggukan di pinggir jalan malam-malam itu wajar? Mana lo pake numpahin minuman ke baju gue juga? Ini bukan sepenuhnya kesalahan gue," terang Mario pada akhir ucapannya.

Sila kembali menganga mendengarnya. *Astagfirullah, nih orang tadi baru aja minta maaf, kok tiba-tiba ngatain lagi?!*

"Ya seenggaknya lo ngalah dong sama gue. Lo itu cowok dan gue cewek! Apa pantas lo adu mulut sama cewek sebegini panjangnya?" semprot Sila tak kalah keras.

Mario menggertakkan giginya geram. Nih cewek kok cerewet banget ya?

"Ya udah *sih*," ujar Mario malas.

"Udah apaan hah? Lo tahu? Malam itu... gue bener-bener pengin nendang lo ke jalan raya."

Mario memejamkan matanya. Dia begitu pusing mendengar ocehan Sila. Apa yang harus dia lakukan agar perempuan ini berhenti bicara? Membentaknya? Bikin *image* rusak aja. Lalu apa?

"Jawab gue! Kenapa lo malah di—"

"Oke."

Sila menghentikan ucapannya saat suara Mario akhirnya

keluar juga. Cowok itu tampak mengusap wajahnya secara berlebihan. Sila mengernyitkan dahi saat melihat cowok itu malah mendongak ke atas tampak menatap langit-langit ruangan. Memangnya ada apa di atas?

"Ini semua memang salah gue," ucapnya pelan dengan nada sedih.

Mario tampak menutup mulut menggunakan telapak tangannya yang mengepal. Sesekali dia memijat pelipisnya bertanda stres.

"Enggak seharusnya gue dorong lo malam itu."

Sila masih setia menatap aneh tingkah Mario di hadapannya.

"Lo pasti udah melewatkan hari yang sangat sulit saat itu. Dan gue memperlakukan lo sedemikian buruknya. Gue emang enggak bisa dimaafkan," tukas cowok itu yang kembali mendongakkan wajah menghadap langit-langit ruangan. Sila kembali mengernyit, serius *deh*... Di langit ada apaan sih? Sila makin ilfil saja sama Mario. Astaga... kok Mario jadi begini?!

"Itu... Apa lo pemain teater?"

Mario kembali menolehkan wajahnya menatap Sila. Masih dengan ekspresi lusuhnya ia menggeleng.

"Bukan. Kenapa?" jawab cowok itu.

"Akting lo jelek."

Mario terdiam mendengarnya. Cowok itu menutup matanya untuk beberapa saat. Dia butuh meredakan rasa

jengkel. Dia sudah begitu berusaha keras untuk berlaku baik. Tapi... Tapi apa? Tidak bisakah cewek itu memaafkannya dan selesai?

"Gue sampai merinding dengar ucapan lo," gumam Sila pelan namun masih bisa didengar jelas Mario.

"Lo bisa gak sih bersikap selayaknya cewek normal? Oke! Kayaknya lo gak mau menerima kebaikan gue. Gue ngerti, gue gak akan sopan lagi sama lo setelah ini. Gue udah minta maaf, sekarang giliran lo yang minta maaf ke gue. Lo pikir ini semuanya salah gue? Enggak! Ini semua karena lo! teriak dan numpahin minuman ke baju orang seenak jidat lo!"

Sila menganga mendengar ucapan Mario. Akhirnya keluar juga sifat buruknya. Bagus! Bagus sekali!

"Lo tahu apa yang biasanya cewek lain seusia gue perbuat kalau sedang putus cinta? Ada yang bunuh diri atau mengurung diri. Gue pikir nangis-nangis dikit masih dalam tahap wajar!" Sila kembali berujar.

"Lo bilang apa? Hahahaha."

Mario tertawa begitu menyebalkan di mata Sila. Rasanya dia ingin memasukkan cabai sebanyak-banyaknya ke dalam mulut yang tengah tertawa itu.

"Terus... lagi apa lo di sini? Enggak sedang mengurung diri, kan?"

"Eh? Ya enggaklah!"

Sila refleks mengangkat tangannya dan bersiap untuk

menampar Mario. Sila melotot saat cowok itu menahan tangannya.

"Lo pikir semudah itu mukul wajah cakep gue hah?" tukas Mario memegang tangan Sila.

CKLEK.

Suara pintu terdengar terbuka. Sila dan Mario langsung menolehkan wajahnya menghadap pintu.

"Sila?"

Sila melebarkan matanya saat Randi kini sudah berdiri di depan pintu. Tunggu... Apa? Kenapa harus pada kondisi seperti ini Randi melihatnya?

"Ra... Randi," panggil Sila.

Sila menghempaskan tangan Mario yang sedari tadi memegang tangannya dan segera berdiri. Randi menatap Mario dengan ekor matanya. Dia tahu persis siapa orang itu, orang yang secara tidak langsung membuatnya putus dengan Sila.

"Maaf, kayaknya gue ganggu kalian. Gue cuma disuruh Pak Jadin ngambil absen kelas musik."

Sila menggigit bibir bawah bertanda gugup. Sejak hari mereka putus, Sila amat tahu kalau Randi begitu tidak menyukai Mario.

"Randi."

Mario yang sedari tadi memerhatikan dari jauh hanya bisa memandang kedua orang itu bingung. Apa ini? Pertengkaran

sepasang kekasih? Menggelikan.

"Enggak, ini bukan seperti yang kamu pikirin. Aku dan orang ini gak sengaja —"

"Walaupun benar sudah enggak ada hubungannya sama aku," ucap Randi memotong ucapan Sila.

Mario mengernyitkan dahinya mendengar ucapan cowok yang ada di sana. Kenapa dia begitu dingin dengan cewek ini?

Tunggu dulu... Atau jangan-jangan ini mantan kekasihnya cewek itu? Bukannya dia bilang kalau dia baru saja putus? Dan tunggu dulu, siapa nama dia? Randi?

"Randi?" ucap Mario spontan saat merasa pernah mengetahui nama itu.

Menyadari suaranya yang cukup keras, Mario mengangkat wajah dan menemukan dua orang itu kini sedang menatapnya tajam.

"Silakan dilanjutkan, anggap aja gak ada orang," ujar Mario mempersilakan sembari tersenyum teramat manis, setidaknya menurutnya sendiri.

Mario menghela napas saat kedua orang itu berhenti menatapnya. Tapi tunggu dulu... *Randi... Ah!* Dia ingat! *Randi? Bukannya itu nama si pemilik meja? Meja yang terdapat buku yang bertuliskan Sila begitu banyaknya?*

Sila? Apa mungkin cewek di depannya ini yang bernama Sila? Kalau benar begitu, kenapa si Randi ini sebegitu dinginnya pada Sila? Tidakkah aneh jika dia berlaku dingin

pada Sila yang jelas-jelas di bukunya sendiri dipenuhi nama cewek itu?

"Sila?" panggil Mario memastikan.

Randi dan Sila pun serentak menolehkan kepalanya lagi menghadap Mario. *Kenapa nih orang dari tadi manggil-manggil mulu sih?!* Batin Sila dan Randi.

"Dari mana lo tahu nama gue? Jangan sok kenal!" desis Sila pada Mario.

Sementara itu, Randi mencengkeram telapak tangannya. Cowok itu segera mengambil absen dan segera membalikkan tubuh dan bersiap pergi.

Sila seketika menoleh ke arah Randi yang berjalan menuju pintu. Baru saja sudah ingin membuka mulutnya untuk memanggil Randi, cowok itu sudah terlanjur menghilang di balik pintu. Alhasil, Sila langsung menolehkan wajahnya ke arah Mario lagi.

"Gue tanya dari mana lo tahu nama gue?!"

Mario menatap Sila datar.

"Ya dari *name tag* seragam lo lah. Lo pikir gue *fans* lo?"

Dan hari itu akhirnya Sila tahu kalau Mario ini mulutnya comel banget!

Gara-Gara Kotak Tisu

"Nah kalau di sini kan enak!"

Randi yang masih berdiri di dekat pintu hanya terus memandangi Arifan yang berjalan ke sana ke mari di hadapannya itu dengan malas. Mantan kekasih Sila itu terus melemparkan pandangan aneh menuju cowok itu. Hal ini bermula ketika Arifan menghampirinya ke kelas, cowok itu tiba-tiba mengajaknya untuk berbicara di *rooftop* sekolah.

"Anginnya banyak banget, gue suka nih!" terang Arifan yang tak henti-hentinya bergerak ke segala arah, membuat Randi yang memerhatikannya pusing sendiri.

Sadar jika hanya dirinya yang asik sendiri. Arifan menoleh

ke belakang, menggeleng-gelengkan kepalanya melihat Randi yang masih bertahan berdiri di ujung sana.

"*Woy!* Kenapa lo masih di sana? Buruan sini... gak asik kalau ngomong jauh-jauhan begini."

Randi menghela napas panjang saat sosok itu berteriak padanya, kenapa orang ini menyebalkan sekali? Randi pun berjalan dengan langkah pelan mendekat dan kemudian berdiri tepat di samping Arifan.

"Lo mau ngomong apa, Fan?"

"Lo mutusin Sila?"

Randi terkesiap saat mendengar pertanyaan itu. Ah, dia lupa, pasti Sila yang memberitahu bocah ini. Mereka sudah seperti kembar siam.

"Iya."

Arifan melirik Randi di sampingnya.

"Lo udah gak suka Sila lagi?" tanya Arifan cepat sembari menatap lekat Randi yang masih tampak diam dan tak membalas pertanyaannya.

"*Woy,* Randi! Lo gak suka Sila lagi?"

Randi menarik napas dalam-dalam. Dia tidak ada selera untuk membahas masalah ini.

"Udahlah, lagi pula udah putus."

"Lo tahu kalau dia nangis setelah lo putusin?"

Randi langsung menoleh ke arah Arifan. Kekagetan tampak jelas dari wajahnya. Sila menangis? Apa dia sudah menyakiti cewek itu? Randi sudah ingin membuka mulut dan bertanya mengenai keadaan Sila pada Arifan, tapi belum sempat dia bersuara, Arifan sudah terlebih dahulu berbicara.

"Satu hal yang gue benci adalah lihat Sila nangis. Gimana bisa lo bikin Nay-Nay gue nangis hah?"

Randi menatap lekat Arifan di sampingnya. Cowok itu terus meracau tentang ketidaksukaannya mengenai sikap Randi yang sudah membuat Sila sedih.

"Kenapa? Lo marah kalau gue manggil Sila dengan 'Nay-Nay'? Gue udah lama sahabatan sama dia, ya wajar kalau gue manggil dia gitu," tukas Arifan cepat.

"Sampai kapan lo begini? Lo itu suka sama Sila."

Arifan tertegun saat Randi mengatakan hal itu padanya. Namun, cowok itu buru-buru merubah ekspresi wajahnya.

"Hah? Suka? udah berapa kali gue bilang kalau gue gak suka sama Sila! Kenapa sih lo selalu berpikiran gitu, jangan ngaco!" terang Arifan cepat.

Randi memutar bola matanya malas. *Dasar pembohong!*

"Lo emang pintar cari alasan!"

"Alasan apaan? Gue jujur! Gue gak suka *kok*!"

"Ya ya ya terserah lo aja."

Randi kembali meluruskan pandangannya ke depan, mengabaikan Arifan yang masih merengut sehabis ditanya-tanyai Randi mengenai perasaannya pada Sila.

"Tadi gue ketemu Sila."

Arifan berdecih, pernyataan apa itu?

"Ya jelas lo bakal ketemu, lo dan dia satu sekolah. Ah bukan, lebih tepatnya kita bertiga."

"Bukan. Bukan seperti yang lo maksud. Gue ketemu Sila saat dia lagi sama cowok itu... berdua di ruang musik."

Arifan mengerjap-ngerjapkan mata saat mendengarnya. Cowok itu? Siapa?

"Siapa emangnya? Guru musik? Sila sama Guru musik? Sila ngapain di ruang musik? Sila kan payah main alat musik, gue jadi ingat waktu dia main gitar... senarnya langsung putus hahahaha."

Arifan tertawa mengingatnya. Cewek itu benar-benar ajaib! Randi menatap aneh Arifan yang tertawa dengan suara yang begitu keras.

"Bukan... Dia sama artis itu."

"Hahaha artis? Memangnya sekolah kita ada artis?" tanya Arifan masih tertawa geli.

"Mario Karlafa, artis itu."

Tawa kencang itu langsung berhenti. Arifan mengangkat

wajahnya dengan benar, matanya membulat saat mendengar ucapan Randi.

"Kenapa... Dia ada di sini?" tanya Arifan pelan masih tampak syok.

"Gue aja kaget kenapa dia ada di sini. Dia... Juga pake seragam kayak kita."

Arifan menatap Randi lekat, membuat Randi bergidik ngeri.

"Lo kenapa?" tanya Randi.

"Gue pergi dulu."

Dan secara ajaib Arifan sudah menghilang dari sana. Randi menganga melihat Arifan sudah tidak lagi berada di *rooftop*. Tidak salah lagi kenapa orang itu bisa menjadi juara lomba lari tingkat provinsi.

Randi berdecih pelan melihat reaksi Arifan barusan. Cowok itu bersikeras tidak mengaku kalau menyukai Sila, tapi langsung hilang begitu saja saat nama cowok sok tenar itu Randi sebut. Dasar aneh.

***

"Nay! Naysila!"

Suara keras milik Arifan membuat seisi ruangan kelas tiba-tiba hening. Sila membulatkan mata dan menganga mendengar Arifan kembali membuat kelasnya berisik. Arifan

mengerjap saat semua pasang mata kini menatapnya. Kenapa? Apa dia berbuat salah? Ini kan masih jam istirahat?

"*Assalamualaikum!*" sapa Arifan pada semua orang yang ada di sana. Sembari masuk ke dalam kelas, tak lupa cowok itu melempar senyum andalannya. Sontak itu mengundang teriakan histeris para murid perempuan. Secara gitu... Siapa yang bisa tahan dengan senyuman Arifan di sekolah ini? Bangga Arifan pada dirinya sendiri, abai pada Sila yang langsung menutup telinga saat teriakan teman sekelasnya makin menggila.

"Nay... Nay."

Sila mendongak dan menemukan Arifan sudah berdiri tepat di depan mejanya.

"Udah berapa kali gue bilang jangan lagi masuk ke kelas gue! Lo kan udah tahu mereka bakal teriak kayak orang gila kalau lo dateng!" ucap Sila setengah berteriak pada Arifan. Namun yang menjadi lawan bicara pun hanya nyengir tanpa dosa ke arahnya.

"*Sorry.* Tapi... Gue butuh bicara sama lo sebentar aja. Yok... Ikut gue keluar bentar."

Sila mengernyitkan dahi saat Arifan sudah menarik-narik tangannya agar berdiri. Bicara? Tentang apa?

"Lo mau bicara apa emangnya?"

"Ya makanya ikut gue dulu keluar. Kita bicara di tempat

lain. Ayo! Nay, ayo," desak Arifan cepat.

Sila pun berdiri dan membiarkan Arifan menarik tangannya dan membawanya ke luar kelas entah ke mana. Sementara itu, di tempat yang tidak terlalu jauh. Mario yang kebetulan tengah berjalan-jalan di dekat kelas Sila mengernyitkan dahi dan menyipitkan mata saat melihat cewek bernama Sila itu baru saja keluar dari kelasnya.

Mario memandang aneh ke arah cewek itu. Sedang bersama siapa tuh cewek? Siapa lagi cowok yang bersamanya itu?

Mario memegang dagu dan mengelusnya tampak berpikir. Ah! Apa mungkin penyebab Sila dan Randi putus gara-gara Sila yang berselingkuh dengan cowok yang tengah bersamanya di sana? Ya, mungkin saja.

"*Ckckck*. Ternyata dia *playgirl,*" tukas Mario pelan.

***

"Mario Karlafa sekolah di sini?"

Pertanyaan itu langsung dilempar Arifan pada Sila saat mereka sudah berada di halaman belakang sekolah. Sila sedikit terkejut saat Arifan bertanya padanya mengenai hal itu.

"Lo tahu?" tanya Sila malah balik bertanya.

"Cepat jawab aja, itu beneran?" tanya Arifan kembali.

Sila menatap Arifan cukup lama dan pada akhirnya dia mengangguk membenarkan pertanyaan Arifan.

Arifan menggigit bibir bawahnya saat Sila menganggukkan kepalanya. Duh, kenapa dia jadi resah begini? Kenapa dia malah merasa takut begini? Memangnya kenapa kalau artis itu ada di sini?

"Terus lo mau gimana sekarang? Apa lo berubah pikiran? Mau balik jadi *fans* Mario? Atau lo mau dekatin dia? Atau juga lo mau caci maki tuh artis?" tanya Arifan cepat dan lugas. Ya, dia harus menanyakan hal ini pada Sila.

"Fan, lo kenapa sih?" tanya Sila merasa sikap Arifan agak aneh, yang membuat Arifan kembali mengerjap-ngerjapkan mata saat ditanyai seperti itu oleh Sila. Benar, ada apa dengannya?

"Ya emangnya gue kenapa? Gue kan cuma tanya. Salah?" jawabnya cepat.

Sila mendelik aneh ke arah Arifan. Cewek itu kembali merenungi pertanyaan Arifan padanya mengenai Mario. Benar, apa yang akan dia lakukan setelah tahu mantan idolanya itu juga bersekolah di tempat yang sama dengannya?

"Gue juga gak tahu harus gimana."

Arifan kembali menolehkan wajahnya menghadap Sila. *Gak tau? Jawaban seperti apa itu? Dia butuh jawaban yang tegas!*

"Mungkin gue bakalan nganggap dia kayak orang biasa aja? Ya, anggap dia orang biasa dan bertingkah selayaknya dia bukan orang yang pernah jadi idola gue. Walaupun gue udah memutuskan untuk enggak mau lihat mukanya lagi, tapi gimana bisa itu terjadi kalau dia juga sekolah di sini? Lagi pula gue suka banget suaranya. Jadi, untuk jadi seorang *antifan* gue pikir enggak mungkin. Gimana menurut lo?" tanya Sila menanyakan pendapat Arifan.

Arifan diam sejenak tampak berpikir.

"Jadi maksud lo... Lo akan bersikap biasa aja? Enggak memuja ataupun memaki?"

"Yap."

Arifan mengangguk paham.

"Ya udah, gue pikir itu gak terlalu buruk."

***

Sila mengetukkan sepatunya ke lantai. Ia kini sedang berada di kantin sekolah atau lebih tepatnya tengah mengantri untuk memesan makanan.

Sila menarik napasnya dalam-dalam dan mengembuskannya pelan. Ya, salah satu hal yang paling dibenci Sila di dunia ini adalah menunggu, walaupun semasa dia menjadi *fans* Mario pekerjaannya tidak lepas dari kata menunggu. Entah itu menunggu perilisan album, menunggu mulainya acara *fanmeeting,* konser dan sebagainya. *Naysila,*

ternyata lo membenci hal yang sering lo lakukan. Batin Sila pada dirinya sendiri.

Cewek itu mendongak dan melihat antrean. Setidaknya tinggal dua orang lagi di depannya. Sila melirik ke arah salah satu meja di sana. Meja yang sedari tadi dipenuhi murid-murid dan menjadi sumber kebisingan nomor satu di tempat ini. Kenapa? Apalagi jawabannya kalau bukan karena Mario Karlafa yang ada di sana.

"*Ckckck*, apa kalau masih jadi *fans*-nya gue juga bakal ada di sana?" gumam Sila menatap meja itu. Entah kenapa dia jadi bergidik ngeri sendiri membayangkan dirinya juga berada di sana.

"Neng, mau pesan apa?"

Sila terkesiap saat sebuah suara mengagetkannya. *Ah!* Ternyata sekarang gilirannya memesan.

"Maaf, Mang, saya mau pesan seperti biasa saja. Bakso sama es jeruk."

***

Mario mengaduk minumannya dengan gusar. Oh, ayolah! Bagaimana bisa dia makan kalau sedang dikerumuni seperti ini!

"Mario... Gimana perasaannya bisa sekolah di sini?"

"Mario... kira-kira ada enggak siswi yang kamu suka di sini?"

"Mario... Aku udah beli loh tiket konser kamu buat minggu depan."

Mario tersenyum aneh merespon tiap ucapan siswi-siswi yang mengerubunginya. Meski kesal dan sedikit kurang nyaman, tidak mungkin kalau dia menggebrak meja dan mengusir mereka? Tidak mungkin untuk menjaga *image* baiknya yang dia bangun selama ini, langsung rusak begitu saja ketika melakukan hal seperti itu. Mario mendesah pelan. Apa setiap hari akan seperti ini?

Mario seketika berhenti mengaduk minumannya saat matanya menangkap satu hal. Sebuah lampu menyala tampak keluar dari kepalanya. Di sana, Sila sedang menolehkan kepalanya ke sana ke mari tampak tak tahu harus di mana duduk. Sebagai seorang murid baru dan selebriti papan atas, Mario tak mungkin sembarang menarik seseorang tak dikenal bukan? Jadi, ia pikir Sila adalah orang yang tepat.

"Sila! Sila!" panggil Mario seraya berdiri.

Merasa namanya dipanggil, Sila pun menoleh. Cewek itu langsung melotot saat mendapati yang memanggilnya ternyata Mario. Apa-apaan ini? Kenapa dia malah memanggilnya seperti itu? Kenapa dia sok akrab banget?

"Sila! Nyari kursi, kan? Duduk bareng gue aja!"

Sila menganga mendengar ucapan cowok itu. Tidak! Jangan memanggilnya, dirinya mohon. Dia sudah tidak mau berurusan dengannya lagi. Sungguh!

"Ayo sini, cepetan duduk!"

Astagfirullah. Rasanya kalau bisa dia ingin melempar nampan berisikan makanan ini segera ke wajah Mario kalau saja dia tidak takut mati dianiaya *fans*-nya.

"Enggak perlu, lo lanjut makan aja. Gue gak ap... pa-apa... kok," balas Sila makin memelankan suaranya saat matanya menemukan wajah siswi-siswi di sana sedang menatapnya murka.

Tampak wajah-wajah itu seolah tengah berbicara padanya dan berkata; *Turuti kemauan Mario dan jangan buat dia kecewa! Kalau enggak, lo mati!*

Merasa terancam, mau tidak mau Sila mendesah pasrah dan mulai berjalan menuju meja itu. Mario tersenyum puas saat Sila akhirnya berjalan ke arahnya. Dan mau tidak mau, lambat laun para siswi yang dari tadi mengerubunginya mesti pergi dari sana.

Sesampainya di sana, Sila menatap Mario dengan beringas. Cewek itu membanting nampannya di meja, menunjukkan kalau dirinya tengah kesal setengah mati. Mario tersenyum menatap Sila yang tampak cemberut, kalau dilihat-lihat, cewek ini manis juga. *Ah, iya! Dia lupa, nih cewek kan playgirl.*

"Lain kali berhenti bersikap kayak lo dan gue saling kenal. Lo gak lagi coba untuk bunuh gue lewat *fans* lo, kan?" tanya Sila berbisik.

Mario memandang Sila sebentar dan kemudian kembali beralih pada makanannya.

"Lo seharusnya merasa bangga karena seorang selebriti papan atas seperti gue mempersilakan lo untuk makan satu meja."

Sila kembali mendengus kesal mendengar ucapan Mario. Setidaknya dia merasa keputusannya untuk berhenti memuja orang ini tidak terlalu buruk.

Sila memutuskan untuk tidak membalas ucapan menyebalkan Mario lagi. Akhirnya, mereka berdua pun menikmati makanan masing-masing dengan cukup tenang. Setidaknya itu terjadi sebelum mereka berdua yang saat ini tampak menatap lekat kotak tisu di meja itu. Di sana, di kotak tisu itu tinggal ada satu tisu yang tersisa. Sila melirik Mario di depannya, pokoknya dia harus mendapatkan tisu itu. Sedangkan, di sana Mario juga tampak menatap kotak tisu itu waspada. Cowok itu juga melirik Sila, memastikan cewek itu tidak mengambil satu tisu yang tersisa.

Satu.

Mario mengaduk-aduk minumannya masih tampak tenang. Sedangkan Sila masih terus menyantap makanannya.

Dua.

Mario menghentikan gerakan tangannya yang mengaduk minumannya dan Sila kini sudah meletakkan sendoknya di

atas piring.

Tiga.

Kedua tangan yang berbeda pemilik itu kini sama-sama memegangi salah satu sisi kotak tisu itu dengan erat. Mario dan Sila sontak saling pandang.

"Gue yang duluan pegang," ucap Sila berbisik.

"Enggak, gue duluan," balas Mario tak mau kalah.

Sila menarik kotak tisu ke arahnya. Namun, berselang dari itu kotak tisu tersebut tertarik ke arah Mario. Sila melotot geram pada Mario, *nih orang kok dari kemarin kayak gak mau banget sih ngalah sama cewek?!*

SRAT.

Sila kembali menarik ke arahnya.

SRET.

Kotak tisu kini kembali ditarik Mario ke arahnya.

Sila mendelik sekali lagi pada cowok itu. Dan Mario hanya menyeringai di sana.

SRAT.

Kembali Sila menariknya.

SRET.

Mario menariknya.

SRAT.

SRET.

SRAT.

SRET.

SRAT.

SRET.

Sila menarik napasnya dalam. Oke, setelah ini dia akan menariknya dengan sekuat tenaga.

SRATTTTT.

SUING!

Sila melongo saat tarikannya berhasil. Tapi... Kenapa malah melayang?

BRAK.

Sebuah suara keras tiba-tiba terdengar. Untuk beberapa saat Sila tidak berani menoleh ke belakang. Apa? Apa yang terjadi? Kotak itu tidak jatuh di tempat yang tidak tepat, kan? Sila menatap Mario di hadapannya.

"Kotaknya ke mana? Kena kepala murid, ya?" tanya Sila pada Mario. Setelah itu bisa dilihatnya Mario menggelengkan kepala. Syukurlah kalau tidak kena kepala murid lain. Tapi kenapa ekspresi cowok itu seperti ini?

"Terus ekspresi lo kenapa begitu?" tanya Sila.

"Guru," ucap Mario pelan.

“Hah? Guru? Kenapa sama guru?” tanya Sila tak mengerti dengan ucapan Mario.

“Kotaknya kena kepala guru,” lanjut Mario.

Selangkah Lebih Dekat

Sila langsung membalikkan badan dan melotot tak percaya saat di sana seorang guru tengah menatapnya murka.

"SIAPA YANG MELEMPARNYA?!"

Sila menelan ludah bertanda gugup. Apa? Apa yang harus dia lakukan saat ini?

"SEKALI LAGI, SIAPA YANG MELEMPARNYA!"

Sila memejamkan matanya frustasi.

"Sa... Saya... Pak."

Sila berdiri dan menunjuk tangan. *Matilah gue*, batin

cewek itu.

"KAMU! KAMU HARUS DIKENAI HUKUMAN!"

Sila makin menundukkan kepala saat suara itu kembali berteriak. Kenapa hari ini dia sial sekali?

"Pak."

Sila mendongak saat ada suara lain yang muncul. Sila tahu itu Mario. Mau apa lagi dia?

"Sebagai teman yang makan satu meja sama Sila. Saya merasa juga ikut bersalah, boleh saya juga ikut dihukum?" tanya Mario.

Seketika semua murid di sana menatap Mario penuh kagum. Setidaknya di mata mereka kini Mario adalah seseorang yang sangat baik hati. Tapi tidak untuk Sila. Menurutnya cowok itu sungguh pintar mencari muka!

"Tapi... Kamu tidak bersalah," balas guru itu kemudian.

Mario melirik ke arah Sila. Pandangan mereka berdua bertemu. Dan hanya Sila yang bisa menyadari seringai yang tengah ditunjukkan cowok itu ke arahnya.

"Saya cowok Pak, rasanya gak enak aja biarin cewek sendirian dihukum. Apalagi dia teman makan satu meja saya."

Seketika Sila bisa mendengar teriakan histeris siswi-siswi di sana. *Menggelikan, ini benar-benar menggelikan.* Batin Sila.

"Baiklah kalau begitu, kamu memang anak yang baik," ucap guru itu mengiyakan permintaan Mario.

Mario tersenyum puas mendengarnya. Cowok itu kembali menoleh menuju Sila. Dan di sana Sila benar-benar terlihat ingin menguburnya hidup-hidup.

***

"Bagus... Bagus banget."

Sila bendumel tak henti saat itu. Ia tampak merapikan kardus-kardus berdebu yang ada di sana. Saat ini dirinya tengah berada di gudang. Guru tadi menghukumnya untuk membersihkan gudang sekolah. Bagus sekali, kan?

"Lo berlaga kayak pahlawan dan bikin gue macam orang tolol yang dikasihani. Bagus... Bagus banget," racaunya lagi.

Sila mengangkat kardus-kardus yang berserakan itu untuk ditumpukkan di satu tempat. Dengan wajah yang masih tertekuk ia berdumel di sela-sela pekerjaannya.

BRAK.

Sila menjatuhkan kardus itu dengan kasar. Ia benar-benar tidak tahan untuk tidak meluapkan kejengkelannya.

"Lo ribut banget, sih?!"

Sila menoleh dan menemukan wajah cowok yang sedari tadi dimakinya tengah menatapnya jengkel.

"Jangan banyak tanya, lanjutin aja pekerjaan lo biar cepat

selesai, gue mau pulang!" Bentak Sila pada Mario di sana.

Cowok itu mengamati Sila dengan serius. Sepertinya cewek itu sangat marah padanya. Apa dia sudah kelewatan?

"Pekerjaan gue udah selesai, di sana udah rapi," ujar Mario sembari berjalan mendekati Sila.

Mario tersenyum kecut saat cewek itu tak menghiraukannya yang sedang berbicara. Cowok itu mengamati hasil pekerjaan Sila.

"Wah, ternyata lo udah selesai juga. Tenaga lo benar-benar banyak untuk ukuran perempuan," tukas Mario bermonolog.

Sila berbalik dan berjalan melewati Mario yang tadi berdiri di belakangnya. Cewek itu duduk di salah satu sudut gudang. Sepertinya dia butuh istirahat sejenak sebelum pulang.

Mario mengamati Sila yang tertunduk lesu di sana. Ia pun memutuskan untuk ikut duduk di samping cewek itu. Sila mendelik saat Mario ikut-ikutan duduk di sampingnya. Apa-apaan nih orang?

"Kenapa lo ikut-ikutan duduk di sini?" tanya Sila tak suka.

Mario menyandarkan kepalanya pada dinding. Dia menoleh sedikit ke arah Sila.

"Gue juga butuh istirahat. Jadi gue duduk," jawabnya.

"Tapi gak perlu di samping gue begini. Jauhan dikit dong," perintah Sila.

"Gue udah gak punya tenaga buat gerak. Diam aja *please.*"

Mario menidurkan kepalanya di bahu Sila. Cowok itu tersenyum kecil. Sila terlonjak saat Mario menaruh kepalanya di atas bahunya. *Ajigile, nih orang ngapain woy?!*

"Angkat kepala lo atau lo benar-benar mati di tangan gue." Ancam Sila pada Mario untuk mengangkat kepalanya. Namun, Mario terus diam, cowok itu sama sekali tak menghiraukan ucapan Sila.

"Gue seneng deh," ujar Mario yang pada akhirnya kembali berbicara namun tidak nyambung dengan ancaman Sila barusan.

Sila melirik Mario, seneng? Tadi katanya capek? Kenapa sekarang malah bilang seneng? Dasar aneh.

"Enggak tau, pokoknya kalau sama lo, bicara sama lo, adu bacot sama lo, gue merasa jadi diri sendiri." Mario melanjutkan ucapannya.

Sila perlahan merubah ekspresi jengkelnya ketika Mario berbicara hal lain. Sepertinya cowok ini tengah serius sekarang.

"Oh ya, lo mau dengerin cerita gue gak?"

"Enggak."

"Tapi gue mau cerita."

Sila mendelik sangsi. *Lah kenapa tadi nanya?*

"Gue memutuskan debut sebagai penyanyi saat berumur 14 tahun. Dan waktu itu, mau gak mau, gue harus mulai menjadi orang lain, tersenyum di hadapan setiap orang, bicara sopan, berprilaku baik entah dalam kondisi sejengkel apa pun."

Meski sedikit ogah-ogahan, namun Sila tetap mendengarkan tiap perkataan Mario. Terbukti dari mulutnya yang sedari tadi berdumel, kini akhirnya bisa diam.

"Lo bukan *fans* gue ataupun *antifans*. Itu yang bikin gue nyaman sama lo. Gue bisa bebas berprilaku kalau di hadapan lo. Karena lo pasti gak peduli dengan status gue sebagai artis."

"Lo nyesel jadi penyanyi?" tanya Sila tiba-tiba.

Mario mengangkat kepalanya dari bahu Sila dan menoleh ke arah cewek itu.

"Enggak, siapa bilang? Ya, terkadang gue jenuh," jawabnya.

Mario kembali menaruh kepalanya di bahu Sila. Sepertinya cowok itu benar-benar menyukai bersandar di bahu Sila.

"Mau tahu alasan gue jadi penyanyi?" tanya Mario.

Sila tak menggeleng ataupun mengangguk, dan itu membuat Mario mencibir.

"Gue bakal tetap ceritain walaupun lo enggak minta," ujar Mario memutuskan.

Sila merasakan kepala Mario bergerak kecil di bahunya.

Sepertinya cowok itu sedang mencari posisi nyamannya. Memangnya dia kira bahunya ini bantal apa ya?

"Ketika gue umur 10 tahun, gue diajak sama papa dan mama pergi ke toko alat musik. Di sana, gue denger musik yang indah banget. Benar-benar indah. Rasanya gue ada di surga waktu ngedengernya. Gue tahu ini berlebihan, tapi gue serius... rasanya kayak di surga. Lo harus percaya sama omongan gue."

Sila tersenyum mendengar perkataan Mario, cowok ini masih seperti bocah.

"Dan saat itu gue berpikir. Gue merasakan hal yang baik ketika mendengar musik. Dan gue ingin membuat orang juga merasakan hal baik seperti yang gue rasakan ketika mendengar musik. Lebih tepatnya musik yang gue ciptakan. Dan gue pun akhirnya memutuskan untuk menjadi seorang penyanyi, berharap orang-orang akan senang mendengar suara dan musik gue."

Sila tersenyum kecil mendengarnya. *Suara lo bagus kok.* Batin Sila.

"Gue tahu suara gue bagus, tapi bukan itu yang ingin gue dengar."

Sila sedikit kaget saat Mario tiba-tiba berujar sama seperti apa yang dia ucapkan dalam hati. Apa cowok ini bisa membaca pikiran?!

"Gue mau banget tau bagaimana pendapat mereka saat denger suara dan musik gue. Bukan seperti apa suara dan musik gue. Gue ingin mereka beritahu gue apa yang mereka rasain saat mendengarkannya. Bukan cuma berkata bagus doang."

Mario kembali mengangkat kepala dari bahu Sila. Cowok itu menatap cewek itu lekat, membuat Sila salah tingkah ditatap seperti itu.

"Kenapa lo ngeliatin gue?" tanya Sila.

"Lo pernah dengar gue nyanyi, kan? Di ruangan musik. Bisa lo kasih tahu gue gimana perasaan lo pas dengar gue nyanyi?" pinta Mario.

Sila terdiam mendengar permintaan Mario. Menjelaskan bagaimana perasaannya?

"Gimana? Bisa?" tanya Mario sekali lagi.

Sila mengangguk pelan saat itu. Perasaannya ya... Itu....

"Waktu lo nyanyi. Rasanya pikiran gue jadi kosong," ujar Sila.

"Hah?" tanya Mario. Kosong? Apanya yang kosong?

Sila berdehem saat Mario menatapnya aneh. Bisa *gak sih dia terima-terima aja? Sila tuh gak berbakat mendeskripsikan sesuatu!*

"Iya... Saat lo nyanyi. Gue cuma bisa kepikiran suara lo

aja, gak ada yang lain," lanjut Sila.

Cewek itu menuntun tangannya sendiri menuju dadanya.

"Di sini. Gue ngerasa ada yang ngikat. Suara lo mengikat. Lo penyanyi yang keren."

Sila kembali menoleh ke arah Mario yang masih memandangnya dalam diam.

"Begitu?" tanya Mario.

"Ya."

Mario tersenyum pada Sila.

"Oke, gue udah puas sekarang."

Cowok itu kembali membawa kepalanya menuju bahu Sila.

"Naysila... bisa gue panggil lo kayak gitu?"

Sila mengangguk pelan. Mario tersenyum merasakan anggukan itu.

"Naysila."

Mario kembali memanggil nama itu.

"Naysila."

Sekali lagi cowok itu memanggilnya. Entah kenapa Sila malah merasa dadanya berdebar saat suara itu memanggil namanya.

"Nay...."

Mario tersenyum saat dirinya sendiri memanggil nama itu berulang kali. Cowok itu kembali mengangkat kepalanya dan menghadapkan wajahnya melihat Sila.

"Naysila."

Sila menolehkan wajahnya menghadap Mario. Pandangan mereka bertemu.

"Terima kasih," ucap Mario lembut.

Sila tertegun ketika Mario mengucapkan terima kasih padanya. Namun berselang dari itu Sila refleks ikut tersenyum.

Rasa Kepo Mario

Sila tertegun ketika Mario mengucapkan terima kasih padanya. Namun, berselang dari itu Sila refleks ikut tersenyum saat melihat Mario tengah tersenyum padanya. Lama mereka berdua saling pandang satu sama lain. Akhirnya, Sila pun buru-buru memutuskan kontak mata di antara mereka berdua. Mario juga ikut tersenyum canggung saat menyadari Sila yang tiba-tiba mengalihkan wajahnya.

Mario menggeser posisi badannya dan lebih memilih untuk menyandarkan punggungnya pada dinding. Cowok itu tersenyum tipis. Entah apa yang sedang dia pikirkan.

"Orangtua lo...."

Mario kembali menoleh ke arah Sila saat cewek itu kembali bersuara.

"Lo bilang saat kecil lo dan orangtua lo pergi ke toko musik bareng. Terus... Sekarang mereka di mana? Apa mereka mendukung lo jadi penyanyi?"

Mario mengernyit saat memandang Sila yang tampak melempar ekspresi penuh simpati padanya.

"Emangnya kenapa lo mau tahu masalah itu?"

Sila diam. Selama dia menjadi *fans* Mario, tentu saja ia sudah mencari tahu semua hal tentang cowok itu tak terkecuali tentang orangtua Mario. Hanya saja yang ia temukan di internet hanya disebutkan kalau Mario tidak tinggal dengan orangtuanya di Indonesia. Orangtua Mario tinggal di Jerman untuk mengurusi perusahaan di sana. Tapi mendapati dirinya kini sedang berdua dengan Mario saja, ia merasa ingin lebih tahu mengenai orangtua cowok itu. Tidakkah ia merindukan orangtuanya?

"Mereka di Jerman dan gue di sini sendiri merintis karier sejak masih anak-anak."

Sila menatap Mario penuh iba. Sudah ia duga sebelumnya, kebanyakan artis-artis akan merasa kesepian dan kekurangan kasih sayang dari orangtuanya.

"Lo pasti kesepian," ujar Sila pelan.

"Kesepian? Kenapa lo bilang begitu?"

"Lo kayak tokoh utama yang hidup sebatang kara di film-film."

Mario diam sejenak tampak mencerna maksud dari ucapan Sila.

"Itu yang sedang lo pikirin?"

Sila mengangguk. Tanpa terduga suara tawa Mario membahana. Sila mengerjap bingung. Kenapa malah tertawa? Apa ada yang lucu?

"Astaga! Lo keseringan nonton sinetron."

Mario kembali tertawa terbahak-bahak. Mengabaikan Sila yang menatapnya kesal. Mario perlahan menghentikan tawanya dan kembali menoleh ke arah Sila.

"Eh, gue enggak semenyedihkan itu. Gue bahagia di sini. Ada Bang Bayu, manajer yang selama ini tinggal bareng gue. Dan orangtua gue... Mereka sering telepon setiap minggu dan misalnya ada waktu luang mereka bakal jenguk ke Indonesia. Jadi, jangan ngeliat gue dengan ekspresi kasihan begitu... lo bikin gue keliatan menyedihkan."

Sila berdecak sebal saat mendengar penjelasan Mario. Tapi tak menutupi kenyataan kalau dia turut senang mendengar pengakuan itu.

"Udah sore... gue pikir murid lain juga udah pulang. Ayo, gue bantu berdiri," ujar Mario yang sudah berdiri dan mengulurkan tangannya pada Sila.

Lama ia memandangi tangan Mario yang berada di depan

wajahnya. Sementara itu Mario menatap Sila bosan.

"Ya udah kalau gak mau. Lo berdiri sendiri," gerutu Mario dan berjalan meninggalkan Sila.

Sila mendengus melihat Mario. Dia lupa... Cowok itu memang menyebalkan!

Sila berjalan tepat di belakang Mario. Kini mereka sudah menenteng tas masing-masing. Seperti yang dikatakan Mario, kondisi lorong-lorong kelas saat ini begitu sepi. Sepertinya mereka terlalu lama membersihkan gudang.

"Nay! Nay!"

Sontak sebuah suara yang memanggil namanya sukses membuatnya menoleh, tak terkecuali Mario di sana.

"Arifan! Lo belum pulang?" tanya Sila saat Arifan sudah menghampirinya.

"Gue nungguin lo. Orang-orang bilang lo dihukum guru bareng artis itu untuk bersihin gudang. Emangnya lo ngapain sih sama tuh anak sampe guru ngehukum kalian berdua?" desak Arifan penasaran.

Sila melirik tak enak ke arah Mario yang masih di sana. Ia buru-buru memelototi Arifan agar sahabatnya itu sadar kondisi. Arifan mengikuti arah mata Sila. Dan sontak menganga saat sosok Mario ternyata ada di sana.

"Eh? Maaf gue gak sadar," ucap Arifan yang hanya dibalas anggukan kecil Mario di sana.

Sila menggeleng-gelengkan kepalanya mendapati tingkah aneh Arifan yang selalu tidak melihat situasi dan kondisi kalau sedang membicarakan sesuatu. Sila melirik sosok lain yang berada tidak terlalu jauh di belakang tubuh Arifan, dan itu membuatnya mengernyitkan dahi.

"Fan," panggil Sila dengan suara nyaris berbisik.

"Apaan?" respon Arifan tak kalah berbisik.

"Dia... Kenapa bisa ada di sini?"

Arifan sontak menoleh ke belakang untuk melihat sosok yang tengah Sila bicarakan.

"Oh, dia ngotot ikut gue tadi," ujar Arifan.

Cowok itu kembali menoleh menghadap Sila. "Udah gue duga dia itu masih sayang sama lo. Percaya gue deh... bentar lagi dia bakal datang dan minta balikan," bisik Arifan pada Sila. Sila tersenyum mendengar penuturan Arifan. "Beneran lo mikir begitu, Fan?"

"Yakin gue!"

Sila makin tersenyum lebar mendengar ucapan sahabatnya.

"Fan!"

Sila dan Arifan sontak menoleh ke arah Randi yang tiba-tiba memanggil.

"Apaan!?" tanya Arifan.

"Gue pulang dulu. Gue masih banyak urusan," terangnya dan berjalan pergi.

Sila mengamati tubuh Randi yang semakin menghilang. Sedikit raut kesedihan memancar dari wajahnya.

"*Ckckck*. Dia masih aja jual mahal," gumam Arifan memandang Randi dan kemudian kembali menoleh pada Sila.

"Nay... Ayok pulang!" ajak Arifan segera meraih tangan Sila dan menariknya pergi.

Sementara itu, Mario tampak memegang dagunya cukup lama. Sepertinya dia sudah salah mengenai persepsinya kalau Sila dan cowok yang baru saja ia ketahui bernama Arifan itu berselingkuh dan menyebabkan kandasnya hubungan Sila dan Randi. Buktinya, Arifan dan Randi terlihat begitu akrab?

"Tapi gue gak mungkin salah. Si Arifan itu jelas banget kalau suka sama Sila," gumam Mario.

Cowok itu akhirnya melanjutkan langkahnya. Mario masih terus memikirkan hal itu saat melangkah. Kalau bukan karena Sila yang berselingkuh... Apa mungkin mereka putus karena Randi yang menyakiti Sila? Entah kenapa Mario tampak begitu penasaran tentang percintaan seorang Naysila.

***

Keesokan harinya, di ruang kelas. Mario tak henti-hentinya melirik-lirik ke arah Randi yang duduk tepat di sebelahnya tapi bukan sebagai teman sebangku.

Cowok itu memandangi wajah Randi dengan begitu lekat. Dari wajah Randi, tak terlihat tipe yang suka mempermainkan

wanita. Jadi, apa yang menyebabkan Sila dan Randi putus?

Orang bilang jangan menilai seseorang dari luarnya, kan? Jadi jangan tertipu dengan penampilan *good boy* dari Randi. Mario mengacak-acak rambutnya frustrasi. Kenapa juga dia harus pusing sendiri memikirkan hal itu?

Bel istirahat terdengar berbunyi. Murid-murid mulai berhamburan keluar kelas untuk merilekskan sejenak otak mereka seusai belajar. Mario berdiri dari kursi dan berjalan menghampiri Randi yang tampak baru saja memberes-bereskan barang-barang di meja.

Randi mengangkat wajah dan mendongak ke arah Mario yang tengah berdiri di depan mejanya. Lama Mario memasang ekspresi penasaran ke arah Randi dan itu membuat Randi makin kesal. *Untuk apa orang yang menyebabkan hubungannya dan Sila putus ada di sini?* Batin Randi.

Belum sempat Mario melemparkan pertanyaan seputar kandasnya hubungan cowok itu dan Sila yang selalu berputar di kepalanya. Mario menganga saat Randi dengan acuhnya pergi melewatinya begitu saja. Apa-apaan ini? Mario memasang ekspresi sebalnya ke arah pintu kelas di mana Randi baru saja keluar. Mario mendapat satu spekulasi. *Randi adalah orang yang menyebalkan. Pantas saja dia dan Sila putus. Pasti karena cewek itu tidak tahan dengan sifat menyebalkannya itu,* batin Mario.

***

Mario celingak-celinguk saat baru saja tiba di kantin sekolah. Sungguh, dia bosan sedari tadi setiap ia melangkah pasti cahaya kamera terus menghujamnya. Terkadang Mario lebih memilih berada di dalam toilet saja.

"Naysila!"

Mario segera melambai-lambaikan tangan ketika manik matanya menangkap keberadaan Sila di kantin. Sepertinya Mario menepati janjinya untuk memanggil Sila dengan panggilan 'Naysila'.

Mario tak mempermasalahkan kedekatannya dengan Sila ini akan sampai ke tangan wartawan di luar sana. Karena pihak agensi sudah mengurus semuanya. Agensi sudah bekerja sama dengan pihak sekolah agar tak memperbolehkan murid-murid atau semua warga sekolah mem-*posting* dan mengatakan hal-hal aneh ke luar sekolah mengenai Mario dan apabila itu terjadi maka sanksi berat akan diterima si pelaku. Mereka hanya diperbolehkan memfoto Mario sebatas koleksi pribadi saja.

Sementara itu. Sila menggerutu dalam diam saat suara yang sangat ia sukai ketika bernyanyi itu menembus gendang telinganya. Tapi saat suara itu memanggil namanya seperti ini. Rasanya ia mau menggali kuburan dan menyembunyikan tubuhnya dengan cepat. Ahhh itu menjadi mengerikan!

"Mau apa lagi sih?" rutuk Sila dan makin menundukkan wajahnya sampai-sampai kepalanya sudah mau masuk ke

dalam mangkuk bakso di depannya.

"Naysila! *Morning!*"

Suara itu benar-benar terdengar begitu dekat dengannya. Dengan keberanian yang tak ikhlas ia mendongak dan memandang Mario dengan pandangan memelas.

"Ada perlu apa lagi?" cicit Sila pelan.

Mario menarik salah satu kursi di sana dan duduk.

"Ya makan lah... gak mungkin gue mau buang air kecil di sini, kan?"

Sila serasa ingin melempar kursi ke arah Mario saat itu juga. Sila memegangi kepalanya frustasi. Tidakkah cowok itu tahu kalau semalaman ponselnya tak henti-hentinya berbunyi? Tidak usah berpikir lama untuk menebak ada apa. Tentu saja itu teror! Teror dari Murid-murid yang kebetulan juga merupakan *fans-fans* Mario Karlafa. Ia sudah menduga hal itu akan terjadi kalau ia berdekatan dengan selebriti sebesar Mario.

"Nay...."

Sila kembali mengangkat kepalanya dan menemukan Arifan sudah berdiri di depannya. Lihatlah wajah Arifan sekarang, dia pasti bingung kenapa dirinya ini bisa bersama Mario lagi?

"Lo udah dateng? Duduk, Fan."

Arifan mengangguk dan menyeret salah satu kursi di dekat Sila tapi matanya tak henti-hentinya mengawasi Mario.

Kini Sila, Mario beserta Arifan tengah menyantap hidangan mereka masing-masing. Namun, walau begitu tak menutupi ada-ada saja hal yang membuat Sila terganggu.

Sila berulang kali mengamati tingkah dua cowok di dekatnya itu. Walaupun Mario dan Arifan tak mengeluarkan kegaduhan. Tapi kalau melihat mereka yang tak henti-hentinya melirik satu sama lain dan sesekali memandangi dirinya. Itu membuat Sila merasa tak nyaman.

SRAT.

Sila berdiri dari kursinya tiba-tiba. "Gue mau ke toilet sebentar," ucapnya entah kepada Arifan atau Mario.

Arifan dan Mario hanya mengangguk pelan mendengar ucapan Sila. Setelah kepergian Sila ke toilet, kini Mario dan Arifan kembali fokus pada makanannya. Namun, tidak menunggu waktu lama, Mario kembali melirik Arifan yang ada di dekatnya.

"Boleh gue tanya sesuatu?"

Mario akhirnya memutuskan untuk membuka suara terlebih dulu.

"Tanya apaan?" tanya Arifan.

Mario tampak menimbang-nimbang sesuatu.

"Apa hubungan lo sama Naysila?"

Mario Vs Randi

"Apa hubungan lo sama Naysila?"

Arifan mengernyitkan alis saat Mario bertanya padanya. Apa-apaan pertanyaan itu? Seharusnya dia yang bertanya hal seperti itu pada bocah sinting di depannya ini, kenapa ia selalu mengekori Nay-nya ke sana ke mari?

"Gue tetangganya. Bisa dibilang juga sahabatnya. Kita udah hidup berdampingan sejak baru lahir," jawab Arifan.

Mario menganggukkan kepalanya. Oh begitu. Sepertinya itu jawaban yang cukup masuk akal kalau melihat kedekatan cowok itu dengan Sila.

"Oh ya. Naysila pernah bilang kalau dia baru putus sama

pacarnya. Pacarnya itu Randi, ya?"

Mario benar-benar aneh sekarang di hadapan Arifan. *Kenapa orang ini kepo sekali?* Batin Arifan.

"Iya... kenapa? Apa ada masalah?"

"Ah enggak. *Gak* ada."

Mario kembali memakan makanannya. Sesungguhnya masih ada yang ingin ia tanyakan? Apa tidak apa-apa?

"Hmm... oh ya... itu...."

"Apa lagi?"

"Siapa yang minta putus?"

Arifan memandang Mario aneh.

"Kenapa lo mau tahu banget?"

"Cuma penasaran."

Arifan menyeruput jus jeruknya.

"Randi... dia yang mutusin. Jangan tanya lagi. Gue jadi gak enak ngomongin urusan pribadi orang lain ke lo."

Mario sudah menduga. Pasti Randi-Randi itu yang minta putus, keliatan kalau tuh cowok tipe yang sering nyakitin hati cewek!

"Kasihan banget ya, Naysila," gumam Mario yang masih dapat didengar oleh Arifan. Arifan mendelik, kasihan? Kasihan katanya? Tidakkah dia tahu kalau dia sendiri yang

menyebabkan Randi memutuskan Sila? Karena kefanatikan Sila padanya? Arifan menggeleng-gelengkan kepalanya tak peduli.

"Ada lagi...."

"Apaan sih? Kok lo nanyanya banyak banget?"

"Lo suka sama Naysila, ya?"

"UHUK!"

Arifan yang sedang mengunyah pun sontak tersedak saat Mario bertanya hal aneh seperti itu. Mario memandang jijik ke arah meja yang sudah terkena semburan isi mulut Arifan. Mario pun dengan hati-hati menyingkirkan makanannya ke pojok meja. Dia sudah tak berselera untuk melanjutkan makan.

"Kenapa lo bisa tanya begitu?" tanya Arifan setelah mulutnya tak mengunyah apa pun lagi.

"Soalnya gue ngeliatnya begitu."

"Enggak! Gue gak suka sama dia! Kenapa gue mesti suka? Dia itu cerewet... lo tahu itu, kan?"

Mario mengangguk membenarkan ucapan Arifan. Benar... Kenapa juga dia bisa berpikiran kalau Arifan bisa menyukai cewek cerewet seperti Sila, ya?

"Jangan tanya gitu lagi ke gue. Aneh aja kedengarannya kalau gue suka sama Sila. Kita temenan udah dari kecil."

Mario merasa tak enak pada Arifan. Apa pertanyaannya begitu menyinggung?

"Gue balik."

Suara Sila kembali mengalihkan fokus kedua cowok di sana. Sila mengernyit saat menangkap ekspresi aneh dari Arifan dan Mario yang menatapnya.

"Kenapa ngeliatin gue begitu?"

***

Sila berulang kali menjinjitkan kaki dan mengangkat tangan tinggi-tinggi. Tapi sudah berulang kali juga ia mencoba, tetap saja dia tidak bisa meraih buku itu.

Sila mendengus geram. Dia ingin melompat dan mengambil buku itu. Tapi isi perpustakaan sedang ramai-ramainya. Akan aneh kalau dia menimbulkan suara berisik di tempat seperti ini akibat melompat. Sila menolehkan kepalanya ke sana ke mari. Mungkin saja ia bisa meminta bantuan dari seseorang yang cukup dikenalnya di sini. Tapi sepanjang matanya memandang, tak ada seorang pun yang sekiranya bisa ia mintai bantuan. Sila menyipitkan mata saat sebuah siluet yang cukup familiar tertangkap oleh matanya. Sila memandangi sosok itu dari tempatnya berdiri. Dia ragu.

"Mana bisa gue minta bantuan Randi?" gerutu Sila.

Sila tertunduk lesu. Andai Randi masih menjadi pacarnya, Sila pasti Enggak akan sefrustrasi ini untuk meminta bantuan

pada cowok itu. Tapi sekarang cuma dia yang bisa Sila mintai bantuan. Duhh... Gimana ya?

"Ini."

Sebuah suara membuat Sila menoleh.

"Eh... Randi?"

Matanya membulat dan mulutnya menganga. Sila seketika kembali menolehkan kepalanya menuju tempat di mana ia begitu berani menjamin Randi ada di sana. Tapi... Ternyata sudah tidak ada. Jadi... yang di dekatnya ini benar-benar Randi? Tapi kapan dia bergerak dari sana?

"Kenapa gak diambil. Kamu mau ambil ini, kan?"

Sila mengangguk canggung dan mengambil buku yang baru saja diberikan Randi padanya.

"Makasih."

Randi mengangguk dan kembali pergi.

***

Mario mengentakkan kakinya yang berbalut sepatu itu, bosan. Kini ia sedang berdiri di depan teras gedung sekolah menunggu Bang Bayu untuk menjemputnya seperti biasa. Sebenarnya Mario sudah mengajukan agar ia membawa mobilnya sendiri saja kalau untuk urusan pulang pergi sekolah. Tapi manajernya itu berkata tidak baik untuk *image*-nya sebagai pelajar yang mana belum seharusnya berkendara

mengingat dirinya yang belum mempunyai SIM. Mario segera merogoh sakunya dan mengambil ponsel dari sana. Alisnya berkerut saat membaca nama kontak di layar itu.

"Halo? Bang Bayu? Aku udah kering nih nungguin!"

Mario langsung melayangkan protesnya. Ia masih mempunyai jadwal untuk latihan persiapan konser sehabis pulang seperti biasa.

"Lah? Terus aku pulangnya gimana?"

"...."

"Itu bakal makan waktu lama dan ribet Bang! Gimana bisa aku pulang sendiri?"

"...."

"Aku gak bawa uang banyak untuk naik taxi! Buat apa aku bawa uang banyak ke sekolah kalau Abang yang jemput, kan?"

"...."

"Naik Bis? Jangan gila, Bang! Ntar ada yang ngenalin!"

Mario segera mengecilkan suaranya saat beberapa murid hilir mudik lewat di sekitarnya.

"Masker? Iya aku bawa. Iya... Kacamata, jaket, topi dan semua atribut penutup wajah pasti aku selalu bawa."

"...."

"Abang benar-benar mau nyuruh aku naik bis?"

"..."

"Tapi... Kenapa tiba-tiba gini sih? Naik bis bakal lama. Biasanya Abang paling suka nyuruh cepat-cepat pulang buat latihan di gedung kantor?"

"..."

"Abang serius? Aku gak perlu latihan hari ini?"

Ekspresi Mario sudah berubah total saat ini.

"Abang aneh banget hari ini... ada apaan sih, Bang?"

"..."

"Oh... Okelah. Ngerti."

"..."

"Coba Abang bilang dari awal kalau aku enggak perlu ke kantor, jadi kan kita gak perlu debat panjang."

"..."

"lya Bang gak apa-apa"

Mario menyimpan kembali ponselnya ke dalam saku seragam yang ia kenakan. la membuka ransel dan mengambil
beberapa barang dari sana. Topi. jaket, masker. kacamata dan...

"Ke mana dompet gue?"

Mario terus mengobrak-abrik isi ranselnya namun dompetnya tetap tidak ia temukan.

"Apa ketinggalan di kelas?"

Mario kembali menutup zipper tasnya dan melangkah
masuk ke dalam gedung. Setibanya di dalam kelas ia langsung
menghampiri mejanya.

“Ah Akhirnya ketemu!"

Mario langsung mengambil dompet yang ia temukan di sana. Dengan cepat ia memasukkan benda itu ke dalam ransel dan kembali keluar. Ketika dia melewati lorong-lorong kelas. Ia tak sengaja bertemu dengan Arifan yang tampak tergesa-gesa. Cowok terlihat terus menyelusuri tiap ruangan kelas.

"Lo cari siapa? tanya Mario penasaran.

Namun pertanyaannya itu tak begitu digubris oleh Arifan. Alhasil, Mario mengikuti Arifan dan terus bertanya.

"Arifan.. lo cari siapa sih?”

Seragam Arifan sudah sangat berantakan. Wajahnya juga terlihat frustrasi.

"Arifan!"

Sebuah suara lain terdengar di sana. Arifan dan Mario

menghentikan langkah dan berbalik

"Gimana? Kenapa Sila bisa hilang?" tanya Randi baru muncul. Mario terpaku mendengarnya. Hilang?

"Gue juga enggak tahu! Wakru gue ke kelas Sila cuma tasnya yang gue temuin! Ini udah lama dari waktu pulang tapi dia tetap gak ada," jelas Arifan panik.

Sedangkan itu Mario mengamati percakapan dua orang yang ada di depannya dalam diam.

"Gue bakal bantu cari.. Ayo," ajak Randi

Randi dan Arifan langsung berpencar. Mario yang baru tersadar dari kebingungan pun langsung ikut bergerak. Hilang? Memangnya dia hilang ke mana?

Mario berlari mengitari lorong-lorong kelas, memasuki di sana. Segala ruangan sudah dia masuki. Tapi tetap ruangan tidak ada Mario berjalan berbelok menuju area kantin dan toilet. Setibanya di kantin, tempat itu sudah sangat sepi. Ia kemudian melanjutkan langkahnya lebih ke belakang.

DUK

DUK

Saat ia melewati toilet. Mario berhenti dan segera memasang telinganya benar-benar. Dia mendengar bunyi anch. Lama Mario memandangi pintu toilet terscbut Apa tidak apa-apa kalau dia masuk? Mario pun masuk ke dalam toilet perempuan. Dengan ragu-ragu ia mengetok satu per satu bilik yang ada.

"Permisi... Apa ada orang?" panggilnya.

Tidak ada jawaban.

"Kayaknya enggak ada," gumamnya dan melanjutkan ke bilik selanjutnya.

DUK.

DUK.

Mario langsung menempelkan telinganya pada pintu yang mengeluarkan suara aneh.

"Naysila? Lo ada di dalem?" pangginya dari luar.

DUK

DUK.

Bunyi itu makin keras. Dan Mario langsung mengambilbspekulasi kalau di dalam sana memang benar-benar Sila.

"Naysila! Naysila! Lo baik-baik aja?"

Mario langsung meraih knop namun pintu itu terkunci.

"Ini siapa sih yang bikin ulah! Pake ngunciin orang! geramnya.

Mario memegang kepalanya untuk beberapa saat. Ayolah... Ayolah... Berpikir!

"Naysila?! Lo baik-baik aja?" tanyanya lagi. Tapi yang terdengar hanyalah buneyi DUK DUK yang masuk ke dalam telinganya

"Dobrak? lya Harus didobrak."

Mario kembali meraih knop pintu dan mendekatkan tubuhnya pada pintu.

“Naysila! Lo denger gue? Gue bakal dobrak pintueya! Jadi posisikan diri lo di tempat yang aman?! Oke?"

Mario memundurkan tubunya dan metepas ranselnya
ke lantai. Dia tidak begitu yakin ini akan berhasil mengingat seumur hidupnya dia belum pernah mendobrak pintu mana pun. Tapi mengingatia pernah melihat sebuab adegan di film-film, ia sedikit percaya diri.

BRAK

Tubuhnya sudah menghempas pintu. Tapi kenapa tidak terbuka? Kembali ia melangkah mundur dan.

BRAK.

BRAK.

Mario menarik napas panjang, Untuk kali ini... Pintu harus terbuka.

BRAKK.

Mario hampir merasakan tubuhnya nyaris terjerembab ke dalam toilet saat pintu berhasil terbuka.

Matanya membulat lebar saat mendapati kondisi Sila

"Ya Allah! Siapa yang ginuin lo?

Dengan tanggap Mane membuka jkatan tali yang ada di pergelangan tangan maupuen kaki Stla. Setelah itu ia pun juga membuka lakban yang membekap mutut cewek itu. Mario tangsung membopong tubuh Sila keluar. Namun, saat mereka sampai tepat selangkah keluar dari pintu. Sila yang memang sudah lemas pun terjatuh dan menyebabkan keduanya harus ikut terduduk di lantai.

"Naysila? Lo baik-baik aja?" tanya Mario sambil menepuk-nepuk pipi cewek itu.

Sila langsung memeluk tubuh Mario. Cowok itu bisa merasakan kalau tubuh cewek itu terngah gemetar di pelukannya

"*Fans* lo. me... mereka yang ngurung gue."

Mario tertegun mendengar ucapan Sila. Mario makin mengeratkan pelukannya pada cewek itu. Fans-nya? Awas saja mereka! Dia tidak butuh fans yang anarkis!

"Enggak apa-apa. Lo udah bisa tenang. Lo udah aman." tukas Mario sembari mengelus rambut Sila

"Sila!?"

"Nay!

Randi dan Arifan terlihat baru saja muncul. Kedua cowok itu terdiam saat mata mereka memandangi tubuh Sila yang sudah berada di pelukan Mario.

"Mario... Sila kenapa?" tanya Anfan yang melangkahkan kakinya mendekati Mario dan Sila di sana

"Nay Lo gak apa-apa? tanyanya sembari menyentuh kepala Sila

Arifan terhenyak saat ia menyentuh kepala cewek itu.
Sila malah makin mengeratkan pelukannya terhadap Mario
Apa ada hal yang serius yang baru saja terjadi? Tanpa harus memikirkannya lebih lanjut Arifan pun kembali menarik tangannya.

"Gue.. bakal tunggu di luar. Ini udah sore.... Kita harus pulang." tukasnya dan melangkah keluar dari toilet. Sementara itu Randi yang masih berdiri di depan pintu tetap menatap Sila dan Mario dalam diam.

"Enggak apa-apa. Ada gue... Lo aman."

Suara Mario yang tengah mencoba menenangkan Sila
menembus telinga Randi. Cowok itu pun melangkahkan kakinya mendekat
"Sila... Kamu harus pulang. Arifan udah nunggu di luar," ajak Randi dengan suara lembut. Tapi sama saja, bukannya berdiri.. Sila malah memeluk Mario makin erat. Randi memutar bola matanya kesal dan melirik Mario di sana.

"Lo... Bisa lepasin pelukan lo? Dia harus pulang." Tanya

Randi dengan nada suara tidak suka.

"Dia masib belum tenang. Gue gak bisa lepasin"

Kepalan tangan Randi tampak mengerat

"Lepasin tangan lo... Lebih baik dia cepat pulang."

Randi menarik dan menymgkirkan tangan Mario yang melingkar di punggung Sila dengan paksa. Tapi lagi-lagi Mario menahan tangannya.

"Udah gue bilang dia masih belum tenang," ujar Mario masih belum menolehkan wajahnya ke arah Randi.

"Lo bukan siapa-siapanya! Jadi lepasin tangan lo!"

Mario mengepalkan tangannya mendengar Randi yang bisa-bisanya berteriak di saat seperti ini.

"Mending lo keluar... Sila aman sama gue,"ujar Mario mencoba tenang dan masih menahan emosinya.

"Aman lo bilang? Lo siapa? Seenaknya bisa langsung bilang aman?" Randi masih dirundung emosi. Kembali dia mencoba menyingkirkan tangan Mario dari Sila.

"Lo budek ya?! Gue bilang enggak ya enggak!!"

Mario kehabisan kesabaran. Cowok itu akhirnya membalas teriakan Randi. Matanya menatap sengit Randi yang berdiri di depannya.

"Gue udah bilang. Gue... gak akan lepasin dia. Ngerti?"

Pertemanan atau Percintaan

"Udah gue bilang. Gue... gak akan lepasin dia. Ngerti?"

Randi mengeratkan kepalan tinjunya saat mendengar nada tinggi dari suara Mario. Matanya masih terus melempar tatapan tajam pada cowok itu. Mario menarik napasnya pelan dan memutuskan untuk kembali tenang. Ia makin mengeratkan pelukannya pada tubuh Sila dan mengelus lembut rambut cewek itu.

"Lo mending keluar."

Sekali lagi usiran dilempar Mario pada Randi. Ia benar-benar tidak sedang ingin berdebat kali ini.

"Enggak sebelum lo ngelepasin Sila."

Mario menghentikan gerakan tangannya yang tengah mengelus rambut Sila. Dan kembali mendongak menatap Randi.

"Jangan kekanak-kanakan desis Mario mulai kembali panas.

"Gue gak kekanak-kanakan. Lo gak berhak meluk dia!"

"Kampret ya lo!" umpat Mario.

"Nay!"

Setelah teriakan Mario terdengar. Suara lain tak lama dari itu juga muncul. Kedua cowok yang sedang bersitegang itu sontak menoleh ke arah pintu.

"Nay...ayo kita pulang."

Randi sedikit menyingkir saat Arifan kembali muncul dan langsung menghampiri Sila. Mario mengerjap-ngerjapkan mata saat Arifan dengan seketika menarik Sila dari pelukannya. Sila berdiri dari posisi duduknya di lantai dan menoleh untuk melihat siapa yang tengah menarik tubuhnya.

"Ini gue Arifan... Jangan takut."

Sila menatap Arifan dengan mata berkaca-kaca. Dan seketika memeluk tubulh sahabatnya itu dengan erat. Mario juga ikut berdiri dari posisinya. Cowok itu

menatap datar sosok Arifan dan Sila di depannya

"Gue biarin kalian berdua di dalam bukannya buat berantem," ucap Arifan sembari menatap Randi dan Mario bergantian lalu mendengus kesal. Ia keluar karena berharap kedua cowok itu bisa menenangkan Sila. Tapi ketika dia menunggu di luar. Hanya bentakan saling berbalas yang terdengar di telinganya.

Udah macam pantun aia tuh orang berdua! Kesal Arifan.

"Nay... Kita pulang ya? Hati-hati."

Arifan dengan segera membawa Sila keluar dari toilet itu. Sedangkan Randi dan Mario hanya bisa terdiam sembari menatap kepergian Arifan dan Sila.

"Ini semua karena lo."

Randi mendelik sebal.

"Apa lo bilang?" desis Randi

Mario menoleh dan ikut melayangkan tatapan membunuhnya.

"Kalau lo gak teriak dan nyuruh gue buat ngelepasin Sila. Mungkin Sila gak akan dibawa pulang Arifan," gerutu Mario.

"Apa masalah lo kalau Arifan yang bawa Sila

pulang? Seenggaknya Arifan lebih pantes di samping Sila dari pada lo. Memangnya lo siapa?" omel Randi kembali kesal. Mario yang mendengar perkataan Randi pun terbelalak. Memangnya kenapa? Sila kan temannya!

Randi berjalan keluar dan meninggalkan sosok Mario yang masih menatap dongkol ke arahnya. Mario pun meraih kembali tas yang dilemparnya ke lantai dan ikut keluar. Cowok itu merengut sepanjang lorong-lorong kelas. Dia sangat kesal dengan si Randi Kampret itu!

"Dia cuma mantan, kan? Mantan aja udah sombong," dumelnya sepanjang hari.

***

"Aku gak mau tahu! Pokoknya Abang harus tangkep mereka!"

Kini Mario sedang duduk berhadapan dengan Bayu. Sepulang dari sekolah, ia sudah uring-uringan sendiri menunggu manajernya itu agar segera pulang dari pekerjaannya.

"Kamu yakin itu ulah murid-murid??"

Mario yang tengah memeluk bantal sofa pun tampak bersiap untuk membalas pertanyaan Bayu.

"Aku yakin! Temanku itu gak akan bohong. Coba Abang bayangin, dia dikunci di dalam toilet dengan

kondisi kaki, tangan diiket dan mulut yang dilakban! Dia juga sempat kasih tahu aku kalau itu ulah orang yang ngaku sebagai fans- ku. Aku sih gak mau punya fans berutal begitu. Pokoknya aku gak mau tahu. Abang laporkan kasus ini ke agensi dan bilang sama pihak sekolah untuk segera nemuin pelakunya. Tapi, usahain kasus ini gak tercium orang lain kecuali pihak sekolah. Aku gak mau semuanya tambah kacau kalau inimenyebar di kalangan murid apalagi sampai keluar."

Mario berbicara begitu panjang lebar. Membuat Bayu yang mendengarnya menatap cowok itu takjub.

"Kayaknya kamu peduli banget sama teman kamu itu."

Mario melirik Bayu melalui ekor matanya.

"Ya jelas, Bang! Aku tipe orang yang setia kawan.

"Oke oke. Abang bakal urus. Tapi Mario... gak seharusnya kamu terlalu dekat dengan murid lain. Ya... Bukannya Abang membatasi pertemanan kamu. Tapi kalau mendengar cerita kamu mengenai hal yang menimpa teman kamu itu. Abang rasa hubungan kamu dengan teman kamu itu pasti udah ngundang kecemburuan dari *fans* lain."

Mario mengerucutkan bibir saat mendengar ucapan Bayu. Dengan kesal ia melempar bantal sofa yang ia peluk sedari tadi itu dengan cepat.

"Aku sama dia itu cuma saling berbagi meja waktu di kantin. Dan juga pernah sekali dihukum bareng di gudang karena suatu hal. Apanya yang menyebabkan kecemburuan *fans*?" desak Mario.

"Jadi selama di sekolah kamu selalu makan di satu meja dengan teman kamu itu?!"

Mario mengangguk.

"Teman kamu cewek?"

Mario kembali mengangguk.

"Astaga Mario, ya jelas aja dia dijahatin gitu."

"Tapi, Bang... Aku senang temenan sama dia."

"Walaupun begitu seharusnya kamu sadar siapa kamu. Kamu itu artis... Bukan orang biasa."

"lya ngerti. Tapi aku emang senang temenan sama dia," ucap Mario lesu

"Abang tahu. Ya udah. Abang gak bermaksud bikin kamu sedih dan melarang-larang kamu untuk berteman. Mending kamu segera pergi tidur. Besok kamu harus sekolah. Dan akhir pekan ini Konser kamu bakal digelar, kan? Jadi simpan tenaga kamu."

Mario mendongak dan menatap Bayu penuh arti. Dia lupa kalau tidak lama lagi konsernya akan segera

digelar.

"Bang."

"Apa?"

Mario melemparkan senyum lebarnya ke arah Bayu.

"Apa masih ada tiket yang tersedia?"

Bayu mengerutkan dahinya.

"Kenapa? Apa ada orang yang ingin kamu undang secara pribadi? Keluarga kamu bakal datang?"

Mario menggeleng

"Bukan. Papa sama Mama udah bilang mereka gak bisa datang."

"Terus? Untuk apa kamu tanya tentang tiket?"

"Untuk temanku, Bang.

"Teman? Teman yang mana? Sesama artis?"

"Bukan! Teman! Temanku! Teman yang baru aku ceritain!"

Mario mendongakkan kepalanya ke dalam isi kelas di sana. Matanya mengedar ke segala penjuru

untuk menemukan seseorang.

"Kok gak ada?" Mario mulai kesal.

Sejak bel istirahat berbunyi. Ia langsung meluncur ke kelas ini untuk mencari Sila. Tapi ketika sampai. Wajah cewek itu tak juga dia temukan. Mario melangkah menjauhi ruangan kelas dan masuk ke dalam kelas lain yang terletak hanya satu kelang dari kelas Sila. Sesampainya di sana. Tanpa ragu-ragu ia berjalan menghampiri cowok di sana.

"Arifan!"

Mendengar namanya dipanggil. Arifan yang memang sedang menidurkan kepalanya di atas meja pun mendongak.

"Lo? Ada urusan apa lagi?" tanya Arifan saat mendapati Mario berada di depan mejanya. Mario segera duduk di bangku yang terletak di depan Arifan.

"Lo liat Naysila gak?" Tanya Mario langsung. Arifan menguap seketika. Cowok itu dengan segera menutup mulutnya

"Lo cari Nay? Nay sohib gue?" tanya Arifan dan mengangkat kepalanya dari meja.

"Tya. Naysila."

"Dia gak sekolah hari ini."

"Serius?!"

Arifan kembali menaruh kepalanya di atas meja.

"Kok bisa? Dia sakit?" tanya Mario.

"Lo pikir setelah kejadian penyekapan di toilet kemarin dia bisa langsung datang ke sekolah? Dia masih syok. Trus juga memang dia sedikit gak enak badan."

Mario menundukkan wajahnya merasa bersalah. Bagaimanapun juga ini gara-garanya.

"Ini semua salah gue.

"Emang salah lo,"

Mario semakin menundukkan wajahnya saat mendengar suara Arifan.

"Tapi.. Jangan khawatir. Gue udah suruh agensi dan pihak sekolah untuk cari pelakunya."

Arifan kembali mengangkat kepalanya dari meja dan menatap Mario cukup lama.

"Mario."

"Hmm?"

"Kayaknya kita harus ngomong serius. Ayo

keluar." Arifan bangkit dari kursinya sedangkan Mario masih bertahan di kursi.

"Ngomong? Tentang?" tanya Mario.

“Tentang Nay."

Mario pun akhirnya berdiri dan berjalan mengikuti Arifan. Di sela-sela perjalanan mereka yang melewati lorong-lorong kelas. Teriakan dan sinar kamera tak henti-hentinya menghujam mereka berdua. Arifan menutup telinganya susah-susah. *Fans* Mario itu berbahaya dalam segala aspek. Untung saja Nay-nya sudah bertobat

"Oke... Gue bakal langsung aja."

Kini mereka berdua sudah sampai di atap sekolah. Mario mengamati kondisi tempatnya berpijak sekarang. Wah... Dia baru tahu kalau ada tempat semacam ini.

"Gue ingin lo jangan dekati Nay lagi."

Mario langsung menolehkan wajahnya menghadap Arifan. Apa dia bilang?

Ledakan Sila

"Gue ingin lo jangan dekati Nay lagi."

Mario langsung menolehkan wajahnya menghadap Arifan. Apa dia bilang?

"Ke... napa?" tanya Mario.

"Gue gak mau lihat *fans* lo nyerang Nay lagi. Apa lo gak lihat gimana *fans* lo nyekap dia kemarin?"

Mario menunduk. Cowok itu dengan lesu mendudukkan tubuhnya di lantai atap. Arifan yang mendapati sikap Mario pun hanya mampu mengerjap-ngerjapkan mata. Kenapa? Kenapa ekspresi orang ini sebegini menyedihkannya? Apa dia sudah kelewatan dalam berbicara?

"Eh! Kenapa lo... lo malah duduk di lantai begini?" tanya Arifan gelisah.

"Gue minta maaf. Gue tahu ini semua salah gue. Tap...gue benar-benar mau temenan sama Naysila.

Arifan kian merasa bersalah melihat ekspresi kesedihan dari Mario. *Kenapa dia yang malah keliatan macam orang jahat begini sih?* Batin Arifan gusar

"Udah udah... cepet berdiri," ucap Arifan meyuruh.

"Lo Jangan suruh gue jauhi Naysila dong. Lo tahu kan artis kayak gue ini gimana? Dapetin temen yang emang temen itu susah."

Arifan menjambak rambutnya frustrasi. *Yaelah, nih anak baperan banget sih?!*

"Iya... Gue minta maaf. Lupain aja ucapan gue barusan."

Mario mengangkat kepalanya seketika. Senyum cerah tak lewat dari wajahnya.

"Beneran? Lo gak suruh gue jauhin Naysila lagi?"

Mario langsung berdiri dari posisinya dan berjalan mendekati Arifan.

"Ya. Terserah lo aja."

"Serius? Thank you banget! Atau gini aja... Lo mau temenan sama gue juga gak? Gue rasa kita bisa temenan!"

Arifan mengernyit. Kalau ngajak temenan ya temenan aja.

Enggak usah pake 'nembak' kayak mau pacaran gini juga sih. Tapi melihat Mario yang sedang menatapnya penuh minat, Arifan jadi tidak tega sendiri. Alhasil dia mengangguk saja.

"Fan... Sebagai rasa terima kasih dan tanda pertemanan. Gue akan melakukan sesuatu untuk lo."

Arifan melirik Mario. Melakukan sesuatu?

"Lo ini ngomong apaan sih?" tanya Arifan tak mengerti.

Mario bergerak menuju telinga Arifan. Dia tampak akan membisikkan sesuatu.

"Gue... Bakal bantuin lo buat deketin Naysila."

Arifan terkesiap mendengar bisikan Mario.

"Deketin Nay? Gak perlu! Lagi pula kita udah temenan sejak lahir! Mau dekat kayak apa lagi?"

Mario mendengus mendengar ucapan Arifan. Kok lola banget sih?

"Bukan begitu yang gue maksud. Maksud gue itu... Dekat sebagai pacar... Lo tahu pacar, kan?"

Kini mulut Arifan terbuka lebar. Perkataan Mario benar-benar membuatnya nyaris jantungan.

"Pacar apaan? Jangan main-main!"

"Gue gak main-main. Fan... Gue tahu lo suka sama Naysila... Jadi kenapa lo gak mau menjalin hubungan yang lebih sama dia?"

"Suka apanya? Gue gak pernah bilang suka!"

"Jangan bohong, Fan. Gue melakukan ini dan bantuin lo karena lo dan Naysila adalah teman gue. Di satu sisi ini demi Naysila... Gue benar-benar gak rela kalau dia balikan sama Randi."

"Kenapa lo bawa-bawa Randi?"

"Ya jelas dong... Gue itu kesal banget sama tuh orang. Coba lo bayangkan... Gimana perasaan lo kalau lihat Naysila dan Randi balikan terus mesra-mesraan di depan mata lo?"

"Enggak perlu bayangin. Gue udah pernah lihat langsung waktu mereka masih pacaran dulu."

Mario terdiam dan berdeham untuk sesaat. Ya benar juga.

"Hmm... Bukan bukan bukan. Coba lo bayangin gimana kalau mereka menikah?"

"Menikah?!"

"Nah iya menikah. Gimana perasaan lo?!"

Wajah Arifan berubah kian panik.

"Gue belum sempat mikirin sampai ke sana. Tapi... Gue rasa itu bakal buruk buat gue."

"Nah! Tentu bakal buruk buat lo. Karena lo cemburu! Lo itu suka sama Naysila!"

Arifan mendengus pelan.

"Fan... Tenang aja. Percaya sama gue... Di tangan gue, lo dan Naysila akan bersatu."

Arifan kembali melirik Mario yang terus mengoceh di sampingnya.

"Tapi... Ini bakalan aneh gak sih?"

"Awalnya bakal aneh. Karena kalian udah temenan lama. Tapi walaupun begitu... lo gak boleh membohongi hati lo sendiri."

Arifan memegangi kepalanya bingung. Kok dia jadi pusing gini ya dengerin omongan Mario? Ini sebenarnya lagi bahas apa sih?

"Gue jadi pusing dengar ocehan lo," gerutunya.

Mario tersenyum lebar.

"Oh ya... Boleh gue minta sesuatu ke lo?"

"Apaan?"

"Sepulang sekolah ini. Kebetulan gue lagi gak ada jadwal. Bisa gak gue ikut lo pulang? Gue mau jenguk Naysila. Ada beberapa hal yang ingin gue omongin ke dia... kalian tetangga, kan?"

Arifan mengernyitkan alis.

"Untuk apa lo ke rumahnya?" tanya Arifan curiga.

"Ya kan temenan. Mau jenguk temen sakitlah. Boleh enggak?"

Arifan menatap Mario penuh pertimbangan.

"Ya udah deh."

***

"Ini rumahnya?"

Mario dan Arifan sudah sampai di depan rumah Sila. Tampak Arifan hanya membalas pertanyaan Mario dengan anggukan pelan. Mario melirik Arifan yang tampak sedang akan membuka pintu di depannya.

"Lo tahu kode pintu rumah Naysila?"

Mario mengernyitkan dahi saat melihat Arifan yang begitu lancar menekan tombol-tombol di depannya.

"Yuk masuk," ajak Arifan. Mario segera masuk dengan Arifan yang berada di depannya.

"Duduk dulu di sana. Gue bakal manggil Nay dulu di kamar."

Mario mengangguk dan segera duduk di sofa yang ditunjuk Arifan tadi. Matanya mengamati Arifan yang tampak memasuki sebuah kamar yang terletak di atas tangga. *Kok tuh orang udah macam tuan rumah aja?* Batin Mario.

Tidak lama dari itu, Mario langsung menoleh dan mendapati Sila yang turun dari tangga. Cewek itu tampak memakai jaket tebal.

"Kenapa lo datang ke sini?"

"Gue mau jengukin lo hehe."

Sila menatap aneh Mario. Cewek itu ikut duduk di sofa yang berhadapan langsung dengan Mario.

"Sebenarnya gue juga mau minta maaf masalah kemarin. Gue tahu itu ulah *fans* gue. Jadi gue minta maaf. Tapi lo jangan khawatir. Gue janji bakal tangkap mereka dan bikin mereka kena hukuman."

Sila menarik napasnya dalam-dalam dan mengembuskannya.

"Sudah. lupain aja."

Mario tersenyum mendengar ucapan Sila.

"Oh iya... Gue ke sini juga mau ngasih lo sesuatu."

Sila menatap Mario yang tengah mengambil sesuatu dari dalam tasnya.

"Ini... Untuk lo."

Sila mengamati benda yang diletakkan Mario di atas meja dan disodorkan kepadanya. Matanya hampir keluar melihat benda itu.

"Ini... Ini... Ini apa?"

Sila bertanya belaga bodoh. Tentu saja dia tahu apa ini. Tapi....

"Itu tiket konser gue. Akhir pekan ini bakal segera digelar. Gue harap lo mau datang ke sana."

Sila berdehem pelan. *Nih* orang lagi ngundang dia secara pribadi ya ke konsernya?

"Tapi...."

"Jangan nolak *please*... Lo tahu gue sampe minta manajer buat cariin tiket VVIP ini buat lo. Mereka bilang semua tiket sudah *sold out.* Tapi untung aja masih bisa diurus. Gue harap lo bakal datang."

Sila menundukkan wajahnya. Ia benar-benar tidak tahu harus bagaimana bersikap. Kenapa mantan idolanya ini malah datang dan menyuruhnya untuk menonton konsernya.

"Kalian lagi ngomongin apa?"

Sebuah suara menginterupsi obrolan Sila dan Mario. Mario menoleh ke arah sumber suara. Mendapati Arifan yang sudah berganti pakaian turun dari tangga.

Mario sontak ikut berdiri dan berjalan menghampiri Arifan. Sila mengamati penuh rasa keanehan saat mendapati Mario tiba-tiba menyeret tubuh Arifan dan malah mendudukkan sahabatnya itu tepat di sampingnya. Arifan tersenyum aneh dan canggung. Cowok itu menoleh pada Sila dan bingung harus bagaimana.

"Kalian serasi," ucap Mario.

"Serasi apaan?!"

Arifan langsung membalas ucapan Mario. Cowok itu merasa aneh sendiri berada dalan situasi seperti ini. Dia

belum siap... Dia belum siap untuk menjalin hubungan lebih dekat dengan Sila!

"Fan... lo kenapa?"

Suara Sila terdengar bertanya. Cewek itu bingung melihat Arifan yang tampak gelisah di sebelahnya. Sontak saja Arifan menoleh ke arah cewek itu.

"Enggak apa-apa kok. Eh Apaan nih? Tiket? Lo kasih dia tiket?"

Arifan dengan segera mengalihkan pembicaraan.

"Oh... Itu tiket konser gue yang bakal digelar akhir pekan ini. Gue mau ngajak Naysila ke sana buat nonton. Tapi gue lupa minta satu tiket lagi buat lo... Maaf ya."

Arifan menatap tiket itu kesal.

"Ya udah. Gue juga gak minat," kesal Arifan. Mario sedikit tampak mencibir saat mendengar ucapan Arifan.

"Duh... Kepala gue masih berat."

Tiba-tiba saja Sila berbicara. Arifan dan Mario sontak saling pandang. Arifan menoleh ke arah kakinya saat Mario menendang-nendangnya. Matanya melotot pada Mario. Kenapa menendangnya?

Arifan menatap bingung Mario yang tampak menggerak-gerakkan bola mata ke arah Sila. Apa maksudnya? Arifan pun menoleh menuju Sila. Ah iya... Sila sedang mengeluh kalau

kepalanya berat.

"Nay... Lo masih gak enak badan?" tanya Arifan khawatir.

"Fan... Senderin aja kepala Naysila ke bahu lo. Gue rasa itu bakalan bikin dia baikan."

Arifan langsung memelototi Mario saat cowok itu dengan seenak jidatnya mengeluarkan pendapat yang ekstrim seperti itu.

"Cepetan Fan! Dia udah lemes begitu!" desak Mario. Arifan memejamkan matanya kesal. Sial. Sial. Sial.

"Na-Nay... senderan aja ke bahu gue."

"Gak apa-apa?" tanya Sila sembari memegangi kepalanya.

"Gak apa-apa kok," ucap Arifan tersenyum aneh.

Arifan memejamkan matanya sekali lagi dan memegangi dadanya yang berdebar saat kepala Sila tidur di bahunya. Astaga! Dia belum pernah sedekat ini dengan Sila Kalau memeluk sih sudah sering. Tapi... Saat ini situasinya berbeda. Tidak. Ini tidak bisa dibiarkan. Ini... Rasanya aneh!

"Gue harus pergi!"

Dengan tiba-tiba Arifan berdiri dan menyebabkan Sila mendongak. Mario juga menatap Arifan geram.

"Gue... Gue mau beli buku! Gue lupa kalau mau beli buku! Gue harus pergi!"

Arifan dengan segera pergi dan keluar dari rumah Sila.

Lah tuh orang cemen banget? Baru disuruh minjemin bahu buat Sila aja sudah sepengecut itu?

"Duh... kepala gue kok pusing banget sih?"

Mario kembali mengalihkan matanya ke arah Sila.

"Apa lo punya obatnya? Biar gue bantu ambil."

"Itu... lo pergi ke dapur... di sana gue letakin obatnya di atas meja makan."

Mario pun dengan segera bangkit menuju dapur dan mengambil obat yang diberitahu Sila. Setelah mengambilnya, dia kembali menghampiri Sila.

"Ini obatnya. Jangan lupa minum."

Sila mengambil obat dan air minum yang tengah disodorkan Mario padanya dan segera meminumnya.

"Makasih," ucap Sila setelah habis meminum obat dan memberikan gelas kepada Mario.

"Sama-sama. Udah lebih baik?" tanya Mario. Sila mengangguk dan tersenyum tipis.

"Gue rasa agak mendingan."

Mario tersenyum lega mendengarnya.

"Oh ya, Arifan juga tinggal bareng lo?"

Mario sepertinya sangat penasaran tentang hal ini.

"Oh itu... enggak. Ya cuma keluarga gue lagi ke luar kota.

Jadi Arifan nginep di sini untuk sementara waktu."

Mario bernapas lega mendengarnya. Dia pikir apa.

"Oh ya, lo mau nonton TV?" tawar Mario.

Sila menatap Mario dengan kening berkerut. Cowok ini tengah menawarkannya untuk menonton TV. Apa ini artinya kalau dia berencana untuk gak akan segera pulang dalam waktu 15 menit ke depan?

"Lo mau nonton TV?" tanya Sila balik.

"Iya."

Sila tersenyum aneh.

"Ya udah... nyalain gih."

***

Sila berulang kali mendongakkan wajahnya menatap jam dinding. Ini sudah menunjukkan pukul 7 malam. Tapi Mario yang masih terlihat betah menonton TV di sampingnya ini sangatlah membuat resah. Hanya saat adzan Magrib tadi saja pria itu bangkit dari duduknya untuk sholat.

"Mario."

"Kenapa?"

Sila melirik Mario yang masih fokus pada layar TV.

"Apa... lo gak ada jadwal manggung?"

Sepertinya Sila sedang melakukan pengusiran secara

halus.

"Enggak ada. Bang Bayu bilang gue mesti istirahat sebentar dari kegiatan manggung sementara waktu, buat ngisi tenaga untuk pergelaran konser akhir pekan nanti."

Sila meringis kurang puas mendengar jawaban Mario.

"Atau... Mungkin lo mau latihan untuk konser lo nanti? Lo bisa pulang. Gue beneran gak apa-apa di rumah sendirian," ucap Sila tersenyum semanis mungkin. Mario menolehkan wajahnya menghadap Sila.

"Enggak apa-apa. Gue senang bisa jagain lo. Lagian Arifan belum juga pulang," balas Mario. Sila menggeram pelan. Kenapa orang ini tidak pulang saja?!

"Naysila?"

"Kenapa?"

"Lo ada bahan makanan gak?" tanyanya.

Dahi Sila mengernyit.

"Gue rasa ada. Kenapa?"

"Gue lapar. Mau gue masakin sesuatu? Begini-begini gue lumayan bisa masak. Ya walaupun masih simpel."

Sila menahan mulutnya untuk tidak mengeluarkan geraman. Apa lagi ini? Setelah menonton TV lalu sekarang memasak?

"Lo bisa masak?"

"Di apartemen, gue cuma tinggal berdua sama Bang Bayu. Jadi mau gak mau harus bisa masak sesuatu. Makan makanan *delivery* setiap waktu gak cukup baik. Gimana? Mau gue masakin sesuatu? Gue bisa bikin *omelette*."

Sila memasang ekspresi memelasnya. Ya Tuhan. Apa yang harus dia lakukan?

"Oke. Terserah lo aja."

Mario tersenyum lebar dan bangkit dari sofa.

"Gue ke dapur dulu ya, lo tunggu di sini."

Sila memandang Mario yang baru saja menghilang menuju dapur. Kenapa di saat dia tidak ingin berurusan dengan Mario malah orang itu sendiri yang datang? Sila memutuskan untuk mengabaikannya saja. Dia mengambil *remote* dan mencari bahan tontonan baru di TV.

Sepuluh menit berlalu. Sila mendongakkan kepalanya ke arah dapur. Dia jadi penasaran untuk melihat cowok itu memasak. Sila pun berjalan menuju dapur. Dia berhenti tepat di depan pintu dapur dan mengamati Mario di sana.

"Apa bahan-bahannya cukup?"

Mario menoleh ke arah Sila saat cewek itu bertanya.

"Cukup. Lo tenang aja. 10 menit lagi ini udah selesai kok."

Sila mengangguk.

"Oke. Gue tunggu di depan," ucap Sila

"Siappp!"

Sila kembali berjalan menjauhi dapur tersebut. Saat ia sampai di sofa. Entah kenapa ia malah tiba-tiba sakit perut.

"Kayaknya gue perlu ke toilet," gumamnya dan segera menaiki tangga menuju kamar mandi yang ada di kamarnya.

***

Mario menaruh dua piring berisikan *omelette* di atas meja makan. Wajahnya tampak puas melihat hasil masakannya.

"Not bad," ucapnya pelan.

Mario pun berjalan keluar dapur. Ia harus segera memanggil Sila. Namun, sesampainya ia di ruang tengah. Sosok Sila tak terlihat.

"Dia ke mana?"

Mario menatap ponsel yang tengah bergetar di atas meja. Dengan penasaran ia berjalan mendekat dan mengambil ponsel itu. Sepertinya ini ponsel milik Sila. Dahi Mario mengerut saat membaca nama kontak di layar.

"Randi?" ucapnya seraya membaca nama kontak itu. "Kenapa lagi dia telepon? Bukannya mereka udah selesai?" gerutu Mario tak senang.

Ia masih menatap tajam layar ponsel itu. Awalnya Mario ingin mengabaikannya saja, tapi ternyata orang ini sangat gigih. Terlihat dari ponsel itu yang terus-terusan bergetar

walau Mario mengabaikan panggilan tersebut. Dengan kesal Mario menekan tombol hijau, dan mendekatkannya ke telinga.

"Ini Mario. Naysila lagi sibuk. Jadi jangan telepon lagi."

KLIK.

Setelah menutup panggilan. Mario tersenyum puas.

"Kenapa lo pegang ponsel gue?"

Mario sontak berbalik dan terkejut melihat Sila sudah berada di belakangnya.

"Lo... di sini?" gugup Mario.

Sila melayangkan tatapan tajam pada Mario.

"Lo belum jawab gue, lo ngapain pegang ponsel gue?" tanya Sila sekali lagi. Mario menggigit bibir bawahnya gugup. Apa yang harus dia katakan.

"Oh itu... Itu... Tadi...."

"Balikin ponsel gue."

"Apa?"

"Balikin ponsel gue!!!"

Mario menelan salivanya. Dengan gerakan ragu-ragu ia menyerahkan ponsel itu pada Sila. Setelah ponsel itu sudah berpindah tangan. Mario makin gugup saja saat Sila tengah mengotak-atik ponselnya. Matilah dia!

"Naysila... gue bisa jelasin. Sebenarnya tadi... Gue gak

benar-benar bermaksud untuk—"

"Randi telepon gue?"

Mario menghentikan ucapannya saat Sila bertanya padanya. Semua penjelasan yang siap ia lempar seketika tertelan begitu saja.

"Naysila. Gue... Maksud gue...."

"Lo yang angkat telepon dia?"

Mario memejamkan matanya tak tahu harus bicara apa lagi.

"Iya... gue yang angkat... Tapi—"

PRAK.

Mario sontak menolehkan wajahnya ke arah lantai. Sila melempar ponselnya. Astaga!

"Keluar."

Mario tertegun.

"Naysila... gue—"

"KELUAR!!"

Teriakan Sila berhasil membuat Mario kembali bungkam.

"Keluar. Cepat keluar... lo berengsek tau gak? Gue muak sama lo!"

Mario tertohok mendengar ucapan Sila.

"Gue... Gue minta maaf, Naysila... gue bakal jelasin. Gue mohon."

"Keluar!"

Mario menarik napasnya dalam-dalam. Ia tertegun saat mendongak dan mendapati Sila menangis.

"Naysila...."

"Berhenti manggil gue begitu! Naysila Naysila Naysila! Lo pikir gue senang dengernya?"

Tubuh Sila merosot di atas lantai. Cewek itu menekuk lututnya dan menyembunyikan wajah di sana.

"Gue mohon. Gue... benci sama lo. *Please* keluar," isak Sila.

Mario menundukkan wajahnya makin dalam. Dengan pelan ia berjalan menuju sofa. Mengambil tas dan memakainya. Mario kembali menoleh pada Sila yang masih menekuk lututnya.

"Gue... *Omelette*-nya ada di atas meja. Gue... bakal pulang sekarang. Kalau... Kalau Arifan pulang. Kasih aja *Omelette*-nya ke dia," ujar Mario terbata-bata.

Mario berjalan menuju pintu. Ketika ia sudah berdiri di sana. Ia kembali menoleh ke arah Sila.

"Naysila... Eh maksud gue Sila. Gue... Gue minta maaf."

Mario segera membuka pintu untuk keluar dan menutupnya. Meninggalkan Sila yang makin menjadi-jadi menangis saat mendengar suara pintu dan suara Mario melalui telinganya.

Gosip

Arifan bersiul-siul sepanjang perjalanan. Tampak salah satu tangannya tengah menjinjing sekantung belanjaan. Sejak ia kabur entah ke mana tadi. Ternyata ia benar-benar ke toko buku. Sebenarnya Arifan sama sekali tidak ada niatan untuk membeli buku. Berhubung keadaan saat itu sangat mendesak jadilah ia asal bicara. Tapi ketika ia sudah keluar dari rumah Sila. ia malah jadi bingung sendiri mesti ke mana. Alhasil, ia ke toko buku sungguhan.

Entah karena keberuntungannya yang sangat luar biasa. Setibanya ia di salah satu toko buku langganannya, ternyata di sana sedang mengadakan diskon besar-besaran! Arifan melangkah dengan semangat. Ternyata kabur dari Sila membuahkan keberuntungan tersendiri untuknya.

Di tengah-tengah perjalanan menuju rumah Sila, Arifan mengernyitkan dahi dan menyipitkan mata saat ia melihat sesosok yang ia kenal sedang berjalan menuju ke arahnya. Sosok itu tengah menggunakan topi dan masker. Tapi berdasarkan seragam sekolah dan penampilannya. Arifan tahu betul kalau itu Mario.

"Mario!!"

Arifan berteriak memanggil Mario dan langsung berjalan menghampiri cowok itu. Beruntung kondisi sekitar terlihat lengang saat dirinya meneriakkan nama Mario. Saat ia sudah berada tepat di depan Mario ia pun langsung bertanya.

"Lo baru pulang?" tanya Arifan. Dia begitu kaget, ini sudah malam. Dan Mario baru pulang dari rumah Sila?

"Hmm," ucap Mario singkat. Arifan kian mengernyitkan dahi saat melihat ekspresi tak biasa dari cowok itu.

"Lo kenapa? Lusuh banget?" tanyanya kembali.

"Enggak ada. Udah dulu deh... gue mau pulang," ucap Mario langsung berlalu meninggalkan Arifan yang masih bertanya-tanya. Arifan memandangi Mario yang sudah berlalu menjauhinya dan mengedikkan bahu tak peduli.

Setibanya ia di rumah, Arifan bergegas masuk. Ia langsung meletakkan belanjaannya di sofa yang ada di ruang tengah dan mengedarkan pandangan mencari Sila. *Ke mana tuh orang? Apa di kamar?* Arifan pun berjalan menaiki tangga dan saat sudah berdiri di depan pintu kamar Sila. Ia langsung mengetuk pintu.

"Nay? Lo di dalam?" panggilnya. Arifan terus memanggil dan mengetuk pintu kamar Sila tapi tak ada sahutan sama sekali. "Mungkin sudah tidur," pikirnya.

Arifan memegangi perutnya. Ia baru sadar kalau ini sudah malam dan ia perlu memakan sesuatu. Akhirnya ia kembali menuruni tangga dan pergi menuju dapur. Saat ia tiba di dapur. Ternyata ia melihat Sila ada di sana.

"Nay... Lo di sini rupanya?" tanya Arifan dan ikut duduk di kursi yang ada di meja makan. "Lo udah pulang? Gimana? Buku yang lo cari ada?"

"Ada dong. Coba lo tebak keberuntungan apa yang gue dapatin di sana?"

"Mana gue tahu. Memangnya apa?"

"Di sana lagi ada diskon besar-besaran!" seru Arifan kelewat semangat. Namun saat melihat ekspresi Sila yang sangat bertolak belakang dengannya ia pun kembali tenang.

"Eh! *Omellete*? Lo yang masak?" tanya Arifan kemudian. Sila tak menjawab namun ia hanya tersenyum tipis ke arah Arifan.

"Apa yang ini buat gue?" tanya Arifan menunjuk salah satu piring berisikan *Omellete* lainnya. Sila baru saja mau membuka suara namun mulutnya kembali tertutup saat Arifan sudah melahap *omellete* tersebut.

"Enak sumpah," gumam Arifan di sela kunyahannya. "Oh ya Nay. Tadi gue papasan sama Mario di jalan. Dia baru pulang ya? Lama banget dia di sini."

"Lo ketemu sama dia?"

"Iya. Tapi dia keliatan aneh. Mukanya lusuh banget... Apa ada masalah?" Sila terdengar menghela napas panjang saat itu.

"Kami berantem."

"Berantem?"

Sila mengangguk pelan. "Kenapa bisa berantem?" tanya Arifan ingin tahu.

"Tadi Randi telepon gue."

"Terus?"

"Mario yang angkat telponnya."

"Hah? Kok bisa?"

"Gue ke belakang bentar tadi. Tapi waktu gue balik. Mario udah pegang ponsel gue. Waktu gue periksa. Ternyata dia ngangkat telepon dari Randi."

"Dia nekat juga ternyata. Tapi... Memangnya Randi ada perlu apa telepon lo?" tanya Arifan dan masih menyendokkan satu demi satu *omellate*-nya.

"Gue gak tahu. Karena Mario udah matiin dulu sebelum gue pergokin jadi gue gak tahu."

"Terus lo marah gitu sama Mario?"

"Hmm," angguk Sila.

"Normal sih kalau lo marah. Tapi Nay... lo masih sering

telepon-teleponan sama Randi, ya?"

"Enggak. gue udah lama gak komunikasi lagi di telepon. Gue juga gak nyangka dia bakal telepon hari ini."

Arifan meletakkan sendok makannya. Sila mengerjap-ngerjapkan mata saat melihat piring Arifan sudah kosong.

"Nanti gue bakal bicara sama Randi."

Sila kembali pada alam sadarnya saat mendengar ucapan Arifan. "Bicara? Untuk apa?"

"Untuk gak gangguin lo lagi."

"Fan...."

"Gue gak suka sama sikap dia. Dia yang mutusin lo. Tapi kenapa dia masih hubungin lo. Gue restuin lo pacaran sama dia dulu karena gue pikir dia bakal baik dengan lo. Tapi kalau ujung-ujungnya sikapnya begini. Lebih baik gak usah."

"Gue tahu. Tapi sebaiknya lo gak usah bicara sama dia kayak gitu."

"Apa lo masih harapin dia?"

"Apa?"

"Randi. Lo masih suka sama dia?" Arifan menatap Sila serius. Sila terdiam.

"Entahlah. Gue gak tahu."

Arifan meraih telapak tangan milik Sila dan menggenggamnya. "Gue paham perasaan lo. Tapi kalian udah selesai dan dia yang mutusin lo. Jadi, *please* berusaha untuk

lupain Randi, ya?"

Sila menatap Arifan penuh pertimbangan.

"Bakal gue coba."

Arifan tersenyum mendengar perkataan Sila. Ia bangkit dari duduknya dan berjalan mendekati Sila. Saat ia sudah berdiri tepat di samping Sila yang masih duduk mantap di kursinya. Arifan mengacak-acak rambut Sila pelan.

"Lo harus ingat. Gue akan selalu di samping lo. Gue akan selalu mendukung apa yang lo lakukan. Jadi... Semangat!" tukas Arifan seraya mengepalkan tinju guna menyemangati Sila.

"*Thanks,* Fan," ucap Sila seraya tersenyum manis pada sahabatnya itu. Arifan mengangguk dan kembali mengacak-acak lembut rambut Sila.

***

Mario memangku wajahnya dengan sebelah tangan dan termangu. Tampak jelas kantung mata menghiasi wajahnya. Sudah berulang kali terdengar tarikan dan helaan napas yang keluar dari mulutnya saat itu. Penjelasan yang dilontarkan oleh seorang guru yang ada di depan kelas sama sekali tak dihiraukannya.

Semalaman ia nyaris tak bisa memejamkan mata dengan nyaman. Kemarahan Sila padanya masih terekam jelas di ingatan. Sudah sejak semalam ia meneguhkan tekat untuk segera menemui Sila dan meminta maaf pada cewek itu. Berulang kali ia mendongak untuk melihat jam dinding yang

ada di kelas tersebut. Dia hanya ingin cepat-cepat keluar dan menemui Sila.

Seketika dambaan yang sedari tadi ditunggu-tunggu oleh Mario datang juga. Bel tanda istirahat terdengar. Mario segera berdiri dari kursi dan bersiap untuk segera keluar. Namun, saat ia mau melangkah. Sebuah tangan menghalaunya. Mario mengangkat kepala dan matanya pun kembali bertemu pandang dengan Randi.

"Minggir. Gue mau keluar," desis Mario.

Tapi sayang, Randi tidak sama sekali bergerak.

"Gue perlu bicara dengan lo," ujar Randi. Mario mendesah kesal. Dengan ekspresi menahan dongkol ia kembali menatap Randi.

"Udah gue bilang gue mau keluar. Jadi minggir," desaknya lagi.

"Kenapa lo yang angkat telepon gue kemarin?"

Mario tertegun saat mendengar pertanyaan Randi. Dengan penuh kesal ia mengepalkan tinjunya erat.

"Memangnya ada yang salah?" tanya Mario balik.

"Jawab aja apa susahnya sih?"

"Kalau gue gak mau gimana?"

Mario mendorong bahu Randi agar menyingkir dari pandangannya dan berlalu.

"Lo suka sama Sila?"

Mario berhenti melangkah. Ia kembali membalikkan badan untuk menatap Randi.

"Lo bilang apa?"

"Gue tanya sekali lagi. Lo suka sama Sila?"

Mario merasakan rahangnya kian mengeras. Ia melirik murid-murid yang ada di kelas bersama mereka. Beruntung sepertinya tak ada satu pun yang memedulikan percakapannya dengan Randi. Namun, setelah itu ia kembali menghela napas cukup panjang lalu menyeringai ke arah Randi.

"Gue suka atau gak. Itu bukan urusan lo. Karena lo bukan siapa-siapanya. Puas?" Setelah itu akhirnya Mario benar-benar menghilang dari kelas tersebut.

Randi masih mematung di posisinya. Matanya memandang ke arah pintu dengan kaku. Saat ia memutuskan hubungan dengan Sila dulu. Ia berharap semuanya akan kembali baik. Ia sudah tidak tahan dengan kebiasaan Sila yang selalu membicarakan Mario di manapun mereka berada. Ia kira apabila mengakhiri hubungan mereka ia bisa melupakan Sila dengan mudah.

Tapi tampaknya itu sungguh jauh dari ekspektasinya. Hingga saat ini ia masih membutuhkan Sila. Ia masih memikirkan Sila. Ia masih terus mengamati Sila. Dan pada akhirnya ia sadar kalau telah melakukan kesalahan terbesar karena sudah melepas Sila. Karena saat ini... Entah kenapa ia merasa terancam akan kehadiran nyata Mario di antara

dirinya dan Sila.

***

Mario menjambak halus rambut ikalnya. Mulai dari kelas dan beralih ke kantin. Ia belum sama sekali bisa menemukan Sila. Berulang kali ia harus menahan untuk tidak mengumpat. Mario benar-benar akan gelisah sepanjang hari kalau sampai hari ini pun dia belum bisa bicara dengan cewek itu. Dia harus meminta maaf segera. Dia tidak tahan dibeginikan oleh Sila. Sungguh!

Mario kembali menelusuri lorong-lorong kelas. Matanya tampak aktif mengamati tiap sisi dari tempat itu. Hingga pada akhirnya ia berhenti melangkah. Di depannya saat ini, walaupun jarak mereka sekitar empat meter. Namun, Mario paham betul itu Sila! Cewek itu sedang berjalan ke arahnya. Tapi sepertinya kalau melihat ekspresi Sila. Dia sama sekali tidak menghiraukan kondisi sekelilingnya. Ia terus merunduk.

Dengan cepat Mario berjalan menghampiri Sila. Dengan hati-hati ia mencoba agar gerak-geriknya tidak mengundang perhatian dari murid lain karena pada dasarnya ia sudah mau berteriak dan segera menarik Sila entah ke mana.

"Sila."

Mario segera memanggil nama itu saat ia sudah berdiri tepat di depannya. Sila berhenti melangkah dan mulai mengangkat wajahnya. Saat kedua mata mereka bertemu pandang. Mario melempar senyumnya pada Sila. Namun

senyum itu terpaksa kembali pudar saat Sila malah kembali melanjutkan langkahnya dan melewatinya begitu saja. Mario membalikkan tubuh dan menatap punggung Sila yang berjalan kian jauh. Ia sudah bersiap untuk meneriaki nama Sila untuk memanggilnya. Namun segera ia menyadari siapa dirinya. Sikapnya akan mengundang rasa curiga dari murid lain kalau melihatnya seperti itu.

Mario hanya bisa mengusap wajahnya frustrasi. Kalau saja dia orang biasa. Ingin sekali dia berteriak dan membiarkan semua murid tahu kalau dia bersungguh-sungguh untuk meminta maaf pada Sila. Tapi kenyataannya, semuanya tidak seperti itu.

"Susah banget ya lo maafin gue?"

***

Sila menghentikan langkahnya sejenak. Perlahan ia membalikkan tubuhnya ke belakang. Sebenarnya apa yang dia harapkan saat membalikkan tubuh? Sila menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia sudah tidak boleh berhubungan dengan Mario lagi. Mereka tidak seharusnya bertemu dan bicara setiap hari. Sila tercekat saat sebuah tangan menarik telapak tangannya. Ia mengamati orang tersebut. Dan matanya membulat seketika melihat sosok tersebut.

"Randi?"

Randi menghentikan langkah dan membalikkan tubuh menghadap Sila yang memanggil namanya. Sila sedikit meringis karena cengkeraman tangan Randi pada telapak

tangannya yang kian terus mengerat. Randi yang melihat ekspresi kesakitan itu pun dengan cepat melepaskan cengkeramannya.

"Eh *sorry*... kamu gak apa-apa?" tanyanya untuk lebih memastikan.

Sila bisa bernapas lega saat tangannya terbebas. Ia memegangi tangannya sekilas.

"Enggak apa-apa kok," jawab Sila.

Randi memandangi Sila serius. "Gimana keadaan kamu? Sudah mulai baikan?"

Sila kembali mengangkat wajah menghadap Randi. "Memangnya aku kenapa?" tanya Sila.

"Kemarin kamu gak masuk sekolah."

Sila membentuk mulutnya seperti huruf 'O' mendengar ucapan Randi.

"Tenang aja. Aku udah gak apa-apa. Tapi, kenapa kamu narik aku? Apa ada sesuatu yang ingin kamu omongin?"

Randi menggigit bibir bawahnya gelisah.

"Aku...."

Sila sedikit memiringkan posisi kepalanya bertanda ia siap mendengar ucapan Randi.

"Aku...."

"Wowowow. Ada apa ini?"

Sila maupun Randi bersamaan menoleh saat mendengar suara lain di antara mereka. Arifan ada di sana. Arifan tersenyum manis seperti biasa ke arah Sila. Dengan sigap ia melingkarkan sebelah tangannya di pundak cewek itu dan kembali memandangi Randi.

"Lagi ngomongin apa nih?" tanya Arifan.

"Enggak ada," jawab Randi singkat.

Arifan mengangguk pelan dan kian mengeratkan rangkulannya pada pundak Sila. Ia tersenyum tipis melihat ekspresi Randi saat melihat apa yang dirinya lakukan pada Sila.

"Kalau gitu gue mau ngajak Nay ikut gue bentar. Mau kan ya?" ujar Arifan namun untuk yang terakhir ia menoleh ke arah Sila.

"Ikut lo ke mana?" tanya Sila.

"Ke mana aja. Habisnya gue rindu sama lo hehe," cengir Arifan. Sila dengan segera menoyor kepala Arifan.

"Sejak kapan lo bisa begini manisnya ke gue?"

"Ehem!"

Arifan dan Sila kembali menoleh ke arah Randi yang baru saja berdehem menuju mereka.

"Kalau begitu. Gue bawa Nay dulu ya? *Bye!*" Lambai Arifan ke arah Randi dan dengan segera menyeret Sila dari sana. Sila hampir kehabisan napas saat Arifan menyeretnya dengan posisi lengan yang mencekik leher.

"Uhuk! Uhuk! Buset! Gue bisa mati!"

Arifan dengan cepat melepas rangkulannya saat dirasa Randi sudah tak terlihat lagi.

"Sebenarnya buat apa lagi lo ngobrol sama dia *sih*?" todong Arifan dan tak memperdulikan Sila yang masih terbatuk-batuk.

"Apaan sih? Dia yang narik gue. Dia mau ngomong sesuatu."

"Ngomong? Mau ngomong apa lagi tuh bocah?"

"Mana gue tahu. Waktu dia mau ngomong tadi lo udah muncul."

Arifan menatap Sila cukup lama. Tatapannya begitu terkesan mencurigai sosok di hadapannya itu.

"Oh gitu. Eh... Mau gue antar sampai kelas gak?" tawar Arifan menyerah. Mungkin memang Randi yang masih mengejar Sila. Tapi kenapa dia yang memutuskan hubungan?

"Boleh," jawab Sila seraya tersenyum lebar. Dengan cepat ia menggandeng Arifan untuk menuju kelas. Namun saat ia melintasi koridor untuk menuju kelasnya. Ia mengernyit saat mendapati murid-murid lain tengah berkerumun di sana.

"Kenapa rame banget di sini?" Suara Arifan terdengar heran.

Sila menepuk salah satu bahu murid perempuan untuk bertanya. Saat dirasa murid perempuan itu sudah menoleh. Arifan malah menyerobot.

"Permisi," sapa Arifan terlebih dahulu. Dan benar saja efeknya sangat berbekas pada kesehatan mental si murid perempuan.

"Eh? Iya... ke... kenapa?" ucapnya tergagap. Sila memutar bola mata melihat tingkah si Murid Perempuan.

"Kenapa rame banget ya?" tanya Arifan.

Dan seketika si murid perempuan tersadar dari keterpesonaannya saat Arifan mulai melayangkan pertanyaan padanya.

"Oh itu... Mario Karlafa."

Mata Sila melebar saat mendengar nama itu disebutkan. Mario? Kenapa dia? "Artis itu kenapa lagi?" tanya Arifan.

"Dia kayaknya kedatangan tamu. Jadi di sini murid-murid lagi mau ngintip. Mereka lagi ngobrol di taman," jelas Murid tersebut.

"Tamu?" Sila akhirnya mengeluarkan suaranya.

"Iya... Pasti kamu tahu dia siapa. Dia salah satu artis juga kok. Dan juga sering digosipin sama Mario."

"Artis? Siapa?!" Arifan kembali menyerobot.

"Natassa Arindi. Kalian kenal, kan? kayaknya gosip tentang mereka yang beredar beneran deh."

Sila merasa *blank* seketika. Natassa Arindi?

Konser

Mendengar ucapan si murid perempuan. Arifan dengan segera menyeret Sila untuk ikut dengannya mendekati kerumunan di depan mereka. Saat pandangan mereka tidak ada lagi yang menutupi. Kini Arifan bisa dengan jelas memandangi dua sosok di sana.

"Beneran lagi pacaran dia? Pacaran di sekolah pula? Nay... lo kan mantan penggemarnya tuh anak. Emang bener ya tuh orang sering digosipin sama tuh cewek?" tanya Arifan. Namun, saat menoleh menghadap Sila. Ia terdiam saat mendapati ekspresi Sila.

"Nay... Lo gak apa-apa?" tanya Arifan cemas. Sila hanya diam saja saat itu. Apalagi ekspresinya mengerikan sekali.

"Gue mau balik ke kelas dulu," ucap Sila dan keluar dari kerumunan itu. Arifan pun dengan cepat menyusul Sila.

"Eh gue ikut. Kan gue udah bilang mau nganterin. Oh ya Nay... Gue baru tahu kalau Mario udah punya pacar. Gue kira dia bisanya cuma berisik doang," lanjut Arifan.

Sila berhenti melangkah dan menoleh ke arah Arifan. "Siapa bilang kalau Mario pacaran sama tuh cewek?" ucap Sila.

Arifan mengerjap-ngerjapkan mata mendengar perkataan Sila. "Tapi... Tadi kan kita lihat dia lagi berduaan sama—"

"Terus kenapa?! Memangnya kalau berduaan bisa disebut pacaran? Enggak, kan? Gue sama lo juga sering berduaan? Apa kita pacaran?"

Arifan mundur selangkah saat Sila berkata dengan nada yang cukup tinggi ke arahnya. Kenapa malah marah-marah padanya? "Ya... Gue kan gak tahu Nay. Soalnya yang lain ngomong begitu."

"Lain kali jangan suka dengar gosip. Paham?" ujar Sila. Arifan mengangguk takut-takut.

"Bagus. Ayo jalan lagi." Sila pun kembali melanjutkan langkahnya. Dan dengan ekspresi kebingungan Arifan pun mengikuti Sila dari belakang.

***

"Rin...."

Mario terperanjat saat Arindi dengan tiba-tiba menyentuh telapak tangannya. Dengan cepat ia mencoba menarik tangannya namun Arindi masih belum mau melepaskannya.

"Rin.... Lo ngapain sih? Nanti dilihat orang."

"Yo... Gue mohon. Bantu gue sekali ini aja."

"Enggak Rin. Gue gak bisa bantu lo lagi. Memangnya ada apa lagi sih?"

Arindi melepas genggaman tangannya pada Mario. Ia kembali menunduk lesu.

"Gosip gue sama Jo kembali menghangat."

"Lah kok bisa?"

"Gue juga gak tahu. Tapi seminggu yang lalu entah kenapa foto-foto kami saat libur di Spanyol pas tahun baru kemarin kesebar di dunia maya."

"Udah gue peringatin untuk hati-hati! Lo tuh ya bikin gue sakit kepala aja!" bentak Mario kesal. Arindi sontak sedikit mundur saat itu.

"Ya *sorry*... Dan maksud gue nemuin lo di sini itu —"

"Lo mau gue bantu lo lagi? Lo mau kita bikin *scandal* lagi untuk nutupin hubungan lo sama Jo? Jangan harap!" putus Mario mantap. Arindi membulatkan mata mendengar ucapan Mario.

"Mario... Gue mohon. Sekali ini aja. Gue benar-benar gak tahu harus gimana lagi buat nutupin gosip gue sama Jo."

"Kenapa harus gue? Artis cowok lain masih banyak di luar sana."

"Tapi cuma lo yang cocok. Kalau *scandal* kita kembali terdengar, gosip gue dan Jo juga bakal ilang."

"Dengan nama lain giliran gue yang bakal sakit kepala karena gosip? *No No No!* Enggak mau!"

"Mario! *Image* lo itu anak baik-baik. Jadi kalau dilihat dari pengalaman. *Scandal* kecil begini gak akan ganggu *image* lo. Dan juga lo bilang kita teman, kan?"

"Teman saat lo mau bikin *scandal* aja? Pokoknya... Gue gak mau." Mario melipat tangannya di depan dada. Sementara itu, Arindi tak habis akal. Dengan cepat ia kembali menarik tangan Mario dan menggenggamnya.

"Arindi!" teriak Mario kaget.

"*Please* dong, bantuin gue!"

"Nanti diliat orang, Rin! Ini sekolah. Lo gak bisa asal pegang-pegang begini."

"Lo ini polos atau gimana, sih? Semua orang lagi ngintipin kita dari tadi. Lo gak tahu?"

"Demi apa?!"

Mario dengan segera menepis tangan Arindi dan membalikkan tubuh untuk melihat sekeliling. Mulutnya menganga saat melihat sebuah kerumunan di seberang sana.

"Enggak. Enggak bisa! Gue harus masuk dan pergi. Lo pulang sana!" Mario dengan segera berdiri dari bangku. "Eh Mario! Lo mau ke mana?"

"Rin maafin gue. Gue pokoknya gak bisa bantuin lo kali ini. Anggap aja ini akibat keteledoran kalian. Jadi... gue cuma bisa mendoakan dari jauh. *Good luck!*" Mario segera kabur dari sana.

"Mario! Mario!" teriak Arindi kesal.

Mario lari secepat mungkin dari sana. Astaga! Kenapa dia harus berurusan dengan hubungan cinta orang lain sih?

Setibanya ia di dalam gedung. Dengan segera ia kembali merapikan penampilannya. Ia berjalan santai di lorong-lorong kelas dan saat dia melewati koridor. Sejumlah pasang mata tampak tengah menatapnya penuh rasa ingin tahu. Mario memejamkan matanya sejenak. Sudah dia duga pasti akan banyak yang salah paham! Ya sudah, masa bodoh.

***

Arifan menatap liputan yang ada di layar televisi dengan serius. Sila yang baru saja mengambil segelas air putih dari dapur dan ketika baru akan melangkah menaiki tangga menuju kamar pun berhenti sejenak.

"Lo belum tidur?" tanyanya. Arifan menoleh ke arah Sila.

"Belum. Mungkin bentar lagi. Ah iya Nay coba lo lihat tayangan di TV bentar." Sila memandang Arifan sejenak

dengan bingung namun ia segera mengalihkan pandangan menuju TV.

"Lo tahu? Gue jarang-jarang mau nonton acara *infotainment* begini. Tapi tadi gue iseng nonton malah berita Mario yang muncul. Oh ya... Ngomong-ngomong kayak yang diberitakan tayangan ini. Lo benar-benar jadi pergi nonton konsernya besok?"

Sila kembali menarik napas panjang, kemudian meng-embuskannya.

"Enggak tau. Menurut lo gue harus pergi atau enggak?" Arifan diam sejenak untuk berpikir.

"Berhubung lo sudah dapat tiket gratis. Gue rasa lebih baik lo pergi aja. Sayang kalau enggak digunain," jawabnya.

"Gitu? Menurut lo gue lebih baik pergi?"

Arifan mengangguk santai.

"Tapi, Fan. Lo mau gak nemenin gue ke sana?" Posisi Arifan yang memang sedang tiduran di sofa pun dengan segera berganti menjadi duduk.

"Nemenin? Gue gak punya tiket."

"Tenang aja. Gue masih punya tiket. Sebenarnya beberapa minggu yang lalu sebelum Mario kasih gue tiket. Keluarga gue udah kasih gue duluan tiket konsernya."

"Serius?"

"Iya. Tapi, Fan...."

"Tapi apa?"

"Kita gak bisa duduk deketan saat di dalam stadium."

"Kenapa?"

"Nomor tempat duduk tiket yang dikasih Mario dan keluarga gue beda jauh."

Arifan melengos dengan wajah kecewa.

"Begitu ya? Udah deh gak ikut gue."

"Kenapa?!"

"Ya lo berharap gue mau berbaur dengan *fans-fans* Mario di sana nanti? Tanpa lo di samping gue? Jangan harap."

Arifan kembali membalikkan tubuh dan menonton televisi. "Lo bener-bener gak mau?" tanya Sila lagi.

"Ya. *Good luck* aja deh buat lo."

Sila cemberut.

"Okelah."

***

Sila menatap luar *venue* dengan ragu. Ia menoleh ke kanan dan kiri seperti orang bingung.

"Masuk gak ya?" tanyanya lagi pada diri sendiri. Sila menarik dan mengembuskan napasnya perlahan. Ditepuk-tepuknya kedua pipinya untuk rileks.

"Anggap aja ini hiburan untuk lo Sila!" ucapnya mantap.

Dengan segera ia membuka tas yang diselempangkan pada tubuhnya dan mengambil sebuah masker dari sana kemudian segera mengenakannya. Selesai dengan masker ia juga tak lupa mengenakan topi berwarna biru di kepalanya.

"Kak Sila? Ini kak Sila?!"

Sila segera berbalik saat sebuah suara memanggil namanya. "Eh? Kamu rupanya?" ucap Sila seraya menunjuk sesosok cewek yang sedikit lebih muda di depannya.

"Kak Sila nonton juga ternyata. Udah lama gak lihat Kakak."

Sila tersenyum miring di balik masker yang ia kenakan. Ia bertemu kembali dengan salah satu 'Teman Seperjuangannya' dulu semasa menjadi *fangirl.*

"Kak Sila dapat tempat duduk di mana?"

Sila segera mengeluarkan tiket pemberian Mario dari sakunya dan menyodorkan tiket itu pada cewek di depannya.

"OMG! Kak Sila benar-benar duduk di sini?"

Sila mengerutkan dahi melihat ekspresi cewek di depannya. Memangnya ada apa dengan tempat duduknya? Ah iya dia lupa. Dia belum membaca dengan jelas posisi tempat duduknya yang tertera di tiket itu.

"Kenapa?" Sila kembali mengambil tiket itu dan membacanya.

"Itu kan tempat duduk VVIP. Biasanya yang duduk di sana itu artis sesama agensi Kak Mario, keluarga Kak Mario, dan

para petinggi agensi."

Sila menelan salivanya membaca posisi duduknya. Kenapa Mario memberikan tiket yang tempat duduknya sewah ini padanya?

"Kak. Gimana cara Kakak dapetin tiket itu? Apa Kakak punya kenalan di dalam agensi Kak Mario?"

Sila dengan sigap memasukkan tiket itu ke saku kembali. "Apaan? Mana ada aku kenalan di sana."

Sila membasahi bibirnya yang mulai mengering. "Oh ya. Kakak masuk dulu ya. *Bye*!"

Dengan cepat Sila pergi dari sana. Sesampainya di dalam *venue* dan memberikan tiket pada petugas di pintu masuk. Sila langsung duduk di kursinya. Posisi ini benar-benar strategis. Kalau dirinya masih jadi penggemar Mario, mungkin Sila udah pingsan duluan efek mikirin Mario bakal sedekat apa sama dia nantinya. Sila memutar kepalanya ke sana ke mari menatap keadaan *venue*. Hampir semua kursi terisi penuh. Ia menatap jam tangannya dan mengangguk kecil.

"10 menit lagi," gumamnya.

***

"Mario! *Microphone* kamu oke?!"

"Yap! Tenang aja!"

"10 menit lagi! Semuanya bersiap!"

Mario melangkah menelusuri lorong-lorong di bawah panggung. Di sisinya tampak seorang *make-up* artis masih merapikan dandanan Mario beserta rambutnya.

"Bang Bayu."

Bayu yang berada di belakang Mario mengangkat kepala. "Kenapa?"

"Tiket yang Abang kasih kemarin itu untuk VVIP, kan?"

"Iya. Itu kan kemauan kamu."

Mario tersenyum kecil mendengar jawaban manajernya tersebut.

"Oh ya, Bang."

"Ada apa lagi? Kenapa kamu berisik banget. Kamu udah mau naik panggung."

"Nanti bakalan ada *special performence* dariku dan pemilihan *lucky fans,* kan?"

"Ya. Kenapa?"

"Yang memilih *lucky fans* biar aku aja, ya?"

"Kamu yakin?"

"Iya yakin."

"Ya sudah nanti Abang beri tahu pada staf lain."

Mario mengacungkan jempol pada Bayu dan segera pergi untuk naik ke atas panggung. Setibanya tepat di balik panggung. Mario memegang *microphone*-nya seraya

mendengar dengan serius aba-aba dari staf yang ada di luar.

Mario mendongak dan menatap lantai panggung sudah terbuka. Lantainya tempat berpijak saat ini mulai merangsak naik. Dan saat ini Mario sudah benar-benar berada di atas panggung walau kondisi lampu masih dipadamkan.

"*ONE! TWO! THREE!*"

semua lampu di dalam stadium segera menyala dan diiringi dengan teriakan histeris dari penonton yang memenuhi stadium. Mario mengarahkan pandangannya pada salah satu *seat* yang ada di sana. Dan dengan tatapan penuh arti ia tersenyum saat sudah menangkap sosok yang dicarinya. Naysila.

***

Sila memandang takjub sekelilingnya. Apa begini riuhnya keadaan saat ia menonton konser pertama Mario tahun lalu? Luar biasa! Sila memandang sosok Mario yang sudah berada di atas panggung. Cowok itu terlihat begitu tampan. Dengan mengenakan jas formal berwarna biru tua ia sungguh menawan.

Walau Sila sudah tidak menjadi penggemarnya lagi. Tapi Sila tidak bisa munafik. Mario memang tampan! Luar biasa tampan. Saat ini cowok itu baru saja menyelesaikan lagu keempatnya untuk malam ini. Dan kini saatnya sesi bincang-bincang. Melihat bagaimana cara Mario berbicara dan bersikap di atas panggung. Ia mulai mengerti kalau

ketika cowok itu berada di atas panggung ia akan berubah 180 derajat jauh berbeda dari sifat aslinya saat di sekolah.

Mungkin itulah yang dinamakan *image* berbeda yang dibangun oleh seorang selebriti. Saat di sekolah dan berbicara padanya. Mario lebih seperti remaja biasa. Ia sangat banyak bicara dan terkadang bisa terlihat kekanakan. Tapi ketika berada di atas panggung sebagai seorang *super star*. Mario terlihat enam tahun lebih tua dari umurnya. Caranya berbicara sungguh terlihat dewasa. Seorang selebriti itu mempunyai kepribadian yang sulit di tebak ternyata. Sila melirik jam tangan dan ternyata konser berlalu begitu cepat. Jam sudah menunjukkan pukul 10 malam.

"Apa pulang duluan ya?" pikirnya.

Sila tersenyum miris pada dirinya sendiri. Ternyata minatnya pada lagu-lagu dan suara Mario masih besar. Terbukti dari tidak terasanya kalau ia sudah duduk di sini selama dua jam. Sila meraih tasnya dan beringsut berdiri. Namun, saat ia sudah mau berdiri. Tiba-tiba lampu stadium padam seketika. Alhasil ia terpaksa kembali duduk karena kondisi sudah menjadi gelap.

"Gue dengar dari para staf yang lewat, nanti bakal diadain *special performance* dan dipilih seorang *lucky fans* dari salah satu penonton."

Sila mendengar seseorang berbicara. Apa dia bilang? *Lucky fans?* Setahunya saat konser pertama setahun yang lalu tidak

ada sesi seperti itu. Apa ini semacam terobosan terbaru? Perlahan terdengar suara musik dimainkan. Sila pernah mendengar lagu ini. Tapi di mana ya?

[Let the bough break, let it come down crashing]

Biarkan dahan dahan patah, dan biarkanlah jatuh

[Let the sun fade out to a dark sky]

Biarkan matahari terbenam dan langit menjadi gelap

Ia mendengar para penonton sudah berteriak histeris saat musik mulai terdengar. Suara Mario sudah mulai melantunkan lirik lagu dan lampu kembali menyala.

[I can't say I'd even notice it was absent]

Aku tak bisa berkata, aku bahkan tak melihat apa pun

[Cause I could live by the light in your eyes]

Karena aku bisa hidup oleh cahaya di matamu

Sila terperangah melihat suasana di atas panggung. Layar berukuran besar di sana menampakkan berbagai animasi berbentuk hati berwarna merah muda dan tak lupa dekorasi yang benar-benar indah. *Full pink!*

[I'll unfold before you]

Aku akan terbentang di hadapanmu

[Would have strung together]

Untuk merangkai bersama

[The very first words of a lifelong love letter]

Kata-kata pertama dari surat cinta abadi

Sila kembali beralih pada sosok Mario yang sudah berganti jas di atas panggung. Cowok itu tampak duduk di salah satu kursi yang memang disiapkan oleh staf sebagai properti.

Sila berani bertaruh bahwa seisi wanita yang ada di stadium ini pasti rela menyerahkan nyawa mereka untuk menjadi pengantin Mario di sana. Tampilan Mario benar-benar seperti seorang laki-laki yang siap berdiri di atas altar!

Seketika beberapa *dancer* mulai muncul di atas panggung. Dengan menggunakan gaun untuk wanita dan jas untuk pria. Mereka menari dengan membawa se-*bucket* mawar putih di sana.

Sila mulai ingat lagu apa ini. Judulnya adalah *I Choose You* yang dinyanyikan oleh Sara Bareillers. Apa ini *special performence* dari Mario? Lagu ini kan tentang seorang pria yang telah memilih seseorang wanita yang dirinya pikir merupakan separuh hidupnya. Jangan-jangan... Ahh! Dirinya tahu. *Lucky fans* pasti akan dijadikan wanita bohong-bohongan yang akan dipilih Mario. Batinnya.

Tibalah saat bagian instrumen lebih banyak dimainkan. Perlahan Mario yang memang sedari tadi hanya duduk di kursi pun segera berdiri. Sila benar-benar melihat sosok lain Mario di sana. Mario 'teman' sekolahnya sudah tidak ada sekarang. Tapi Mario sang *Super star* nan memesona berdiri

begitu tampan di depan sana.

Sila segera menggelengkan kepalanya saat pikirannya sudah aneh-aneh. Ia kembali merapikan topi dan masker yang ia kenakan. Dia harus pulang segera!

Sila kembali mengangkat wajahnya. Ia mendongak dan menatap Mario yang berada di atas panggung. Namun tiba-tiba ia mengerjapkan mata... Ke mana orang itu? Kok tidak ada di panggung?

Sila kembali sadar dari apa yang dia tengah lakukan. Dia kan tadi mau pulang? Dengan cepat ia berdiri dari kursinya. Saat ia mau melangkah. Tiba-tiba tiga orang staf berjalan menuju ke arahnya dan berdiri di sana. Sila membeku untuk sesaat. *Kenapa?*

"Mohon duduk terlebih dahulu, Mbak."

Begitulah perintah salah seorang staf tersebut padanya. Sila masih dapat mendengar suara Mario menggema menyanyikan lagu tersebut. Dan seketika matanya membesar saat melihat layar di atas panggung tengah menyorotinya! Ingat baik-baik. Menyoroti! Sila kembali celingak-celinguk di kursi. Dan tubuhnya tiba-tiba kian melemas saat mendapati sosok Mario yang tengah memegangi *mic* masih bernyanyi dan saat ini berjalan menujunya.

Sila terdiam tak tahu berkata apa pun. Matanya melotot saat mendapati Mario sudah berdiri tegap di hadapannya. Mario pun seketika berjongkok tepat di depan Sila dan

mampu membuat seisi stadium histeris seketika. Sila melihat seorang staf wanita memberikan sebuah *bucket* berisi mawar merah pada Mario.

[I choose]

Aku Memilih

Mario menjulurkan mawar itu tepat ke arahnya. Sila masih mematung. Apa-apaan ini? Kenapa Mario berbuat hal seperti ini padanya?

[You]

Kau.

Dan saat itu pun juga Sila tahu kalau lagu sudah berakhir. Sila menatap Mario yang tengah berjongkok di hadapannya. Awalnya Sila menunggu Mario untuk kembali cengengesan seperti biasa. Tapi yang dia temukan tidak seperti itu. Sila merutuk dalam hati, mana senyum konyol yang sering lo perlihatkan saat di sekolah? Atau mana senyum memesona yang sering lo tebar saat di atas panggung? Nampakkan satu ekspresi saja, dirinya mohon.

Sila menelan salivanya gugup. Dia gugup. Bagaimana tidak gugup kalau bocah itu sedang menatapnya dengan tatapan yang sulit dibaca seperti ini? Berhenti menampakkan wajah serius seperti itu!

Titik Balik

Sila terduduk diam sembari menatap *bucket* bunga mawar yang kini berada di tangannya. Ia mengalihkan pandangan menuju pintu yang berada dua meter di sisi kanannya.

Sudah kurang lebih satu jam ia berada di ruangan ini. Sejak kejadian tak terduga selama konser dan dirinya yang mau tidak mau menerima bunga dari Mario. Ia diminta oleh beberapa staf untuk berdiam diri sejenak di ruangan ini. Sejenak dia bilang? Satu jam mereka bilang sejenak? Dan saat pintu di sana terdengar mengeluarkan suara, Sila segera tersadar dari berbagai macam pikiran yang ada di kepalanya.

"Naysila... lo udah lama nunggu?"

Sila tak perlu menghabiskan waktu lama untuk menebak siapa orang yang baru tiba itu. Siapa lagi kalau bukan Mario. Sila berdiri dari kursi dan menatap cowok itu. Mario masih menggunakan kostum yang ia kenakan selama konser terakhir kali. Laki-laki itu masih terlihat lelah.

Namun, entah kenapa senyuman tak pudar-pudar dari wajahnya.

"Lo pasti kaget ya? Maaf. Gue cuma mau nunjukkin ke lo kalau gue serius. Tapi gue seneng banget waktu lo nerima bunga yang gue kasih," jelas Mario masih dengan senyum cerianya. Sila menarik napasnya panjang. Ia bingung harus mengatakan apa.

"Oh iya... Gimana penampilan gue tadi? Keren, kan?"

Sila terdiam sejenak untuk berpikir.

"Ya... lo keren," jawabnya pelan. Mario tampak tersipu mendengar jawaban dari Sila. Wajahnya mendadak memerah.

"Beneran? Menurut lo gue keren? Oh iya... Sekali lagi gue senang banget lo udah gak marah lagi sama gue. Gue bener, kan? Lo udah gak marah lagi sama gue?"

Sila membasahi bibirnya yang mulai mengering. Ia menatap bunga mawar yang masih berada di dalam genggamannya.

"Mario... Ada sesuatu yang mau gue bicarain."

Senyum ceria yang mengembang dari bibir Mario sontak memudar melihat raut serius yang ditunjukkan Sila.

"Sesuatu? Apaan? Ah... Lo mau pulang ya? Maaf udah

nahan lo di sini cukup lama. Kalau lo mau pulang silakan. Maaf sekali la —"

"Lain kali jangan nyapa gue."

"Apa?"

Sila menyodorkan *bucket* yang berada di tangannya pada Mario.

"Ini gue balikin."

Mario terpaku masih menatap Sila. Ia tidak memedulikan *bucket* mawar yang disodorkan ke arahnya.

"Lo masih marah sama gue?"

"Enggak."

"Terus kenapa gue gak boleh nyapa lo?"

"Dan untuk apa seorang artis seperti lo harus nyapa gue terus menerus?" balas Sila dengan nada yang lebih tinggi. Sadar pada perubahan nada suaranya, Sila memejamkan matanya sejenak.

"Gue harus pergi." Sila sudah akan mengangkat kakinya melangkah. Namun, Mario sudah terlebih dahulu menahan tangannya.

"Gue minta maaf. Kenapa lo masih begini?"

Sila menatap Mario lekat. Kenapa cowok ini sangat keras kepala?

"Cukup dengan gak nyapa gue lagi. Apa itu sebegitu susahnya untuk lo lakuin?"

"Beri gue alasan kenapa gue harus melakukan itu." Cengkeraman tangan Mario pada pergelangan tangan milik Sila tak mengendur sedikitpun.

"Enggak ada alasan," jawab Sila pelan. Ia dengan sekuat tenaga menyentakkan tangannya agar Mario melepaskannya dan kemudian lanjut melangkah.

"Gue minta maaf. Apa itu belum cukup?!" teriak Mario. Sila menghentikan langkahnya saat mendengar ucapan Mario.

"Lo gak perlu minta maaf," balas Sila masih dengan membelakangi Mario.

"Lalu? Lo mau gue gimana? Kenapa lo kayak gini? Gue tahu gue salah karena ngangkat telepon Randi. Tapi lo berlebihan kalau sampai semarah ini. Apa sebegitunya lo suka Randi? Apa perlu bantuan gue supaya lo bisa balikan lagi sama dia? Kalau iya bilang aja!"

Mario tersulut emosi begitu saja. Entahlah. Dia merasa sangat marah mendengar ucapan Sila yang memintanya agar tidak menyapanya lagi. Sila mengepalkan telapak tangannya saat mendengar ucapan Mario. Ya. Sepertinya ia perlu menyelesaikan semua ketidaktahuan Mario atas kondisi mereka berdua.

"Alasan?" Sila membuka mulutnya. Ia membalikkan tubuhnya perlahan sehingga bisa bertatapan langsung dengan Mario.

"Lo mau tau alasan yang sebenarnya?" Sinar mata Sila tampak meredup. Ada keraguan di sana.

"Gue... gak mau dicelekai lagi oleh penggemar lo," Sila menatap mata Mario sekuat tenaga. "Gue cuma pengin semuanya berjalan normal. Gue ingin bermain seperti biasa. Gue ingin belajar seperti sedia kala. Dan itu gak gue rasain lagi sejak lo selalu ngintilin gue. Kalau lo merasa keberatan atau malu karena gue meminta lo untuk menjauh. Gue gak akan membiarkan lo yang menjauh. Tapi biarin gue yang menjauh dari lo."

Sila membuka tasnya dan mencoba mencari sesuatu di sana. Setelah ia menemukan apa yang dia cari. Dengan segera ia mengeluarkannya dan memperlihatkannya pada Mario.

"Lo tahu persis benda apa ini, kan?" Mario menatap benda yang sudah tampak hancur yang tengah Sila pegang. Itu album musiknya.

"Ini tanda tangan lo. Gue ngantri hanya untuk mendapatkan tanda tangan lo."

Sila melempar album musik yang sudah hancur itu di atas sofa. "Lo ingat saat lo dorong gue ke jalan setelah gue mukulin mobil lo? Gue cuma mau kasih tahu lo. Apa lo tahu sebab kenapa gue nangis sambil mukulin mobil lo malam itu?"

"Karena putus dari Randi."

"Iya. Tapi apa lo tahu kenapa dia mutusin gue?"

Sila menatap lekat Mario.

"Hari itu... Gue ninggalin Randi hanya karena gue ingin menghadiri *fansign* lo. Dia mutusin gue karena gue terlalu fanatik sama lo."

Mario terdiam dan kembali tertegun.

"Lo... *Fans* gue?"

"Ya. *Fans* berat lo. Dulu. Dan album ini... Lihat. Hancur, kan? Ini hancur saat lo dorong gue ke jalan malam itu. Tapi tenang saja. Gue *nggak* menyalahkan lo. Karena ini memang bukan salah lo. Gue menceritakan ini hanya agar lo tahu. Enggak ada alasan untuk lo dan gue saling bicara satu sama lain."

Sila melempar *bucket* bunga tersebut ke lantai. Mario menatap bunga itu dalam diam. "Gue mantan penggemar lo. Dan lo mantan idola gue. Gue rasa lo paham apa maksud gue."

Sila segera beranjak dari posisinya untuk keluar. Namun suara Mario kembali menginterupsinya.

"Apa semua yang lo bilang ini benar?"

Sila menggigit bibir bawahnya kalut. "Ya. Itu benar."

Mario mengangkat kepalanya sehingga kembali bertatapan dengan Sila.

"Maaf."

Sila terhenyak.

"Gue gak tahu kata maaf ini untuk kesalahan ponsel

ataupun kesalahan bikin lo putus dengan Randi."

"Apa maksud lo?"

"Maaf karena sudah merepotkan lo. Gue kira lo senang berteman sama gue. Ternyata gak sama sekali. Kedengaran memalukan, kan?"

Sila menundukkan kepalanya. Kenapa dia merasa sedih? Kenapa dia merasa menyesal mengatakan hal itu pada Mario?

"Oke. Silakan menjauh dari gue," ucap Mario. Cowok itu beranjak dari posisinya dan melewati Sila begitu saja. Saat tangannya sudah memegang knop pintu. Ia terdiam untuk waktu yang cukup lama.

"Sila." Sila membalikkan tubuhnya dan menatap Mario yang masih membelakanginya.

"Lo gak perlu merasa bersalah karena udah memberitahu gue kalau lo mantan penggemar gue." Mario berkata dengan nada datar. Cowok itu sedikit menolehkan kepalanya menatap Sila.

"Lo tenang aja. Popularitas gue gak akan hilang ataupun terganggu hanya karena lo berhenti jadi *fans* gue. Lo orang biasa. Dan gue adalah publik figur. Itu gak akan ganggu gue sama sekali. Jadi, jangan merasa bersalah."

Sila terpaku. Matanya menatap kosong pintu yang baru saja dilalui oleh Mario. Apa dia kelewatan? Apa ucapannya menyinggung Mario?

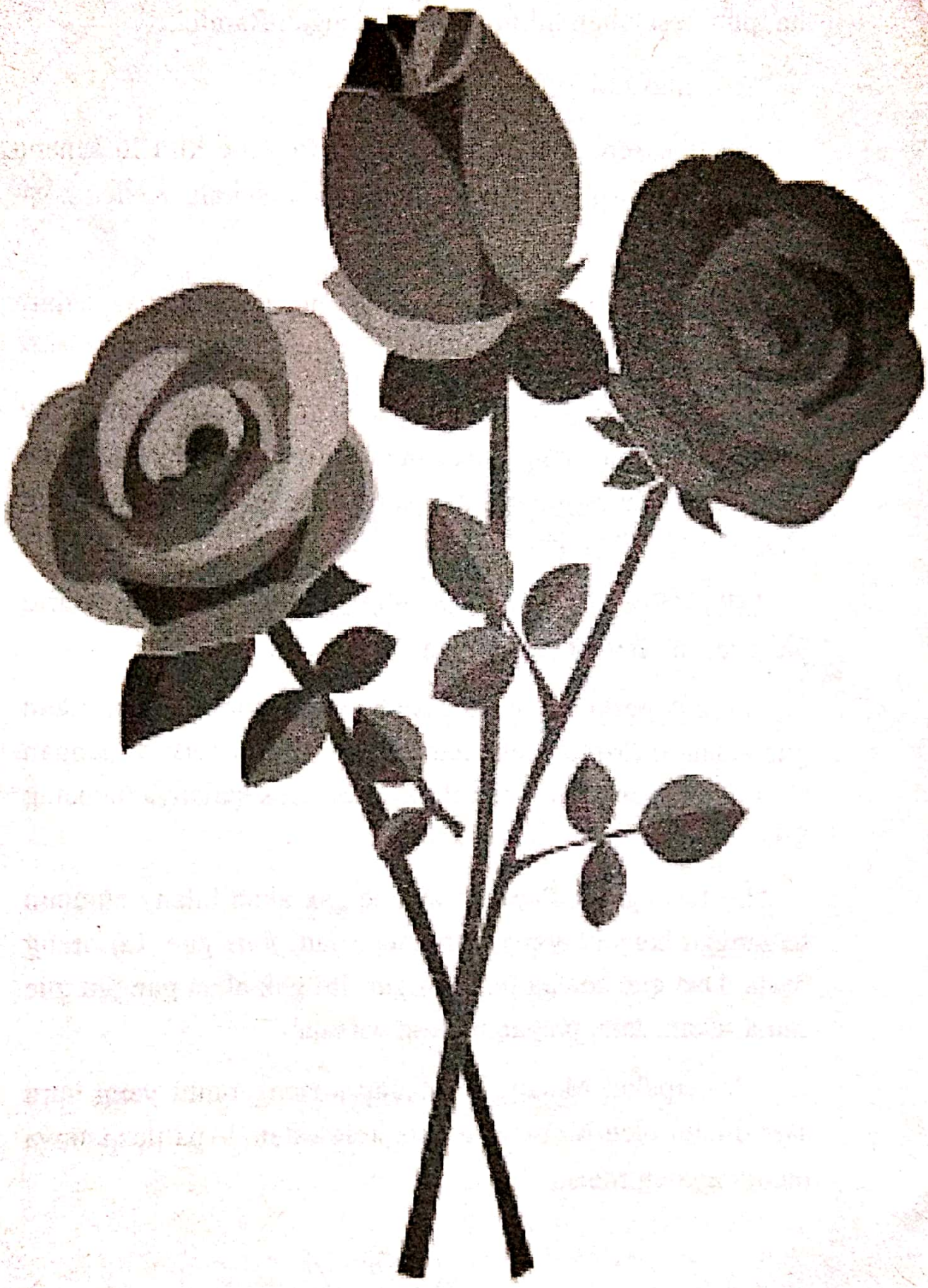

Pasrah

Arifan menggaruk pelipisnya sambil memandangi layar ponsel yang ada di tangannya. Diliriknya taxi yang masih berada di belakangnya dan menjadi tempat dirinya bersandar. Arifan menundukkan kepala hingga mampu melihat sopir taksi melalui kaca jendela.

"Tunggu sebentar lagi ya, Pak. Temen saya lagi OTW."

Beruntung supir taksi itu bukan tipe orang yang suka menunjukkan kekesalan dengan terang-terangan. Arifan tahu kalau sopir itu pasti sudah kesal. Tapi mau bagaimana lagi. Dia harus menunggu Sila yang entah kenapa belum muncul juga.

Arifan memanjangkan lehernya kembali mencari Sila di antara ramainya para penonton konser yang berhamburan di luar gedung. Dan sampai matanya berhasil menemukan Sila. Arifan langsung berteriak sekencang-kencangnya.

"Nay! Naysila!"

Suara cempreng Arifan rupanya berhasil membuat Sila menoleh dan menyadari keberadaannya. Sila setengah berlari menghampiri Arifan.

"Udah lama nunggunya?"

Arifan tak menjawab. Langsung saja ditariknya Sila masuk ke dalam taxi bersamanya.

"Jalan, Pak. Balik ke tempat tadi," ujar Arifan pada Pak Sopir bermaksud menyebutkan rumahnya. Setelah taxi kembali berjalan. Kini Arifan menoleh menuju Sila.

"Kok lama banget keluarnya? Perasaan orang udah pada keluar lumayan lama."

"Ada urusan sebentar tadi."

Arifan mengernyit. Tak puas dengan jawaban yang diberikan Sila padanya.

"Gimana konsernya? Seru? Ketemu gak sama Mario?"

Sila menoleh menatap wajah Arifan. Cukup lama cewek itu menampakkan ekspresi melas pada Arifan.

"Gue berantem lagi sama dia."

Arifan menganga.

"Lagi? Berantem lagi?!"

Arifan menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kenapa? Lo marahin dia lagi? Sekarang masalahnya apa? Masih Randi?"

"Gue juga gak tahu. Emosi gue tiba-tiba naik. Pokoknya keluar aja gitu dan Mario kesinggung. Dia marah sama gue. Kayaknya marah beneran."

Arifan menggaruk kepalanya dan menatap Sila muram. Cewek itu tengah menceritakan semuanya yang terjadi antara dia dan Mario. Bahkan Arifan tak henti-hentinya mengernyit.

"Kalau gue jadi Mario... jujur ya gue juga bakal kesinggung. Abisnya lo kayak lagi mau ngusir gue gitu dengan cara gak mau ketemu lagi. Emangnya kenapa sih lo segitu gak maunya dia deket-deket lo? Kan dia niatnya cuma buat temenan. Kalau dia ngajakin lo pacaran. Nah. baru lain urusannya."

"Lo gak bakal begini kalau tau apa yang dia lakukan hari ini... ya ampun, Fan... gue masih syok tau gak sekarang. Ahh.. pusing kepala gue."

Sila rasa-rasanya masih sakit kepala jika mengingat aksi nekat Mario waktu sesi *Lucky fans* tadi. Maksudnya apa sih? Untung Sila pake masker sama topi.

***

Arifan menggulir layar ponsel pintarnya dengan kernyitan di dahi. Rata-rata isi *timeline* Twitternya tak jauh-jauh dari bahasan seputar konser Mario semalam.

Dahi Arifan makin mengerut saat menemukan sebuah foto yang diambil seorang *fans*. Foto itu menunjukkan seorang laki-laki yang bisa Arifan ketahui adalah Mario sedang berlutut tepat di hadapan seorang penonton wanita yang masih duduk di kursinya.

Mario menyodorkan sebuah bunga pada wanita yang sedang mengenakan masker dan topi tersebut. *Retweet*-an foto itu bagaikan banjir di *timeline*-nya. Yang menjadi pikiran seorang Arifan adalah kenapa wanita di dalam foto itu, tampak familiar di matanya. Rasa-rasanya dia kenal setelan siapa itu.

"*Astagfirullah*!"

Arifan langsung berdiri dari bangkunya. Semua mata yang berada di kelas menoleh padanya sejenak dan kemudian kembali mengacuhkan Arifan. Untung saat ini guru yang sedang mengajar sedang izin keluar.

"Bob... gue minta tolong tulisin tugas gue ya... gue lagi dalam mode *urgent!* Aku padamulah Bob!" Selesai menepuk bahu Bobi yang merupakan sohibnya di kelas. Arifan dengan cepat meluncur keluar kelas.

Sekarang akhirnya Arifan paham kenapa Sila bisa emosi dan bertengkar dengan Mario. Jika alasan Sila adalah insiden yang ada di foto seperti yang Arifan lihat barusan, Sila enggak salah. Dia saja yang melihatnya merasa si Mario sudah kelewatan.

Saat dirinya sedang melewati lorong kelas. Seperti emang

jodoh. Dari arah berlawanan tampak juga sosok Mario yang berjalan. Arifan tidak peduli mau ke mana Mario, yang jelas dia mau membuat perhitungan dengan cowok itu.

Saat jaraknya sudah dekat. Dengan cepat Arifan menarik kerah Mario untuk mengikuti jalannya. Beruntung sekarang belum waktunya istirahat. Arifan melepaskan tarikannya saat mereka sudah berada di belakang kantin. Seperti sudah tahu maksud Arifan menariknya ke sini. Mario sama sekali tidak membantah ataupun melakukan perlawanan.

"Lo udah gila?"

Pertanyaan itu yang menjadi kalimat pertama yang Arifan layangkan.

"Maksud lo tentang kejadian di konser gue semalam?"

Arifan kembali melongo melihat sikap Mario yang entah kenapa malah keliatan nyolot.

"Lo gak merasa bersalah? Sila bisa bahaya. Beruntung dia pake masker. Gimana kalau dia diserang *fans* lo lagi? Lo mikir gak sih?"

Mario membuang wajahnya ke arah lain.

"Biasa aja kali. Gue juga gak ada maksud apa-apa. Cuma *fanservice* biasa."

"Woahhh!"

Arifan tak bisa menahan perasaan takjubnya melihat sikap Mario yang tampak masa bodoh.

"Wajar sih Sila marah. Wajar juga lo berantem sama Sila

kemarin kan? Lo gak ada otak sih!"

Mario menatap Arifan tajam. Lelaki itu tak terima.

"Bukan urusan lo, Fan! Enggak usah ikut campur."

"Enggak usah ikut campur gimana? Lo ngebahayain sobat gue! Lo juga kok kayak gak peduli gini. Lo gak khawatir sama Sila?"

"Buat apa khawatirin orang yang gak mau deket-deket sama kita? Gue udah cukup ya ditolak. Punya harga diri juga gue."

Arifan paham sekarang. Sila benar, Mario ternyata marah pada Sila. Mereka benar-benar berantem.

Untuk beberapa saat terdengar bel istirahat berbunyi. Kondisi sekitar kantin juga mulai ramai. Tapi baik Mario ataupun Arifan belum sama sekali berniat beranjak. Hingga sebuah suara cewek yang sangat mereka hafal terdengar. Itu suara Sila. Tapi suara itu tampak sedang memanggil sebuah nama.

"Randi... kamu mau ke mana?! Randi!"

Mario mencari asal suara. Dan benar saja. Sosok Randi dengan ekspresi tak cukup baik sedang menuju ke arahnya. Sila yang berada tidak jauh di belakang Randi masih terlihat sedang memanggil cowok itu untuk berhenti. Mario tidak sampai mengelak. Yang jelas... telinganya mendengar suara orang-orang memekik dan saat itu juga dia merasakan hantaman bogem Randi mengenai wajahnya. Mario mendelik kesal. Dengan cepat dia beranjak bangun. Berniat untuk

membalas Randi. Tapi tangan Arifan sudah mencegahnya terlebih dahulu.

"Otak lo taro di mana? Gak ada otak ya lo? Gue bilang sekarang... jauhin Sila! Brengsek ya lo!"

Sila yang sedang memegangi tangan Randi hanya bisa memejamkan mata pasrah saat namanya disebut oleh Randi. Udah, *fix* seisi sekolah bakal mikir aneh-aneh.

"Urusan lo apa? Lo itu siapa dia hahh? Gue muak beneran sama lo!"

Kini suara Mario terdengar. Sila menatap Arifan yang dengan susah payah menahan tubuh Mario dengan tatapan kasihan.

Sila yang sibuk dengan pikirannya Entah kenapa merasa kecolongan saat Randi sudah tidak berada di sampingnya. Belum selesai dengan keterkejutan. Sila sudah melihat Randi dan Mario berkelahi. Arifan? Sudah tersungkur entah ke mana.

Sila panik luar biasa. Dia sebenarnya ngeri untuk melerai dua cowok itu. Jadi, pertama-tama dia menghampiri Arifan dan membantunya berdiri.

"Lerai mereka, Fan! Cepetan!"

Sila mendorong tubuh Arifan yang baru saja dibantunya berdiri ke arah Mario dan Randi. Tapi melihat Arifan yang masih kesusahan melerai keduanya. Sila mau tak mau akhirnya ikut melerai. Sila merutuk dalam hati. Ini yang lain kenapa malah nontonin aja sih?

Sila mencoba menarik tangan Randi. Dan Arifan mencoba menarik Mario. Sila bisa melihat berkali-kali kalau Arifan ikut terdorong. Bukannya makin reda setelah dilerai. Kedua orang itu makin menggila. Yang membuat Sila merasa makin suram adalah umpatan dan sumpah serapah yang diucapkan kedua cowok itu yang kadang mengikutkan namanya di sana.

Untuk beberapa saat Sila merasa tubuhnya terhempas ke belakang. Dia tidak tahu siapa yang mendorongnya. Yang jelas kini dia sudah terjerembab dengan kondisi lutut langsung menyentuh lantai. Baik Mario dan Randi masih belum sadar kalau Sila terjatuh. Namun Arifan menyadari hal itu. Melihat teman baiknya telah menjadi korban keberingasan kedua kutu kupret itu. Arifan mau tak mau ikut mengekspresikan ketidakterimaannya. Alhasil, Arifan juga ikut berkelahi bersama Mario dan Randi.

Sila yang mendapati Arifan yang bukannya melerai malah ikutan berkelahi pun mengurungkan niatnya untuk kembali berdiri. Dipandanginya ketiga orang itu dengan ekspresi datar. Sila tahu ini tidak akan berhasil. Alhasil dia pun memasrahkan diri. Kembali Sila duduk di lantai. Ditatapnya para biang rusuh itu dengan tatapan sepasrah mungkin. Ya sudah... sekalian saja biarkan mereka bertiga bonyok semuanya.

"Terserah," bisik Sila pasrah.

Cemburu

Sila mengangkat kepalanya yang entah sudah berapa lama ia tundukkan. Rasa-rasanya leher ini akan patah. Dari ekor matanya, Sila bisa melihat Arifan, Mario dan Randi juga berada dalam satu barisan yang sama dengannya.

"Tidak ada yang mau menjelaskan pada saya kenapa kalian membuat keributan di jam istirahat?"

Suara sang guru wanita kembali keluar. Namun sama seperti sebelumnya, mulut ketiga cowok dan satu cewek itu tetap tidak terbuka. Sang guru kembali menghela napas.

"Angkat kepala kalian. Saya sedang bicara."

Ragu-ragu mereka mengangkat kepala dan memperlihatkan

wajah masing-masing. Sang guru menelisik satu per satu wajah mereka berempat dan berhenti pada satu titik. Wajah Randi.

"Saya dengar kamu yang pertama kali memukul dia?" Jari sang guru menunjuk Mario. Mario tersenyum puas mendengar ucapan sang guru.

"Kenapa kamu senyam-senyum? Kamu juga salah. Jangan mentang-mentang artis jadi saya akan bersikap baik."

Buru-buru Mario melenyapkan senyum di wajahnya. Kini giliran Randi yang tersenyum puas.

"Kamu tidak mau bicara?" Lagi sang Guru berbicara pada Randi. Randi menarik napas panjang-panjang.

"Saya mengaku salah. Memang benar saya yang memukul duluan."

"Kenapa? Apa alasannya? Saya kecewa sekali sama kamu, kamu itu murid teladan di sini, Randi. Nilai akademikmu terbaik. Kamu tidak pernah bertingkah. Tapi sekalinya bertingkah malah hancur begini."

"Maaf Bu. Saya tidak bisa memberitahu alasannya. Ini urusan pribadi. Menyangkut perasaan saya terhadap Sila."

Terang saja mendengar namanya disebut-sebut. Dahi Sila mengerut tak nyaman. Arifan menghela napas gusar dan Mario mengumpat dalam hati.

"Baik kalau begitu. Dan sekarang kamu!"

Mario menegakkan tubuhnya dengan benar.

"Saya sekarang tidak akan bertanya masalah sebab dan akibat sama kamu. Tapi... kamu itu artis, kan? Kenapa seperti tidak memedulikan pandangan orang? "

Mario menggaruk pelipisnya.

"Saya hilang kendali, Bu. Soalnya ada yang nonjok saya tiba-tiba. Saya cuma melakukan pembelaan diri."

Sang guru kembali menghela napas tak puas mendengar celotehan Mario.

"Kamu... kenapa sama kamu? Mau pamer kalau kamu ketua Ekskul Karate?"

Kini sang guru berbicara pada Arifan.

"Maaf Bu. Saya hanya tidak terima Sila diseret-seret dengan urusan dua orang ini."

Mario dan Randi sontak mendelik tak terima dengan ucapan Arifan. Diseret-seret apa? Lah dia yang malah nimbrung-nimbrung waktu mereka kelahi?

"Terakhir, kamu. Kamu perempuan sendiri di sini."

"Tapi saya enggak ikut berantem, Bu."

"Saya menyuruh kamu ke sini bukan karena kamu ikut berantem atau tidak. Tapi kata murid lain, kamu yang jadi alasan ketiga orang ini berantem."

Sila mengumpat dalam hati. Kenapa juga ketiga orang semprul ini harus bawa-bawa namanya!

"Saya... saya juga tidak tahu, Bu."

Sang guru kembali merasa tak puas.

"Kalian bertiga naksir dia?" Kini jari sang guru terarah pada Sila.

Sila melotot dan ketiga cowok di sana menganga.

"Ekspresi kalian kenapa? Kalian adu jotos gara-gara dia kan?"

Bungkam. Lagi-lagi mereka tak bersuara.

"Baiklah kalau begitu. Kalian di sini juga cuma diam. Ya sudah langsung saja. Kalian berempat akan saya kenakan hukuman."

Sang guru berdiri dari kursinya.

"Pergi ke halaman sekolah. Pungut semua sampah di sana sampai saya panggil kalian kalau sudah selesai. Dan ingat. Jangan buat keributan lain. Paham? Nama kalian sudah saya masukkan ke dalam buku hitam." Setelah mengatakan hal itu, sang Guru melenggang keluar ruangan dengan ke empat orang itu mengikuti dari belakang.

Sila berdesis kesal. Apalagi saat dia merasa ada yang dengan sengaja menabrak bahunya. Cewek itu mengangkat kepala dan berhasil menemukan Mario sudah berjalan tanpa mengucapkan maaf sama sekali.

"Marah beneran deh kayaknya dia." Arifan berbisik pada

Sila. Ternyata sahabatnya itu juga melihat perlakuan Mario padanya.

***

"Sini." Sila ikut saja saat Arifan menariknya. Cowok itu tampak celingak-celinguk entah mengawasi apa.

"Lo ngapain sih?" tanya Sila.

"Liatin Bu Tiwi. Ternyata udah gak ada," jelas Arifan. Setelah memastikan tidak ada keberadaan Bu Tiwi. Arifan menoleh pada Sila.

"Lo diem aja di sini. Gak usah capek-capek pungutin sampah. Biar gue aja. Ini panas banget. Entar lo pingsan lagi."

"Gak bisa gitu dong, Fan. Entar gue tambah dihukum kalau kepergok leha-leha di sini. Ya udah lah... cepetan pungutin sampah. Biar cepet selesai. Mereka juga udah gerak dari tadi." Terang Sila sembari menunjuk ke arah Mario dan Randi yang tengah memunguti sampah.

Arifan pun mengangguk pasrah menuruti ucapan Sila. Dan alhasil keempatnya mulai menjalani hukuman dengan semestinya. Meski dalam hati, Arifan masih mengkhawatirkan Sila yang harus panas-panasan. Apalagi cewek itu juga belum lama ini baru sembuh dari sakit.

Di tempat yang tidak terlalu jauh, Randi yang berada di sisi berlawanan dengan posisi Sila dan Arifan mencuri-curi pandang pada cewek itu. Dan tingkah laku Randi itu tak

luput dari pantauan Mario. Mario mengernyit dan mencoba mencari tahu ke mana arah pandang Randi berkelana. Dan Mario kembali berdesis tak terima saat tahu mata itu tertuju pada Sila.

Setelah selesai membuang sampah yang sudah ia kumpulkan ke tempat sampah. Mario langsung bergerak dan berdiri di tempat yang membuat Randi tak bisa melihat Sila. Sadar akan orang yang menghalanginya, Randi pun mengangkat kepala dan kembali tersulut emosi saat tahu orang itu Mario.

Randi pun memilih mengacuhkan orang itu. Alhasil dia bergerak ke sisi lain untuk mengamati pergerakan Sila. Namun sekali lagi, Mario juga ikut bergerak. Rasa-rasanya Mario sudah ingin ngakak saja melihat ekspresi Randi yang kesal setengah mati akibat ulahnya. Siapa suruh masih mau deketin Sila!

Mario masih serius memperhatikan Randi. Dahinya kembali mengernyit saat melihat cowok itu sedang membawa sebakul sampah dan tengah berjalan menuju ke arah Sila. Sial! Tuh orang modus mau buang sampah ke bak besar yang ada di dekat Sila.

Tanpa menunggu apa pun lagi. Mario langsung melesat bergerak menuju arah yang sama dengan Randi, tapi sebelumnya dibawanya juga bakul sampahnya. Randi melongo saat mendapati Mario baru saja melewatinya. Cowok itu berlari sembari membawa bakul sampah. Menyadari

kemunculan Mario, Arifan menatap cowok itu heran.

"Lo ngapain mejeng deket bak sampah?" tanyanya sembari melirik bakul sampah yang belum juga dikeluarkan isinya dari sana.

"Ini juga lagi mau dibuang," jawab Mario. Sila yang berada di sana hanya bisa makin mengernyitkan dahi saat Mario malah mengeluarkan satu per satu isi sampah.

Enggak efisien banget.

"Lo lagi ngapain *sih*?" Randi datang dan langsung menumpahkan semua isi bakulnya ke dalam bak sampah. Cowok itu menatap Mario dengan ekspresi sinis. Seperti sedang mengejek perbuatannya.

Arifan yang mencium bau-bau keributan lagi pun hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala. Sebaiknya dia menyeret Sila jauh-jauh dari kawasan Randi dan Mario. Kalau tidak, mereka berdua akan dapat getahnya lagi. Namun, saat sudah mau mulai bergerak menghampiri Sila, belum sampai dia berada di tempat cewek itu. Tubuh Sila malah tiba-tiba ambruk ke tanah. Sila pingsan!

"Sila!"

"Nay!"

"Naysila!"

Duo Kampret

Pemandangan yang pertama kali Sila lihat saat membuka mata adalah langit-langit ruangan. Sila mengedarkan pandangannya menyeluruh dan paham bahwa saat ini dia sedang berada di UKS. Menyadari di mana dia saat ini. Sila hanya bisa menghela napas gusar. Dia ingat kalau saat menjalani hukuman, tiba-tiba penglihatannya mengabur hingga menjadi gelap sepenuhnya. Dia pingsan.

"Lo udah bangun?"

Sila menoleh. Dia baru sadar kalau dia tidak sendiri di ruangan ini. Dahinya makin berkerut.

"Lo yang nungguin gue, Ra?"

Setahunya saat terakhir kali, dirinya sedang bersama Arifan, Mario, dan Randi. Tapi bukannya melihat salah satu dari ketiga orang itu di sini, malah dia melihat Lira, si ketua kelas.

"Gue disuruh guru jagain lo."

Cewek bernama Lira itu menutup bukunya yang begitu tebal sehingga menimbulkan bunyi *BUM* yang lumayan kuat. Tampak juga dia membenarkan posisi kacamatanya yang sedikit turun.

"Gimana keadaan lo? Masih pusing?" Mungkin bagi orang yang mendengar, pasti merasa Lira begitu perhatian. Tapi jika melihat ekspresi cewek itu saat bertanya. Kalian tidak akan percaya kalau dia berbicara dengan ekspresi datar.

"Enggak lagi. Makasih ya udah nungguin."

"Gue disuruh guru. Kan tadi udah gue bilangin."

Sila hanya bisa nyengir aneh. Lira ini tipe berdarah dingin. Kerjaannya cuma baca buku. Kalau diajak ngobrol pasti pasang wajah lempeng.

"Gue tinggal enggak apa-apa, kan? Lo juga udah bangun."

Sila mengangguk.

"Iya gak apa-apa. Oh ya boleh tanya?"

"Tanya apa?"

"Dari awal sampe sekarang. Cuma lo yang jagain gue di

sini?"

"Iya."

"Yang bawa gue ke sini, siapa?"

"Gue gak tahu. Gue ke sini dan lo udah tidur di kasur."

Sila sebenarnya masih belum puas.

"Oh ya udah. Makasih ya, Ra."

"Hmm."

Lira pun sudah menghilang dari balik pintu. Sila kembali diam. Dia masih penasaran siapa yang membawanya ke sini. Dan membayangkan seseorang menggendong tubuhnya, tiba-tiba membuat Sila merasa malu. Bagaimana kalau Arifan yang gendong? Ya enggak masalah sih. Terus kalau Randi? Sila mulai merasa aneh bercampur malu. Nah, kalau misalnya Mario? Entah kenapa Sila rasanya mau mati saja kalau Mario yang gendong.

"Nay?"

Sila melirik pintu. Arifan muncul dari sana. Alhasil, Sila langsung bangkit dan duduk.

"Masuk, Fan."

Sila mengamati Arifan. Kenapa penampilan orang ini kacau sekali?

"Kok lo kusut banget?"

"Gue habis selesai ngerjain hukuman. Gila... Nih sekolah ternyata banyak banget sampahnya kalau dicari."

Sila baru ingat kalau mereka sedang dihukum. "Duh gue gak bantuin. Gimana? Gue dimarahin gak, ya?"

"Ya enggaklah. Lo pingsan begini. Mana bisa dimarahin."

Arifan menidurkan kepalanya di kasur tempat Sila duduk. Sepertinya lelaki itu benar-benar kelelahan.

"Lo yang bawa gue ke sini?"

Arifan mengangkat kepala menatap Sila.

"Kenapa emangnya? Kalau misal Mario sama Randi yang bawa lo gimana?"

Sila bisa melihat Arifan yang tiba-tiba ingin menahan tawa. Membuat Sila makin curiga.

"Kok lo malah ketawa? Emangnya siapa yang bawa gue?"

Arifan kembali menegakkan tubuhnya. Dirinya ragu untuk bercerita. Antara takut pada amukan Sila dan takut kalau dirinya tidak bisa menahan tawa saat bercerita nanti. Namun, saat melihat ekspresi Sila yang memandangnya dengan pandangan tidak santai sama sekali. Akhirnya Arifan siap bercerita.

"Naysila!"

Melihat Sila yang tiba-tiba pingsan. Baik Randi, Mario atau pun Arifan. Ketiganya langsung mengerubungi Sila.

Mario yang lebih sigap. Ditariknya tubuh cewek itu dan siap membopongnya.

"Eh Eh Eh! Lo mau ngapain?"

Randi menepis tangan Mario yang di matanya begitu lancang memegang-megang Sila.

"Mau gue bawa ke UKS. Lo goblok apa gimana sih? Gitu aja masih nanya," semprot Mario.

"Enggak ada! Gue yang bakal gendong Sila. Back off!"

Arifan makin pusing melihat Mario dan Randi lagi-lagi adu bacot.

"Back off, back off apaan? Sok inggris lo. Minggir, gue aja yang gendong!" Mario tetap bersikeras.

"Lo ngambil kesempatan dalam kesempitan banget ya." Randi masih tidak terima.

Arifan memijat pelipisnya. Terakhir kali dia ikut campur dalam perkelahian duo semprul ini. Dia berakhir dihukum seperti sekarang. Tapi kalau dibiarkan, tidak akan selesai-selesai.

"Ah pusing pala gue dengerin kalian. Minggir! Gue aja yang gendong!"

Arifan dengan cepat mengambil alih. Diselipkannya kedua tangannya di belakang lutut dan bahu. Tapi yang semakin membuatnya heran adalah Randi yang tiba-tiba berdiri

di samping kiri dan memegangi kaki Sila. Belum selesai keheranan akibat Randi, Mario tiba-tiba juga sudah berdiri di sisi kanan dan memegangi bagian bahu sampai ke atas. Jadilah saat ini ketiganya tampak membopong Sila dengan dirinya yang berada di tengah.

"Kalian kok ikutan?" tanya Arifan. Namun, baik Mario atau Randi tidak menjawab.

Arifan meringis. Dirinya tidak bisa membayangkan kalau Sila tahu bahwa dia dibawa ke UKS sama seperti saat orang-orang bawa batang pohon.

"Ya udah ayo bawa ke UKS." Randi bergerak duluan. Dua langkah berjalan, tapi langkahnya terhenti.

"Jangan lewat sana! Kejauhan. Lewat sini aja." Kini Mario sudah bergerak. Arifan yang memang berada di tengah pun hanya bisa mengikuti pergerakan Mario atau Randi.

"Masa lewat belakang! Becek! Entar kalau Sila jatoh gimana? Lewat depan aja." Kini mereka bergerak ke sisi kiri. Entah bagaimana ceritanya, yang jelas kondisi yang mulanya sepi karena masih jam belajar. Tiba-tiba menjadi ramai saat murid-murid sudah berkumpul di pinggir lapangan. Ada juga yang menonton dari lantai dua dan tiga.

Bagaimana tidak patut ditonton? Kalau melihat tiga murid laki-laki sedang membopong seorang murid perempuan yang pingsan dan nyaris menghabiskan tiga menit mondar-mandir di lapangan seperti orang linglung.

"Nay... lo masih dengerin gue, kan?"

Arifan melambai-lambaikan tangan di depan wajah Sila. Arifan mulai ketar-ketir.

"Jadi gue pingsan, terus jadi bahan tontonan seisi sekolah?"

"Ya kan bukan salah gue, Nay. Duo kampret itu aja yang bikin lo jadi tontonan. Gue juga bingung, enggak ada yang mau ngalah di antara mereka."

Sila menghela napas panjang. Dia kira salah satu dari ketiga cowok itu yang akan menggendongnya. Tak memungkiri, dirinya juga berharap bahwa prosesi penyelamatannya akan terkesan indah. Dengan seorang yang membawanya secepat mungkin menuju UKS. Tapi nyatanya tubuhnya malah dibopong layaknya korban bencana? Mana dibikin muter-muter dulu di lapangan sekolah. Emang *kampret* banget.

"Ambilin tas gue."

Arifan mengambil tas Sila dan memberikannya. Cowok itu mengawasi gerak-gerik Sila yang tampak mengambil sesuatu di dalam tas.

"Dua orang itu di mana?" tanya Sila pada Arifan dan masih mengubek-ubek isi tas.

"Enggak tahu. Tapi katanya bakal nyusul ke UKS mau liat lo. Kayaknya mereka lagi ngambil tas. Kan, ini udah mau jam pulang sekolah."

Arifan mengernyit saat Sila mengeluarkan mistar dan

jangka besi. Kok perasaannya gak enak, ya? Dan seperti takdir yang sulit dielakkan. Pintu UKS tiba-tiba terbuka. Memunculkan Randi dan Mario di sana.

"Udah baikan?" Randi membuka suara. Cowok itu melangkah masuk dengan santai dan senyum ramah pada Sila. Meninggalkan Mario yang masih diam di dekat pintu masuk. Antara mau tidak mau untuk ikut masuk.

"Mario, cepetan masuk. Ngapain lo mejeng di situ? Tadi mejeng di deket bak sampah. Lo demen banget mejeng gak jelas. Masuk!" Arifan menyuruh Mario masuk dan dituruti cowok itu setelah menutup pintu.

Mario melirik Sila. Sebenarnya dia masih gengsi untuk melihat keadaan cewek itu. Tapi melihat Randi yang sudah siap-siap ke UKS saat mengambil tas di kelas tadi. Mario seketika tidak rela!

"Jangan Ge-er. Gue ke sini cuma mau lihat bentar. Mau gak mau lo kan temen seperhukuman gue."

Baik Randi maupun Arifan mengernyit mendengar ucapan Mario. *Seperhukuman dia bilang? Nih anak mabok, ya?* Batin keduanya.

Sementara itu, Sila masih diam. Cewek itu masih memandangi mistar dan jangka besi yang sudah dia keluarkan dan berada di atas kasur. Arifan masih mengawasi, dan di sana Sila menggeleng entah karena apa.

Sejurus kemudian, cewek itu kembali memasukkan benda-benda besi itu ke dalam tas. Setelah memasukkan benda-benda itu, Sila akhirnya memandangi Mario dan Randi secara bergantian. Melihat dua orang ini secara langsung membuat rasa malunya akan cerita yang Arifan lontarkan beberapa saat yang lalu makin bergejolak.

"Kalian berdua, mendekat ke gue."

Randi dengan bahagia berjalan mendekat. Melihat Randi yang begitu sigap, Mario pun tak mau kalah.

"Agak bungkuk," perintah Sila lagi.

Randi dan Mario langsung membungkuk hingga wajah mereka sejajar dengan Sila yang masih duduk di kasur UKS.

"Fan lo keluar. Jaga pintu."

Arifan mengikuti ucapan Sila dan keluar. Untuk sesaat, Mario dan Randi saling pandang. Namun, kegiatan saling pandang antar keduanya tidak bisa berlangsung lama. Sampai ketika kedua tangan Sila bergerak menjambak rambut kedua cowok itu dengan membabi buta.

"Adaaawww!"

"Silaaaa! Sakit, Sil!"

"Gue beneran udah gak tahan sama kalian berdua! Gue bunuh lo! *Kampret*!!! Hari ini juga lo abisssss!"

Dari luar, Arifan meringis mendengar teriakan Mario dan

Randi. Beberapa murid yang lewat di depan UKS tampak penasaran ada apa di dalam, terlihat dari tatapan mereka yang ingin tahu.

"Di dalam lagi ada yang diobatin. Jatoh, lukanya lumayan parah," jawab Arifan berbohong. Cowok itu kembali membuka pintu dan mengintip. Arifan buru-buru menutup pintu setelah melihat apa yang terjadi di dalam. Cowok itu mengerjap-ngerjapkan mata dan bersandar pada pintu UKS.

Setelah mengintip tadi, akhirnya Arifan berjanji... dia tidak akan cari gara-gara dengan Sila. Tujuh belas tahun dia mengenal cewek itu. Baru kali ini dia melihat Sila semengerikan ini.

"Gue malu! Gara-gara kalian gue udah macam olok-olokan seisi sekolah! Abis kalian hari ini sama gue! Mario! Randi! *Kampret* lo semuaaaaa!"

Mendengar teriakan Sila dari luar. Arifan pun memutuskan mengeluarkan *mp3* dari dalam tas. Lebih baik dia mendengarkan musik saja, dari pada mendengar teriakan Sila.

Maunya Mario Apa?

Sila masih menggerutu tak jelas. Dirinya masih sebal karena Arifan tidak mau diajak menemaninya membeli buku. Padahal malam harinya dia sudah mewanti-wanti cowok itu untuk bangun pagi karena dia mau ke toko buku. Awalnya Arifan menyetujui. Tapi pagi ini Sila hanya bisa pasrah saja saat dirinya mengetuk pintu rumah tetangganya itu. Sosok pria paruh baya yang merupakan ayah dari Arifan lah yang membukanya.

Sila seketika gelisah. Dia jarang sekali bertemu dan berinteraksi dengan Om Darian. Sebenarnya Om Darian itu ramah dengan semua orang. Tapi melihat Arifan yang sangat tunduk pada ayahnya itu. Mau tak mau membuat Sila berpikir,

Om Darian ini patut ditakuti dan diwaspadai.

"Pagi, Om. Arifannya ada? Sila mau ngajak pergi."

Sila segera menanyakan Arifan. Sesekali matanya mencuri melihat ke dalam rumah. Berharap makhluk itu segera muncul. Sila mengumpat dalam hati. Jangan bilang kalau cowok itu masih tidur.

"Pagi juga Sila. Masuk dulu, yuk. Arifannya ada. Lagi belajar."

Sila melangkah masuk dan duduk. Namu, dari tadi kepalanya seperti penuh dengan beberapa pertanyaan. Arifan belajar? Di hari Minggu? Di pagi hari?

Tubuh Om Darian sudah menghilang untuk memanggil Arifan. Sila masih memikirkan alasan di balik Arifan belajar di pagi hari yang indah ini. Pikirannya mulai menerawang, apa dalam waktu dekat akan diadakan ulangan harian? Tidak. Apa dalam waktu dekat akan diadakan seleksi peserta olimpiade? Tidak juga. Apa dalam waktu dekat Ujian Nasional akan segera digelar? Sila buru-buru mengecek tanggalan di ponsel. Ujian Nasional masih beberapa bulan lagi. Iya sih belajar itu harus, karena mereka sudah kelas 12. Tapi ini hari Minggu gitu loh.

"Lo mau ke mana? Udah rapi banget?"

Sila mengangkat kepala dan mendapati Arifan sudah rapi. Tapi rapi di sini bukan dengan pakaian untuk bepergian.

Arifan masih memakai setelan santainya.

"Lo lupa, ya? Kan gue ngajakin lo temenin gue ke toko buku!"

Arifan menghempaskan diri ke sofa ruang tamu rumahnya. Cowok itu menepuk jidatnya dan meringis lupa.

"Duh gue lupa. Gimana, nih?"

"Ya sana cepetan ganti baju. Gue tunggu."

Arifan masih belum beranjak. Cowok itu menatap Sila dengan wajah was-was.

"Gue gak bisa, Nay. Bokap nyuruh gue belajar di kamar."

"Ini Minggu, Fan!"

"Ya justru Minggu. Bokap bilang gue harus memanfaatkan hari libur."

Sila sudah megap-megap tak habis pikir.

"Enggak bisa nego, nih? Bujuk kek bokap lo. Lo kan butuh *refreshing*."

"Enggak bisa, Nay. Lo kan tau sendiri gue kalau udah sama Bokap pasti nurut. Enggak berani ngebantah, Nay."

Sila mencebik saat itu juga. Melihatnya saja Arifan sudah merasa tidak enak.

"*Sorry* ya, Nay. Kenapa gak minta temenin Mas Aji? Orangtua sama abang lo udah pulang, kan?"

Iya, orangtua dan abangnya sudah pulang kemarin. Tapi masa ditemenin sama Mas Aji?

"Ya lo pikir sendiri kalau gue ditemenin Mas Aji. Enggak nyambung nanti. Mana dia lagi gak bisa ke mana-mana hari ini. Kacamatanya rusak. Keinjek dia sendiri. *Duhh.*"

Membicarakan abangnya itu tiba-tiba membuat Sila pusing.

"Terus gimana Nay? Gue gak berani sumpah."

Sila menghela napas berat dan menyerah.

"Ya udah deh, gue sendiri aja. Selamat belajar, salam ya buat integral dan kawan-kawan. Favorit lo kan itu?" ucapan Sila membuat Arifan meringis tiba-tiba.

Akhirnya, di sinilah Sila berada. Cewek itu langsung menghamburkan diri di bagian rak novel. Tapi sebelumnya, dia mau mengunjungi dulu di jajaran rak *best Seller.*

Bukannya terpesona pada novel *best Seller*. Sila tertarik berjalan ke arah tumpukan majalah dan tabloid. Diambilnya salah satu tabloid di sana dan memandangi sampul tabloid itu. Seketika napas Sila terasa sesak. Kenapa ada dirinya di sana?

"Eh ini kan cewek yang disodorin bunga sama Mario waktu konser, iya kan?"

Segerombolan remaja seusia Sila seketika ikut menghambur ke bagian tabloid. Perlahan-lahan Sila menggeserkan dirinya menjauh. Sebenarnya Sila tidak perlu

takut karena wajahnya tidak mudah dikenali dari foto yang ada di sampul itu. Mengingat pada hari kejadian, Sila sedang menggunakan topi, kacamata dan masker. Tapi entah kenapa rasa-rasanya dia harus menjauh.

"Iya bener. Duh ini pasti *setting*-an. Masa lo gak baca di Twitter? Katanya cewek ini tuh pacarnya Mario. Enggak mungkin lah."

Sila mengambil salah satu Novel yang ada di rak secara acak. Sengaja dia mengambil Novel yang sudah jadi korban pembaca karena plastiknya sudah dirobek, jadi dia bisa sok-sok-an bolak-balik lembaran.

"Ya lo kira aja deh. Cewek ini duduknya di barisan VVIP. Pasti nih cewek ponakan dari petinggi agensinya Mario. Ada unsur KKNnya nih."

Sila mengernyit dari tempatnya berdiri. *Ponakan kepala lo*! Batin Sila.

"Masa sih ponakan? Orang kaya dong? Tapi kok *style*-nya enggak banget begini. Sekali lewat aja udah tahu kalau jaketnya itu harga 500 ribuan ke bawah. Enggak mungkinlah."

Sila meneliti penampilan para gerombolan itu. Sok kaya banget nih orang-orang. Jaket harga 500 ribuan itu sudah bagus banget menurut Sila. Emangnya mau harga berapa lagi?

"Nih cewek kok macam teroris begini ya dandanannya? Kayak enggak mau diketahui wajahnya. Kayaknya dia malu

sama muka dia sendiri!"

Sila keselek ludahnya sendiri. Kurang ajar! Kurang ajar banget nih gerombolan! Sila udah sabar waktu mereka ngatain penampilan tapi ini mereka malah ngatain muka dia. Kurang ajar!

Sila kembali meletakkan Novel itu di rak dan bersiap mendamprat. Tapi entah kenapa Sila merasa ada seseorang yang menahan pergelangan tangannya. Sila menoleh dan menemukan sesosok dengan penampilan yang patut dicurigai. Sila tiba-tiba merasa takut. Cewek itu langsung menutup mata. Takut dihipnotis oleh orang jahat.

"Ngapain lo tutup mata?"

Sila kembali membuka mata. Suara orang ini sangat familiar.

"Lo?" Sila menerka siapa sosok misterius ini.

Sosok itu menoleh ke kanan dan kiri tampak mengawasi sekitar, kemudian membuka masker dan kacamata.

"Lo!" Sila langsung bisa merasakan jika mulutnya dibekap kuat-kuat. Dia benar-benar kaget saat Mario berada di hadapannya.

"Jangan berisik!"

Sila mengangguk paham. Mario kembali memasang atribut penyamarannya. Sebenarnya dia sudah lama memerhatikan Sila dan mendengar omongan beberapa cewek di tempat

tabloid tadi. Maunya sih cuma memerhatikan. Tapi saat melihat Sila sudah mau menghampiri gerombolan itu, Mario rasa Sila harus segera dihentikan.

"Ikut gue."

Tanpa basa-basi. Mario langsung menyeret Sila entah ke mana. Sila tidak mampu berteriak dan tidak berani melawan, karena melakukan perlawanan di tempat ramai seperti ini hanya akan membuat mereka menjadi perhatian publik. Tapi saat Mario sudah membuka pintu sebuah mobil dan menyeretnya untuk masuk. Sila mau tak mau menahan tubuhnya sendiri agar tidak masuk.

"Lo mau bawa gue ke mana?"

"Masuk aja. Cepetan!"

Mendengar nada suara Mario yang seperti itu. Mau tak mau Sila menurut. Setelah pintu mobil sudah tertutup dan Mario sudah masuk. Tanpa menunggu apa pun lagi. Sila langsung berteriak.

"Lo apa-apaan sih? Seenaknya aja narik gue? Gue belum sempet beli apa-apa di sana tadi."

Mario menurunkan tudung *hoodie* dan melepaskan kacamata beserta masker yang ia pakai.

"Lo tadi mau nyamperin gerombolan di deket rak tabloid, kan?"

Pertanyaan Mario membuat Sila bungkam.

"Kok lo tahu? Lo nguntit gue?"

"Enak aja. Ngapain gue nguntit lo. Yang artis siapa. Yang *fans* siapa."

"Mantan. Mantan *fans*."

Mario tergelak mendengar Sila mengkoreksi ucapannya.

"Ah iya. MANTAN."

Sila masih memelototi Mario yang sedang memasukkan atribut penyamarannya ke dalam sebuah tas kecil. Mata cewek itu mengamati betul-betul sosok Mario di depannya. Jujur saja, setiap melihat Mario yang tidak mengenakan seragam sekolah yang sama sepertinya. Sila merasa Mario memiliki aura yang berbeda. Seperti halnya saat di konser dan di saat seperti ini. Dia merasa seperti sedang bersama orang asing. Ada rasa segan di sana dan Sila tidak bisa menyangkal. Mario cakep banget. Tersadar dari apa yang sedang berputar di kepalanya. Sila buru-buru menghentikan pikiran *absurd* itu.

"Terus ngapain lo di sana? Beli buku? Gue tahu lo bukan orang yang hobi baca."

Mendengar pertanyaan Sila yang masih bernada sinis itu membuat Mario menoleh.

"Gue lagi inspeksi."

"Inspeksi?"

"Kalau ada waktu luang gue biasanya ngecek pasar.

Cuma ke toko kaset atau toko buku. Mau liat kaset gue masih ada *stock* atau enggak dan ngecek berita gue di tabloid."

"Jadi lo udah tau dong kalau gue masuk tabloid?" tanya Sila.

"Yap. Dan untuk beberapa hal. Gue mau minta maaf sama lo. Gue tahu gue *childish* waktu di konser. Lo malah jadi omongan orang. Lo mau maafin gue, kan?"

Tiba-tiba Sila menjadi *salting* sendiri saat Mario tiba-tiba berbicara serius. Setelah kejadian mereka bertengkar cukup hebat saat konser tempo hari. Mario sudah tidak pernah lagi bertingkah *absurd* seperti biasa. Enggak ada lagi Mario yang suka nempelin Sila macam bayi monyet. Cowok itu lebih ***cold***. Dingin, dan agak jadi serius juga.

"Gue ini artis. Kalau dihitung mungkin *Antifan* juga udah banyak. Dan gue masuk sekolah umum pun enggak maksud mau bikin musuh tambah banyak. Gue tulus kok waktu mau ngajakin lo sama Arifan temenan. Tapi emang cara gue yang salah. Jadi sekarang gue enggak mau lagi ngajakin lo temenan. Gue sadar kok. Tapi seenggaknya gue mau minta lo buat enggak anggap gue musuh. Lo mau, kan?"

Sila mengangguk begitu saja mendengar ocehan Mario. Dirinya semacam terkena hipnotis. Mario ini kalau udah pasang mode serius. Entah kenapa bisa bikin Sila enggak berani melawan.

"Gue juga kapok musuhan sama lo. Enggak lagi deh gue

bikin lo sebel. Gue kira musuhan sama cewek itu palingan ya sinis-sinisan. Tapi lo malah mainnya jambak. Sumpah ya gue pulang-pulang dari itu langsung buru-buru ke salon terus ke dokter. Kali aja kulit kepala gue kenapa-napa. Mana Randi tiba-tiba nge-*chat* gue. Gue rasa dia begitu karena saking takutnya."

Sila mengernyit. Randi nge-*chat* Mario, *really?*

"Randi ngapain nge-*chat* lo?"

"Dia nanya ke gue apa gue ngelakuin sesuatu setelah dijambak sama lo kemarin. Gue jawab gue ke salon sama dokter. Dan dia minta alamat salon dan dokter itu. Ya udah gue kasih."

Mario mengamati Sila yang masih belum percaya dengan ceritanya.

"Enggak percaya? Sama... gue juga enggak percaya Randi mau nge-*chat* gue cuma buat nanya begituan. Gue kira dia orangnya punya gengsi gede. Kayaknya enggak. Kayaknya asik kalau temenan sama tuh anak. Tapi sayang gue belum bisa temenan sama dia dalam waktu dekat. Soalnya gue sama dia masih dalam zona persaingan yang sama."

Sila menghela napas panjang. Kenapa ucapan Mario ini ribet banget? Mulai dari mengajaknya untuk enggak musuhan, tapi tadi berbicara kalau enggak mau mengajak Sila berteman lagi. Dan sekarang ngaku pengin mengajak Randi jadi temannya, tapi bilang belum bisa. Duh... ribet kan?

"Randi orangnya baik. Dia itu kadang-kadang *childish*. Tapi dia tulus kalau sama orang yang juga baik sama dia," ucap Sila.

"Kayak waktu masih sama lo? Dia tulus ya?" Mario bertanya dan Sila mengangguk.

"Berapa lama kalian pacaran?"

"Dua tahun."

Mario nyaris melongo mendengar jawaban Sila. Dua tahun. *Anjrit itu lama banget. Udah lumayan serius tuh.* Batin Mario.

"Oh iya... balik lagi ke omongan lo di awal. Lo enggak mau ngajakin gue buat temenan tapi enggak mau dianggap musuh?"

Mario mengangguk. Melihat kebingungan di wajah Sila benar-benar membuat Mario ingin tertawa. Tapi sebisa mungkin dia menahannya.

"Kenapa? Dan untuk apa?" Tiba-tiba Sila kembali bertanya.

"Maksud lo?"

"Gue ngerasa lo aneh. Lo enggak mau kita temenan tapi enggak mau musuhan juga. Mana lo pake izin segala buat ngomongin ini. Lo kan bisa diem aja. Baru kali ini gue nemuin orang yang bilang terang-terangan kalau dia enggak mau ngajakin temenan."

"Ya kalau gue enggak mau temenan sama lo, gimana dong?" Mario ikut bertanya. Membuat Sila makin geram saja.

"Kenapa? Dan untuk apa?" Sila mengulangi lagi pertanyaannya.

"Gue belum bisa kasih tahu lo alasan kenapa gue enggak mau temenan sama lo, tapi enggak mau jadi musuh lo. Kalau gue bilang sekarang. Gue takut lo malah kabur. Tapi selama beberapa hari ini kita musuhan. Gue sadar sebenarnya selama ini gue tuh mandang lo sebagai apa. Dan ternyata itu enggak sesimpel definisi teman yang selama ini gue kira. Bukan itu ternyata yang gue mau."

Pikiran Sila makin bercabang saja mendengar omongan Mario. *Orang ini sebenarnya mau apa sih?*

Terjebak

Sila tidak pernah membayangkan jika dirinya akan menghabiskan waktu nyaris seharian bersama Mario. Setelah membahas masalah yang tidak juga Sila pahami saat mereka baru saja memasuki mobil, Mario mengajaknya untuk makan siang di sebuah restoran mewah.

Awalnya, Sila menolak dengan alasan jika dirinya masih ingin menjelajahi isi toko buku karena rencananya membeli buku tiba-tiba dirusak oleh cowok itu sendiri. Alasan lainnya... dia masih tidak juga menemukan hal yang tepat untuk menjadi jawaban kenapa dirinya harus makan siang bersama Mario?

Namun, alasan yang dilontarkan Sila untuk menolak ajakan Mario tidak begitu berhasil. Mario tetap bersikeras

untuk mengajaknya makan siang dan apabila Sila mau, Mario akan menemaninya ke toko buku lain untuk berbelanja asal mereka makan siang terlebih dahulu.

Katakanlah Sila yang terlalu baik dan tidak bisa menolak. Alhasil dirinya pun menyetujui ajakan cowok itu. Namun, sesampainya di lokasi makan siang. Saat mereka masih berada di lahan parkir. Sila kembali harus melihat keribetan Mario. Cowok itu harus memakai kembali atribut penyamarannya sebelum memutuskan untuk keluar dari mobil.

Jadi artis ribet banget ya mau jalan keluar aja? Batin Sila sembari memandangi Mario.

"Yuk, turun."

Sila terkesiap dari lamunan dan dengan cepat turun dari mobil. Sila kembali harus mengernyitkan dahi saat merasa jika mereka berdua masuk melalui pintu yang berbeda dari pengunjung lainnya.

Di dekat pintu tersebut tampak seorang lelaki sudah menunggu. Mario melepas kacamatanya sekilas dan setelah mengetahui siapa gerangan makhluk tersebut. Lelaki yang Sila pikir salah seorang pegawai restoran mewah itu pun dengan ramah mempersilahkan Mario masuk.

Pegawai itu menatap Sila ragu. Tampak di wajahnya bertanya-tanya siapa gadis yang dibawa Mario tersebut. Menyadari hal itu, Mario dengan cepat menjelaskan.

"Dia sama saya. Enggak perlu khawatir," ucap Mario.

Akhirnya mereka berdua masuk dengan si pegawai yang menunjukkan jalan. Sila menarik ujung jaket yang dikenakan Mario. Dia ingin bertanya.

"Ini mau ke mana, sih?"

"Mau makan. Kan di restoran."

"Iya tapi kok ribet banget dari tadi enggak sampe-sampe."

Belum sempat Mario menjawab. Terdengar si pegawai berdeham mencoba mencuri perhatian kedua remaja di belakangnya yang tampak asik berdebat.

"Silakan masuk. Mas Mario sama Mbaknya bisa menunggu di dalam. Nanti ada pelayan yang akan bertanya mau pesan apa."

"Iya, makasih, Mas."

Mario segera menarik Sila untuk masuk ke dalam ruangan tersebut dan menutup pintu. Keduanya langsung duduk tepat di kursi yang sudah disediakan.

Sila mengamati Mario yang sedang melepas atribut penyamarannya. Akhirnya, Sila paham alasan Mario mengajaknya makan di sini. Status cowok itu yang merupakan seorang publik figur membutuhkan privasi lebih, meski hanya untuk sekadar makan siang.

Tidak lama dari itu seorang pelayan datang untuk

memberikan menu. Sila yang memang tidak begitu paham dan kenal dengan deretan nama makanan yang dibacanya pun memutuskan untuk meminta Mario saja yang memesan. Setelah itu, akhirnya keduanya kembali ditinggal berdua saja dan menunggu makanan datang.

"Gue ya begini. Makan di luar aja mesti ribet." Mario berujar karena menyadari ekspresi Sila.

"Biasanya kalau makan palingan bareng mas Bayu. Itu pun ya enggak seribet ini kok sampe pesen satu ruangan. Tapi berhubung gue bareng lo. Gue butuh lindungin lo. Gue enggak mau hal-hal kayak waktu di sekolah kembali nyerang lo. Waktu gue ngajak lo makan satu meja. Dan lo berakhir dikurung di toilet."

Rasanya Sila mau memprotes ucapan Mario, kalau sudah tahu bakal ribet ngajakin Sila yang orang biasa ini untuk makan siang, kenapa juga masih ngotot ngajakin dia. Dan sayangnya pemikiran Sila tersebut terlihat jelas melalui ekspresi wajahnya oleh Mario.

"Lo pasti mau ngomong kenapa gue masih mau-maunya ngajakin lo makan padahal bakal bikin ribet, kan?"

Sila terkesiap. Kok Mario bisa tahu? Dengan cepat cewek itu menormalkan ekspresi wajahnya. Jangan sampai Mario kembali bisa membaca apa yang tengah bersarang di kepalanya.

"Itu lo udah tahu. Kenapa milih ribet sih pake ngajakin

gue segala?"

"Ya karena gue mau. Gue mau makan bareng lo."

Terang saja, mendengar jawaban dari Mario membuat pipi Sila terasa panas. Duh kok ini malah jadi salah tingkah!

Sila tidak menjawab ucapan Mario. Sila berusaha keras agar pandangannya tidak jatuh ke arah sosok yang teronggok di hadapannya. Tapi itu tidak berlangsung lama. Sila ikut penasaran dengan apa yang dilakukan Mario di kala hening menyerang mereka berdua.

Alhasil, dia melirik ke arah cowok itu untuk memastikan. Dan terkutuklah rasa penasaran yang Sila rasakan. Karena saat dia mencoba melihat ke arah Mario, cowok itu ternyata sedang memandanginya.

***

Setelah menyelesaikan makan siang super mewah yang pertama kalinya Sila rasakan, tepat pukul tiga sore, akhirnya Mario benar-benar menepati janjinya untuk kembali mengantar dan menemaninya ke toko buku untuk berbelanja.

Namun, lagi-lagi Sila mengernyitkan dahi. Sila pikir setelah mengantarkannya ke toko buku. Mario akan pergi dan meninggalkan Sila. Tapi bukannya pergi, Mario ikut turun dari dari mobil. Tidak cuma turun, cowok itu ikut mengekorinya ke sana ke mari saat mencari buku. Sila sudah terbiasa dengan suasana tenang dan butuh konsentrasi penuh jika sedang

mencari novel sebagai bahan bacaan di kala waktu senggang. Tapi kalau diikuti seperti ini, Sila merasa risih.

"Lo kok malah ngikutin gue?"

"Ya kan gue bilangnya mau nemenin lo?"

"Lo udah boleh pergi. Gue enggak perlu ditemenin begini. Lo pasti punya urusan lain."

"Enggak apa-apa. Guenya juga yang mau."

Berdebat dengan Mario ini memang tidak pernah berakhir dengan hasil yang baik. Alhasil, Sila menyerah dan menganggap Mario hanyalah makhluk tak kasat mata.

***

Setelah menghabiskan waktu kurang lebih tiga jam. Sila berhasil memboyong setidaknya enam judul novel dan lima komik.

Sebenarnya Sila tidak bermaksud untuk begitu lama menghabiskan waktu di toko buku. Dia berharap jika Mario merasa bosan melihatnya begitu lama dan memutuskan untuk pergi. Namun, nyatanya itu tidak terjadi. Alhasil, kini keduanya sudah kembali masuk ke dalam mobil.

Ternyata cowok itu bertahan mengekorinya, benar-benar mengatakan akan menemaninya berbelanja. Sementara itu, Mario mengamati belanjaan Sila dan begitu terkesima. Mario tidak pernah menemani satu perempuan pun berbelanja selain ibunya. Namun, setahu Mario, para wanita apalagi para rekan

artis yang biasa ia temui, rata-rata berbelanja tas, baju, sepatu, dan perhiasan.

Ketika melihat Sila yang berbelanja buku, membuat pemikiran Mario terbuka. Ternyata tidak semua wanita gemar berbelanja barang-barang yang ia sebut tadi. Buktinya Sila, cewek yang saat ini masih bersandar kelelahan namun dengan hati terpuaskan tepat di samping kirinya. Mario pun memilih tidak banyak berbicara pada Sila. Alhasil, keduanya pun memutuskan untuk keluar dari area toko buku.

"Cari Masjid dulu ya. Magrib."

Sila mengiyakan. Dirinya baru sadar kalau ini sudah magrib. Setelah menuntaskan kewajiban. Mereka kembali masuk ke dalam mobil dan berkelana kembali. Baru saja Sila ingin minta untuk langsung diantar pulang ke rumah. Mario tiba-tiba menepikan mobilnya. Sila mengamati posisi mereka saat ini. Matanya terbelalak saat menyadari sedang di mana mereka.

"Mario! Lo gila ya? Ngapain kita ke *club*?"

Mario yang baru saja ingin keluar dari mobil. Langsung menoleh.

"Siapa yang mau ke *club*?" Mario balik bertanya.

Sila terdiam. *Loh kok Mario kayak enggak nyambung gini?* Batin Sila.

"Terus ngapain berhenti di dekat *club* malam!"

Mario melongo untuk beberapa saat. Diedarkannya pandangan dan mulai paham arah bicara Sila.

"Gue mau ke minimarket di sana. Mau beli minum. Gue enggak sadar kalau berhentinya di sini," jelas Mario menunjuk minimarket dan *club* malam secara bergantian.

Mendengar ucapan Mario, wajah Sila memerah menahan malu. Pasti ekspresinya tadi sudah seperti orang yang mau diculik.

"Ya lo pikir aja masa selesai dari masjid kita langsung *clubbing*." Mario tertawa terbahak-bahak melihat ekspresi Sila.

"Emang tampang gue kayak anak *clubbing* ya? Pemuda masjid gue *mah*."

Mario pun turun dari mobil untuk membeli sesuatu. Meninggalkan Sila yang masih menahan malu di dalam mobil sendirian. Sebenarnya mau sampai kapan dia terjebak dengan Mario hari ini?

Sekutu

Mario sekali lagi mengintip jam tangannya. Jika perkiraannya benar, setidaknya dalam kurun dua menit dari sekarang bel tanda istirahat akan berbunyi. Seorang guru laki-laki yang mengajar tepat di depan sana juga tampak sedang memberes-bereskan barang-barangnya bersiap keluar. Dua malam ini Mario sudah memikirkan suatu hal secara matang-matang. Jadi tepat hari ini, dia akan membicarakannya dengan Arifan.

Bel pun tidak lama kemudian akhirnya berbunyi. Setelah memastikan sang guru sudah keluar dari ruangan. Mario langsung melesat keluar dari kelasnya menuju kelas Arifan. Membuat Randi yang juga berada dalam satu kelas dengan

Mario pun mengernyitkan dahi. Tapi berhubung kegiatannya menyalin catatan belum terselesaikan, akhirnya Randi memilih mengabaikan hal itu.

Mario berhenti tepat di dekat jendela kelas Arifan. Kelas cowok itu tampak belum ditinggalkan oleh guru yang mengajar. Jika pengamatannya benar, sepertinya guru tersebut sedang menunggu murid-murid untuk segera mengumpulkan latihan yang diberikan.

Mario pun memilih menyandarkan tubuh di dinding luar kelas. Menunggu Arifan sampai keluar. Beberapa kali para murid perempuan yang lewat di depannya melirik-lirik dan tersipu-sipu sendiri. Padahal Mario tidak melakukan hal apa pun semacam menggoda atau apa. Tapi sebisa mungkin dirinya mencoba untuk tersenyum.

Satu per satu murid dari kelas yang ditunggu Mario perlahan keluar. Saat Arifan muncul, Mario dengan cepat memanggil sekaligus menyeret tubuh itu ikut bersamanya. Sementara itu, Arifan yang baru saja keluar dari kelas tampak masih linglung menyadari Mario yang tengah menariknya entah ke mana.

Akhirnya, mereka berdua berhenti saat sudah sampai di halaman belakang sekolah. Arifan menunggu sambil mengangkat alisnya tinggi sembari memerhatikan Mario yang masih pelanga-pelongo memeriksa kondisi sekitar. Dirasa kondisi aman, Mario akhirnya menoleh ke arah Arifan dan memasang wajah serius.

"Gue mau ngomong serius." Mario membuka percakapan.

"Ngomong masalah apa?" Arifan masih berdiri seraya bersedekap.

"Gue udah mikirin ini matang-matang. Gue rasa gue harus bilang sama lo. Perasaan gue ini udah enggak bisa ditahan. Akhirnya gue sadar, Fan."

Sontak saja mendengar ucapan Mario membuat Arifan yang tadinya bersedekap lantas menurunkan tangan dan refleks melangkah mundur. Wajah cowok itu pucat pasih. Apa maksud ucapan Mario? Perasaan yang sudah tidak bisa ditahan? Tidak mungkin kan Mario suka padanya? *Astaghfirullah*!

Mario yang bingung mengamati reaksi Arifan pun mengernyitkan dahi. Apa ada yang salah dari ucapannya? Bahkan dirinya belum mengatakan intinya. Dan sontak saja Mario tersadar.

"Eh gue masih normal! Gue masih suka cewek! Muka lo kenapa gitu?!"

Arifan yang sudah pucat pasih pun lambat laun kembali normal setelah Mario dengan cepat mengklarifikasi.

"Ya lo juga ngapain ambigu banget kalau ngomong! Mana serius banget ngeliatin guenya!"

"Ya udah jangan dibahas lagi. Lo apaan banget sampe mikir begitu!"

Arifan mengelus dadanya bertanda lega seusai *shock*

attack yang dilancarkan Mario beberapa saat yang lalu. Sementara itu, Mario kembali memasang *mode* serius.

"Lo ingat enggak? Dulu gue pernah janji sama lo kalau mau bantuin lo sama Sila biar bisa pacaran?"

Arifan mendelik. Saat mendengar nama Sila disebut, akhirnya dirinya tahu ke mana arah percakapan ini akan bermuara. Dan tunggu dulu, kenapa Mario membahas masalah itu lagi?

"Ya inget lah, lo janji konyol begitu."

Arifan terkadang memikirkan dengan serius pandangan orang-orang yang menganggapnya menyimpan perasaan lebih dengan Sila jika melihat kedekatan mereka berdua. Bahkan, Randi juga masih beranggapan sama.

Dirinya juga sempat bingung dengan perasaannya sendiri. Sering kali dirinya bertanya pada diri sendiri. Apa benar dia menyukai Sila? Dan jawabannya tentu saja Sila adalah sahabatnya. Mereka bersahabat sudah sejak kecil. Tapi jika menyukai sebagaimana lelaki kepada perempuan.

Arifan bisa jamin, dia tidak seperti itu. Karena dia masih tidak masalah jika Sila dekat dengan cowok lain. Namun dengan catatan, cowok itu tidak menyakiti Sila. Bagaimanapun dia masih ingin melihat Sila bahagia.

"Janji yang gue buat itu... kayaknya gue enggak bisa nepatin, Fan."

Arifan mengangguk paham. Sudah dia duga. Dari kacamata siapa saja pun sudah terlihat jelas jika Mario menyukai Sila. Tapi apa boleh buat kalau cowok itu baru menyadarinya sekarang. Dan lagi, Arifan tidak masalah kalau ada laki-laki yang menyukai Sila.

"Kenapa?" Arifan bertanya. Ditatapnya Mario dengan raut wajah tak kalah serius.

"Karena gue maunya Sila buat gue. Bukan buat siapa-siapa."

Arifan tidak menjawab. Melihat tak ada tanda-tanda Arifan berbicara, membuat Mario melanjutkan ucapannya.

"Gue juga udah tahu kalau Sila pernah jadi *fans* gue. Dan karena suatu hal, dia milih berhenti. Gue rasa, lo juga tahu alasannya apa. Gue yakin Sila udah cerita sama lo."

Arifan menatap Mario lekat. Dia baru tahu informasi kalau cowok di hadapannya ini ternyata sudah tahu mengenai fakta yang satu itu.

"Tapi itu bukan masalah besar. Seenggaknya gue bisa mulai bikin Sila beneran suka sama gue. Dan enggak perlu takut kalau Sila masih nganggep gue idola dia. Karena gue mau dianggap sebagai cowok di mata dia tanpa embel-embel idola."

Arifan bisa melihat tekad yang begitu besar dari cara Mario berbicara.

"Emang Sila suka sama lo?"

Mendengar pertanyaan yang dilayangkan oleh Arifan itu. Membuat Mario merasa begitu tertohok.

"Ya kan gue lagi usaha!"

"Gimana kalau Sila masih suka Randi? Sanggup lo?"

"Lah lo kok gitu! Semangatin gue kek, kok malah nakutin."

"Ya gue kan cuma nanya. Realistis."

Mario ingin kembali balas berbicara. Tapi diurungkannya. Diamatinya Arifan yang kini juga sedang memandangnya.

"Terus lo gimana? Lo... suka enggak sih sama Sila?" tanya Mario.

"Ya suka lah. Kalau enggak suka gimana bisa gue sahabatan sama dia."

"Bukan suka yang begitu! Maksud gue... lo enggak ada masalah kalau gue deketin dia? Enggak ngerasa cemburu?"

Arifan memasang senyum miring.

"Gue enggak ada masalah. Tapi bakal jadi masalah kalau lo nyakitin dia. Sila udah gue anggap keluarga. Sekarang kalau lo mau deketin dia ya silakan. Dan kalau lo percaya diri bisa gantiin Randi, gue makasih banget. Jujur, gue udah kecewa sama Randi. Gue percayain Sila sama dia tapi dia yang nyakitin Sila. Sekarang... lo tau kan gue gimana? Gue masih temenan baik sama Randi. Tapi kalau masalah Sila, gue

bakal keras sama dia. Dan itu bakal berlaku sama ke lo kalau lo nyakitin dia. Lo sanggup?"

Mario tidak langsung membalas. Dicernanya baik-baik ucapan Arifan.

"Lo... mau dukung gue buat deketin Sila?"

"Kalau lo ngomong sanggup. Jawabannya iya."

"Iya, gue sanggup."

"Oke. Gue dukung lo."

Dan tanpa disadari. Mario langsung menghambur memeluk Arifan. Ingatkan dirinya untuk mentraktir cowok ini jika dia sudah berhasil menaklukkan Sila.

Ketahuan

Sila sebisa mungkin memfokuskan perhatian beserta pandangannya pada guru yang tengah mengajar di depan kelas. Tapi selayaknya air yang mengalir di selokan mampet, tetap saja terasa sia-sia.

Cewek itu melirik ke arah sosok yang kini sedang duduk di samping meja guru dan tengah dihadapkan dengan soal ulangan susulan. Tadi, saat jam pelajaran baru saja dimulai. Mario tiba-tiba datang menghadap Bu Yeni selaku guru mata pelajaran fisika untuk meminta ulangan susulan. Alasannya *sih* karena kemarin saat ulangan fisika di kelas dia tidak masuk sekolah karena sedang izin, soalnya ada *job* manggung. Ditambah jam pelajaran di kelasnya sendiri juga sedang kosong sekarang.

Alhasil, saat ini Mario sudah duduk anteng di depan sana. Tapi bukan itu yang membuat Sila merasa terusik. Melainkan tatapan cowok itu yang Sila perhatikan dan cermati, berulang kali mencuri pandang ke arahnya. Ini bukan sekadar perasaan *ge-er*, karena sudah berulang kali pula Sila menangkap basah Mario yang menatapnya. Sila melirik ke arah jam kelas di ujung sana. Sebentar lagi jam istirahat. Sila menghela napas panjang sekali lagi, dua jam pelajaran fisika di pagi hari ini dia harus berperang pada wajahnya yang terasa memanas dan degup jantung yang berpacu dari biasanya. Dan itu dikarenakan oleh Mario.

Bak gayung bersambut, bel tanda istirahat pun berbunyi. Sila menutup buku paket dan buku tulisnya. Membereskan alat tulis dan segera menyimpannya di bagian kolong meja. Saat dirinya selesai berberes, Bu Yeni pun terlihat baru saja keluar dari kelas. Sila berdiri dan bersiap-siap keluar. Dilihatnya Mario yang masih duduk di tempatnya tadi. Namun, kertas ulangan sudah tidak ada di sana, sepertinya sudah dikumpul. Sila kembali mengernyitkan dahi. Lalu jika sudah dikumpul, kenapa cowok itu masih di sana? Enggak mungkin kan Mario sedang menunggunya? Duh, kok makin *ge-er* saja?

Sila pun memutuskan tidak memedulikan Mario. Dengan tenang dia berjalan melewati cowok itu dan menuju pintu keluar. Lebih baik dia menghampiri Arifan dan mengajak temannya itu untuk ke kantin bersama. Di tengah-tengah langkah kakinya menuju kelas Arifan, Sila kembali dibuat resah. Ditolehkannya kepala menghadap belakang dan menemukan Mario sudah ada di sana. Cowok itu membalas

tatapan menuntut Sila dengan tatapan seakan balik bertanya 'kenapa?'. Tapi berhubung Sila tidak mau dibilang *ge-er*, akhirnya Sila kembali melanjutkan langkah. Tepat di depan kelas Arifan, Sila langsung mempercepat langkah saat mendapati temannya itu baru saja muncul dari sana. Arifan mengernyitkan dahi mendapati Mario yang berjalan di belakang tubuh Sila. *Ada apa lagi dengan dua orang ini?* Batinnya.

"Kalian kok *so sweet* banget nyamperin gue? Segitunya mau ngajakin gue ke kantin?"

Sila yang duluan menghampiri Arifan hanya bisa mengernyitkan dahi lagi. Ditolehkan lagi kepalanya dan masih mendapati Mario di sana.

"Gue enggak bareng dia," jawab Sila.

"Gue emang enggak bareng dia. Tapi emang mungkin dasarnya sehati, tujuan langkahnya sama. Sama-sama mau nyamperin lo."

Mario muncul dan langsung merangkul bahu Arifan. Menyebabkan posisi Sila saat ini sudah benar-benar berhadapan dengan kedua cowok itu.

"Gue mau ngajakin Arifan ke kantin. Emang lo juga mau ikut?" tanya Sila pada Mario.

"Kita udah sepakat enggak lagi musuhan, kan? Jadi sekarang gue mau tanya, boleh gue gabung?"

Sila hanya mengangkat bahu dan berbalik badan. Membuat Mario tersenyum mendapati Sila tidak menolak kehadirannya.

"Sekarang maksudnya itu, gue jadi sarana modus lo ke dia? Gitu?" bisik Arifan pada Mario yang masih merangkulnya dan berjalan mengekori Sila.

"Gue mau pelan-pelan. Kalau cuma gue sama dia doang yang ke kantin barengan. Entar dia di-*bully* lagi."

Arifan tak menjawab. Dia juga tidak tahu harus menjawab apa. Sementara itu, Sila terpaksa berhenti melangkah saat sosok Randi muncul dari arah berlawanan. Cowok itu tampak bingung.

"Kalian mau ke mana?"

"Kantin." Mario menjawab.

"Bertiga?" tanyanya memastikan. Randi merasa heran. Dia sedikit merasa iri melihat ketiga orang itu ke kantin dan tidak mengajaknya ikut serta.

"Kenapa? Lo mau ikut?"

Pertanyaan terakhir bukan berasal dari Mario, Arifan atau pun Sila. Melainkan dari Lira. Randi menoleh dan mendapati raut cewek berkacamata itu tengah menatapnya datar dengan alis terangkat.

"Enggak. Lo curigaan mulu sama gue." Randi membalas dan Lira hanya bersikap makin tak peduli. Cewek itu melangkah meninggalkan Randi.

"Lo mau ke mana bareng Lira?" Arifan bertanya.

"Gue sama dia mau ke perpus. Disuruh ngebimbing anak kelas sebelas yang lagi persiapan ikut olimpiade. Ya udah,

gue duluan ya."

Randi sebenarnya merasa tidak rela meninggalkan ketiga orang itu. Tapi mau gimana lagi? Alhasil dengan berat hati, dia pun kembali melanjutkan langkah.

"Lira masih dendam ya sama Randi?"

Sila menoleh.

"Kenapa nanya gue?" tanya Sila balik pada Arifan.

"Ya kan Lira ketua kelas lo, Randi mantan lo. Mereka berantem juga waktu Randi masih bareng lo. Gara-gara apa sih kalau enggak salah yang masalah olimpiade juga, kan? Udah setahun, dendam banget kayaknya si Lira."

Sila merenung. Dia juga tidak terlalu memerhatikan Lira yang masih bersikap dingin pada Randi. Sebenarnya Lira itu lempeng pada siapa saja, tapi kalau sama Randi. Nah lempengnya berlipat ganda, mana *plus* tatapan jutek dan ucapan ketus. Semoga adik kelas sebelas bisa tahan waktu dibimbing sama dua orang yang masih perang dingin itu.

Sementara itu, Mario yang tidak paham dengan hubungan Randi dan Lira yang tengah dibahas oleh Arifan dan Sila hanya bisa diam. Entah kenapa terbersit rasa kesal mengingat hanya dia yang tidak tahu. Semacam ada sekat antara hubungan Sila, Randi, dan Arifan terhadapnya.

***

Sila bergerak gelisah di bangku kantin. Kepalanya juga sudah sangat amat pegal mengingat dirinya yang terus-terusan

menunduk menatapi mangkuk baksonya. Arifan berulang kali menyikut Mario yang duduk di sampingnya. Tapi cowok itu tampak tak terpengaruh.

"Gue kok ngeri ya sama lo," bisik Arifan pada Mario. Mario menaikkan alis tampak tak paham.

"Ngeri gimana maksudnya?"

Mario merespon ucapan Arifan namun matanya masih tertuju pada Sila yang ada di hadapannya.

"Ya ngeri. Lo kayak *psycho* kalau lagi naksir cewek. Tatapan lo udah macam mau nelan orangnya."

Arifan sebisa mungkin berbisik sekecil dan sehalus mungkin agar Sila tak mendengar. Akhirnya Mario memutuskan tatapannya pada Sila dan berpaling ke arah Arifan yang ada di sampingnya.

"Masa sih? Kayaknya gue biasa aja. Lo aja kali yang suka lebay."

Setelah mengatakan hal itu. Mario kembali mengaduk baksonya dan melahap makanan itu dengan tenang. Dan jangan lupa dengan tatapan yang kembali memandangi Sila.

Arifan menatap Mario kesal. Dia kan cuma mau menyelamatkan Mario dari rasa ilfil Sila. Lihat saja sekarang, Sila sudah gelisah sepanjang mereka duduk. Terkadang Arifan bingung, Mario sendiri yang berkata mau pelan-pelan saja. Kalau seperti ini caranya, kentara sekali kalau dia naksir sama Sila. Ya sudah! Yang penting dia sudah mencoba mengingatkan.

"Gue baru sadar."

Arifan dan Sila sama-sama mengangkat kepala saat Mario tiba-tiba berbicara entah pada siapa. Arifan mulai was-was. Tiba-tiba dia takut kalau Mario sedang tidak sadar dan ngomong sembarangan.

"Lo ternyata... cantik banget, ya."

"Uhuk!"

Sila tersedak mie bakso yang sedang dia kunyah. Arifan langsung menyodorkan minum pada cewek itu. Mario seketika tersadar. Apa yang baru saja dia katakan barusan?!

"Duh maksud gue... yang cantik itu... bakso! Iya gue baru sadar kalau bakso akhir-akhir ini cantik banget! Kayaknya inovasi di dunia kuliner lagi trendi!"

Arifan menoleh ke arah Mario bertepatan dengan Sila yang kembali tersedak, dan kali ini tersedak oleh air minum yang sedang diminumnya. *Si Mario ini ngomong apa sih?* Kesal Arifan sekaligus keki.

Mario masih megap-megap. *Fix,* Sila pasti nganggep dia aneh bin ajaib. Sejujurnya dia masih mau berbicara, mencoba untuk membersihkan *image*-nya yang tiba-tiba rusak. Tapi di lain sisi dia takut kalau omongannya bakal menambah buruk *image*-nya.

Sila yang sudah sedikit membaik dari insiden tersedak dua kali berturut-turut akhirnya menoleh ke arah Mario. Ditatapnya cowok itu dengan mata menyipit bertanda curiga. Sila menerka-nerka dalam benaknya. Sikap Mario memang

terasa aneh. Dan tanpa butuh waktu yang lama, dirinya sudah menyimpulkan sebuah kesimpulan dari itu.

"Lo aneh. Sikap lo aneh. Terkhusus ke gue." Sila berujar dengan suara pelan.

Dia masih cukup waras untuk tidak meninggikan *volume* suara dan membuat seisi sekolah tahu apa yang tengah dia ucapkan. Apalagi ucapannya itu ditujukan pada seorang Mario Karlafa yang dipuja-puja. Mario ikut mengernyit. Debar jantungnya makin bergemuruh.

"Gue mau nanya sama lo, tapi kalau gue salah kira, *please* jangan ngakak di sini. Gue cuma ngerasa resah. Jadi gue butuh mastiin."

Sila berdeham untuk kesekian kalinya.

"Lo... naksir ya sama gue?"

Layaknya bom atom yang jatuh, Mario *speechless,* Sila masih memasang tatapan curiga dan Arifan yang juga ada di sana tampak menghela napas panjang. Bukan hal yang mengagetkan lagi jika Sila bisa langsung menerka seperti itu. Karena memang dasarnya Mario yang tidak bisa menutupi perasaannya sendiri.

Arifan kembali meraih sendok beserta garpunya. Selagi menunggu dua makhluk itu yang sedang perang batin yang berkecamuk. Sebaiknya dia lekas menghabiskan baksonya. Syukur-syukur jika dia bisa pergi terlebih dahulu dari tempat itu.

Tepat Sasaran

Randi berjalan dengan langkah lebar. Pikirannya sudah tidak karuan karena melihat Sila, Mario dan Arifan pergi ke kantin bersama tadi. Alhasil, baru tiga menit dia mendudukkan diri di perpustakaan dan bertatap muka dengan adik kelas sebelas yang mengikuti olimpiade. Dirinya terpaksa meminta izin untuk keluar sebentar.

Randi masih ingat dengan jelas bagaimana ekspresi wajah Lira saat dia meminta izin keluar tadi. Wajah yang emang dasarnya selalu judes kuadrat padanya itu makin judes sejudes-judesnya. Terkadang Randi bertanya-tanya, *kok Lira bisa segitu dendamnya sama dia sih?*

Saat dirinya masih melangkah menuju kantin, terdengar

suara bel tanda jam istirahat selesai berbunyi. Randi semakin mempercepat langkahnya. Dan saat tiba di kantin. Matanya langsung menelusuri kondisi kantin mencari tiga makhluk tersebut. Randi makin melesat cepat saat melihat wajah Arifan di ujung sana. Dia melangkah mendekat. Randi merasa dahinya berkerut, hanya ada Arifan dan Mario. Sila ke mana?

Arifan menyadari kehadiran Randi di antara dirinya dan Mario. Dirinya menoleh ke belakang tubuh Randi, tidak ada Lira di sana. Arifan nyaris berpikir jika kegiatan membimbing adik kelas olimpiade tiba-tiba berpindah tempat dari perpustakaan ke kantin.

"Lo... ngapain? Katanya ke perpus?" Arifan bertanya. Tapi yang ditanya sibuk meneliti keadaan sosok lain di sana, Mario.

"Nih orang kenapa?" Randi bertanya sambil memasang ekspresi heran. Dia ikut mendudukkan diri di salah satu kursi. Kondisi kantin mulai lengang pasca bel berbunyi.

Arifan tak menjawab. Cowok itu hanya menggendikkan bahu. Sementara itu, Mario masih terlihat diam saja. Cowok itu masih betah menenggelamkan wajahnya di atas meja kantin.

"Eh lo kenapa?" Randi tidak menyerah. Kali ini dia bertanya pada yang bersangkutan. Masih tidak ada tanggapan. Randi duduk mendekat. Ditowel-towelnya lengan Mario tidak sabar.

"Lo kenapa sih? Cerita dong!"

Mario mulai kesal. Ini Randi ngapain sih! Ganggu aja, enggak tau apa kalau dia lagi baper dan galau!

"Dia kepergok."

Itu suara Arifan, bukan Mario.

"Kepergok? Kepergok apaan? Kepergok siapa?" Randi makin kepo saja.

Arifan melirik Mario dan menyenggol lengan cowok itu.

"Gue boleh kasih tau enggak?"

"Terserah!"

Arifan kembali menoleh ke arah Randi.

"Dia lagi suka sama cewek, dan ketahuan."

"Hah? Kok bisa? Ketahuan sama siapa?"

"Ketahuan sama cewek yang dia suka... hahaha... goblok *e*nggak sih?"

Arifan tiba-tiba ngakak kencang. Kondisi yang hening tadi pun berganti rusuh. Mario yang sedari tadi menunduk pun mulai mengangkat wajah.

"Kenceng banget lo ngakak!" Mario berteriak sambil menggeplak kepala Arifan.

"Gue udah dari tadi mau ketawa, tapi emang enggak ada temennya. Nah berhubung sekarang ada Randi, gue mau

ketawa sepuas-puasnya. Ya enggak, Ran?"

Randi tidak ngakak sekencang Arifan. Tapi wajah cowok itu terlihat merah efek menahan tawa.

"Lo ngenes banget, kepergok sama cewek yang lo suka? Goblok *ah!*"

Randi menggelengkan kepalanya.

"Emang siapa sih, Fan ceweknya?" Randi bertanya.

"Sila, dia suka sama Sila, eh Silanya tahu!"

Randi yang tengah tertawa langsung menghentikan tawanya. Ekspresi wajahnya langsung berubah 180 derajat. Alhasil, melihat wajah Randi yang menurutnya jadi tolol itu pun makin membuat Arifan tak kuasa menahan tawa. Randi beralih menatap Mario lagi. Kedua cowok itu saling bertukar tatapan. Mengabaikan suara tawa Arifan yang menjadi *backsound* kondisi di sana.

"Lo... Enggak bercanda suka sama Sila?"

"Ngapain gue bercanda?"

"Dan Sila tahu kalau lo suka sama dia?"

"Ya menurut lo aja kenapa ini orang puas banget ngetawain gue!" ucap Mario menjurus ke arah Arifan.

Sementara itu Arifan sempat mendengar namanya disebut-sebut. Dia masih terlalu larut dengan rasa gelinya. Namun, jika tebakannya benar, Randi dan Mario sedang terlibat

percakapan serius. Ah masa bodoh!

***

Sila menatap lembaran putih buku tulisnya lekat-lekat. Dirinya benar-benar tidak bisa berkonsentrasi dengan benar. Ucapan Mario yang beberapa saat yang lalu dirinya dengar, berulang kali terngiang-ngiang di kepalanya.

Sila menggeleng-gelengkan kepala berharap suara itu menghilang. Tapi tetap saja tidak hilang. Sila menggigit bibir bawahnya pelan. Wajahnya tiba-tiba memanas. Gurat geli muncul di wajah meronanya. Setitik senyum muncul di sana. Sila merasa ponselnya bergetar. Dibukanya menu *chat*. Dan nama Arifan muncul beserta sederet kalimat pesan.

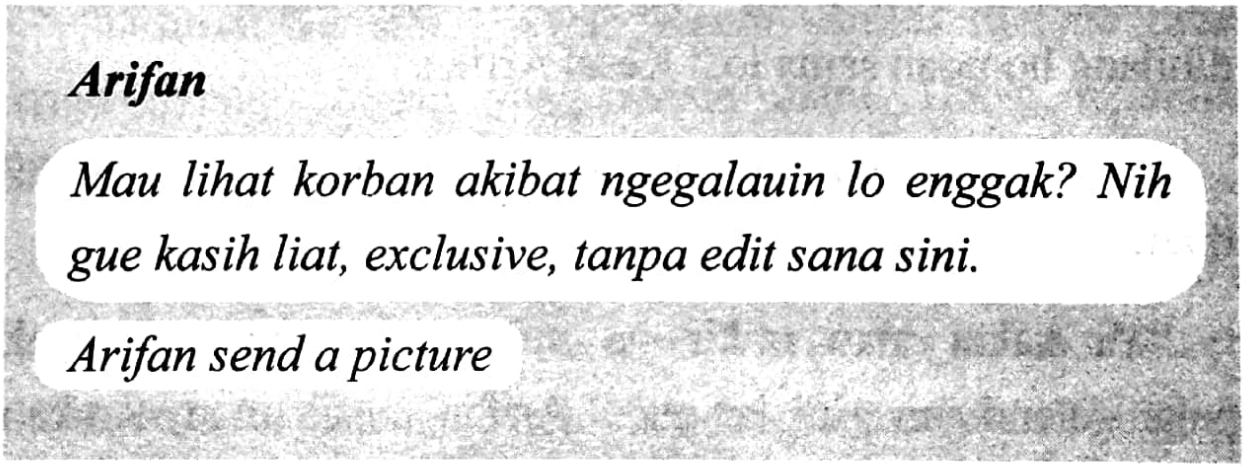

Sila membuka foto itu dan tak bisa menahan senyumnya. Bahkan cewek itu berniat men-*zoom* foto itu. Di sana terlihat Mario yang berlatar kantin dan tengah membenamkan wajah tepat di atas permukaan meja.

Sila menyimpan ponselnya dan memilih kembali

memfokuskan diri pada pelajaran. Saat dia menoleh ke arah jendela. Sila tidak sengaja melihat Mario dan Arifan lewat. Jadi dari tadi mereka belum masuk kelas?

***

Arifan mendesah frustrasi. Diliriknya Mario yang tengah duduk di sampingnya dan tengah mengapit lengannya bak pacar posesif.

Ruangan kelas itu kini sudah sepi. Hanya menyisahkan dirinya berdua bersama Mario. Mario tiba-tiba muncul tepat saat bel berbunyi di pintu kelasnya. Dengan wajah yang masih frustrasi. Mario tampak begitu tertekan dan berakhir bersamanya sekarang di kelas yang sepi ini.

"Lepasin bisa dong tangannya? Gue enggak mau ya dibilang homoan sama lo." Kesal Arifan.

Mario mendelik. "Gue lagi butuh waktu buat mikir. Tolong diam."

"Ya kalau mau mikir ya mikir aja sendiri. Enggak pake gelendotan gini ke gue." Arifan masih menyuarakan kefrustrasiannya.

"Lo biasanya pulang bareng Sila, kan?" tanya Mario yang langsung mendapatkan lirikan dari Arifan.

"Iya, oh masih tentang Sila?"

"Ya iyalah. Hmm tapi kok Sila enggak nyamperin lo ya? Kan logikanya temen pulangnya gue tahan. Nyariin gitu."

"Palingan dia masih nyelesein catatan di kelas. Bentar lagi mung—Eh berengsek! Lo lagi memanfaatkan keeksisan gue ya? Biar Sila muncul!" Arifan seketika tersadar.

"Gue juga bingung, Fan. Gue mesti gimana." Mario kembali mendesah gusar.

Tidak lama dari itu, dari arah pintu masuk. Muncul Randi dengan ransel sudah menggantung di bahunya. Arifan mengernyit mendapati keberadaan Randi. Hari ini Randi sudah dua kali dengan sukarela mendatangi dirinya dan Mario. Dan yang lebih membuatnya terpukau adalah Randi dan Mario yang tidak ribut seperti biasanya.

"Belum pulang, Ran?" tanya Arifan, basa-basi. Randi mengambil tempat duduk di belakang Mario dan Arifan.

"Disuruh ke sini," jawab Randi sambil mengarahkan dagu menuju Mario yang masih diam. Lebih tepatnya berkonsentrasi entah tentang apa.

Tidak lama dari itu Sila muncul. Dahinya berkerut berkali-kali lipat melihat Arifan bersama Mario dan Randi. Cewek itu berjalan mendekat. Mario mendongak menyadari langkah kaki seseorang. Randi diam memperhatikan kehadiran Sila dan Arifan hanya bisa *nyengir* pada Sila, membalas ekspresi wajah bingung cewek itu.

"Fan, ayo pulang," ajak Sila. Arifan meraih ransel dan ingin beranjak. Tapi lengannya yang masih dikekep oleh Mario terpaksa tertahan. Alhasil, cowok itu kembali duduk

diam. Membiarkan Mario memimpin keadaan. Dan itu membuat Sila makin bingung.

"Gue sama Arifan mau pulang. Udah mau sore. Lepasin tangan lo," pinta Sila pada Mario. Tapi cowok yang diajak bicara itu masih diam. Mario melepas tangannya yang menahan lengan Arifan. Cowok itu berdiri. Tepat di hadapan Sila yang memang sedang berdiri di depan meja yang dirinya dan Arifan tempati.

"Gue mau ngomong serius."

Seketika suasana yang memang sepi pun makin terasa mencekam dan kikuk. Arifan yang berada paling dekat di antara Mario dan Sila pun seketika salah tingkah sendiri. Sementara itu, Randi masih tampak tenang di kursinya. Memandangi dua orang di hadapannya.

Sila melirik Arifan, ekspresinya meminta penjelasan pada temannya itu. Namun saat melihat Arifan hanya menggeleng tak tahu, Sila menyerah mencari tahu. Pandangan cewek itu tidak sengaja jatuh pada Randi. Namun cowok berstatus mantannya itu juga tidak banyak membantu. Randi cuma melempar senyum tipis padanya.

"Mau ngomong apa?" Sila akhirnya memilih untuk balik bertanya.

"Ini masalah di kantin tadi pagi. Lo nanya gue kan? Gue mau jawab sekarang."

Sila dan Arifan terbelalak kaget.

"Tapi gue minta maaf sebesar-besarnya karena mesti ngomongin masalah ini di saat Arifan dan Randi di sini. Gue bingung harus dengan cara apa gue bisa ngomong serius sama lo tanpa mesti takut lo bakal digangguin karena ngomong berdua sama gue. Apalagi yang mau gue omongin ini bukan bahasan yang bisa diobrolin di tempat rame. Jadi, gue butuh bawa Arifan dan Randi buat alibi. Untuk nemenin gue dan lo di sini."

Mario melirik ke belakang. Memastikan tubuhnya tidak menutupi pandangan Randi menuju Sila. Dan setelah selesai memastikan posisinya berdiri sudah benar. Mario kembali menatap Sila.

"Lo tanya gue tadi pagi, apa gue naksir sama lo, kan?"

Sila mengangguk.

"Iya, gue naksir lo. Gue suka lo. Gue sayang sama lo."

Randi tampak masih tenang memperhatikan keduanya. Dari tempatnya duduk, Randi bisa dengan jelas melihat ekspresi wajah Sila. Sementara Mario berdiri membelakanginya.

"Tapi bukan itu inti dari bahasan yang mau gue omongin. Sekarang giliran gue yang mau nanya sama lo. Dan gue harap lo jawab hari ini juga."

Arifan menahan napas, Mario menarik napas dalam-dalam, dan Randi menatap wajah Sila lekat.

"Lo mau jadi pacar gue?"

Straight to the point! Arifan hampir bersuara nyaris gemas, sementara itu Mario masih berkeringat dingin menunggu jawaban Sila dan Randi masih belum melepas tatapannya dari wajah Sila. Randi menghitung waktu dengan pelan. Sudah satu menit berlalu. Dan Randi sudah tahu jawabannya atas pertanyaannya sendiri.

Randi berdiri dari duduknya. Mengambil ransel yang diletakkannya di atas meja dan kembali menyandangnya. Arifan melirik Randi. Bertanya tanpa suara, hanya dengan menggerakkan mulut.

"Mau ke mana?" Arifan bertanya.

"Keluar, lo juga keluar," jawab Randi.

Arifan yang tidak mau ditinggal sendirian di antara Mario dan Sila pun ikut dengan Randi keluar.

"Lo enggak apa-apa?" Sesampainya di luar, Arifan kembali bertanya.

"Enggak apa-apa. Udah, woles aja."

"Lagian lo keliatan anteng banget, seharusnya lo langsung keluar waktu Mario udah bilang suka sama Sila. Enggak perlu sampe nunggu waktu dia nembak."

Randi melirik Arifan yang masih berjalan di sisinya. "Gue cuma mau mastiin sesuatu. Dan gue udah tahu jawabannya. Itu sebabnya gue nunggu lebih lama. Tapi sekarang gue ngajakin lo keluar kan?"

"Mastiin apaan?"

Pertanyaan Arifan belum terjawab saat Randi tiba-tiba menghentikan langkahnya. Arifan ikut berhenti dan mengikuti ke mana arah mata Randi berkelana. Di ujung sana, Lira berdiri.

"Gue masih mau bimbing adek kelas sebelas untuk olimpiade. Lo duluan aja. Gue mesti pergi sama Lira. Tuh dia udah nunggu."

Setelah menepuk pelan bahu Arifan, Randi berlari cepat menghampiri Lira yang sedang berdiri menunggunya di ujung belokan. Lagi pula, Arifan masih harus menunggui Sila dan Mario di dalam. Sesampainya di sana, Randi langsung diserang pelototan maut dari cewek berkacamata itu.

"*Sorry,* tapi gue enggak terlalu lama kan?"

Lira tidak menjawab. Cewek itu hanya memandangnya datar. Dan melangkah berjalan mendahului.

"Maaf, gue bakal janji lebih tepat waktu."

Randi mulai berjalan menyejajarkan diri pada Lira.

"Enggak usah janji kalau enggak niat nepatin." Randi menghela napas berat. Sampai Lira kembali bertanya, "Urusan lo udah kelar? Enggak bakal ilang-ilangan lagi, kan?"

"Yap, udah kelar. Beres."

Randi menjawab pelan. Ya semuanya sudah selesai. Dan dirinya sudah tahu harus bagaimana sekarang. Randi kembali mengingat *chat* dari Mario beberapa jam yang lalu saat

memintanya datang menuju kelas Arifan.

Seleb Nyasar

Gue mau nembak Sila, pulang sekolah ini. Lo mau kepastian dan jawaban kan? Sama, gue juga butuh. Dan gue pikir jawaban itu bakal kita dapetin saat gue nembak Sila nanti. Gue butuh jawaban dia, dan lo butuh kepastian isi hati Sila.

Randeas Alfito J

Oke, nanti kalau lo nembak Sila. Gue bakal merhatiin Sila. Gue juga butuh kepastian, lo bener. Mau sampai kapan kita bertingkah childish cuma buat rebutin dia? Intinya kalau waktu lo nyatain perasaan dan nembak. Kalau Sila sekali aja, sedetik aja, dan sekilas aja lirik ke gue. Gue bakal nganggep dia masih ada rasa sama gue. Tapi kalau dia enggak ngelirik gue, gue bakal nyerah.

Dan pertanyaan itu sudah Randi dapatkan. Sila sama sekali tidak melirik ke arahnya. Saat Mario menyatakan perasaan dan memintanya menjadi pacar. Mata cewek itu hanya tertuju pada Mario. Tidak pernah lepas, barang sedetik pun. Tepat sasaran.

Jauh

Sila berjalan dengan langkah lamban saat melewati kelas Mario. Ini sudah tiga hari sejak cowok itu tidak masuk sekolah. Sila juga masih mengingat kejadian seminggu yang lalu saat cowok itu menyatakan perasaan padanya. Sila menghela napas gusar. Dirinya merasa sepi.

"Nyariin Mario?"

Sila berhenti melangkah dan berbalik badan. Randi berdiri di dekat pintu dan menatapnya lurus.

"Enggak kok."

"Oke, lo enggak nyariin dia. Tapi nanti kalau lo lewat kelas ini lagi dan lo lirik-lirik pasang muka penasaran kayak

nyariin orang. Apa gue bisa nyimpulin kalau lo lagi nyari gue? Enggak, kan?"

Sila menatap Randi yang sedang berbicara padanya. Ada yang berbeda dari cara Randi berbicara padanya. Cowok itu sudah tidak menggunakan aku-kamu lagi.

"Kalau kangen, ya bilang. Lo tau kan slogan cowok itu makhluk enggak peka? Jadi jangan terlalu banyak kode."

Randi berbalik arah dan pergi menjauh. Meninggalkan sila yang masih termangu. Kangen? Sama Mario? Sila pun bingung.

***

Malam harinya, setelah selesai mengerjakan tugas. Sila sudah siap dengan ponsel di tangan dan posisi berbaring di atas kasur.

Layar ponsel itu berhenti tepat di *chat room* antara Mario dan dirinya. Tapi belum ada pesan yang berhasil Sila kirim dari sana. Tapi kenapa juga harus Sila yang mengirim pesan duluan? Kenapa bukan Mario saja? Bukannya kemarin yang menyatakan perasaan pertama kali adalah cowok itu? Apa gunanya bilang suka kalau tiba-tiba menghilang seperti ini. Apa gunanya bilang sayang kalau tiba-tiba tidak ada kabar apa pun.

Tiba-tiba layar ponselnya yang semula sudah mati. Seketika hidup kembali dibarengi sebuah *chat* masuk. Dan itu

dari Arifan. Dahi Sila mengernyit. Ngapain lagi nih bocah?

Arifan

Di rumah kan lo?

Naysila

Iyalah, kenapa?

Arifan

Keluar bentar dong. Ada yang mau gue kasih sama lo.

Naysila

Ngasih apaan sih. Lo aja ke rumah gue, lo juga biasanya kalau ada perlu langsung nyelonong masuk.

Arifan

Berat Nay barangnya, enggak sanggup gue bawa masuk. Udah gue taro di luar nih. Cepetan, yaelah!

Sila berdecak sebal, sudah pusing kepalanya memikirkan Mario yang entah ke mana, Arifan malah sibuk *nan* ribet sendiri. Akhirnya Sila bergegas keluar. Cewek itu mengamati ruang tengah yang sudah lengang menandakan orangtua dan mas Aji, kakaknya sudah tidur.

Sila keluar rumah. Tapi Arifan tidak ada di sana. Seketika bulu kuduk Sila mulai berdiri. Jangan-jangan yang *chat*-an sama dia tadi bukan Arifan? Melainkan makhluk halus yang

ngaku-ngaku Arifan? Hiiiii.... Ponselnya kembali berbunyi, satu pesan lain dari Arifan.

Arifan

Lo jalan dong ke arah pagar, hadiah lo di luar pagar. Ngapain lo planga-plongo di dekat pintu.

Membaca pesan dari Arifan, Sila mengedarkan pandangan, dan tiba-tiba menemukan Arifan yang ternyata sedang berdiri di lantai dua balkon kamarnya.

"Lah ngapain lo di situ? Cepetan sini, mau ngasih apaan?!"

"Luar pagar. Cepetan sana buka! Gue mau tidur dulu, *good night*!"

Belum sempat Sila membalas ucapan Arifan, cowok itu sudah menutup pintu kamarnya. Mau tidak mau Sila menuruti ucapan Arifan, dibukanya pagar rumah. Kembali dirinya menoleh ke kanan dan ke kiri, memeriksa keadaan. Tidak ada benda apa pun di sana. Sila menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Tapi sebuah mobil dengan lampu menyala sedang parkir di dekat rumahnya. Dan tidak lama dari itu, lampu mobil itu padam. Berganti dengan pintu mobil yang terbuka.

Sila mengerjapkan mata berulang kali. Seorang laki-laki berpakaian kasual muncul dari dalam mobil itu. Pakaiannya lumayan tidak sesuai untuk dipakai di malam hari seperti ini.

Laki-laki itu menggunakan kacamata hitam, serta topi yang makin membuatnya sulit dikenali.

Tapi, Sila kenal laki-laki yang tengah berjalan ke arahnya ini. Apa lagi dengan senyum miring yang ditebar orang itu sambil berjalan menujunya. Dan saat laki-laki itu berhenti tepat di depannya. Sila masih diam dan tak bersuara.

"Hai, sayang."

Suara itu akhirnya muncul. Membuat Sila yang terdiam makin tak bisa berkata-kata.

"Kok diam aja sih responsnya? Aku udah pulang nih ke Indo. Lebih cepat malahan, pemotretannya lebih cepat selesai."

Oke, sepertinya Sila mulai paham maksud Arifan nyuruh dia keluar malem-malem gini.

"Mario, jadi kamu yang nyuruh Arifan minta aku keluar?"

Mario mengangguk.

"Kenapa enggak kamu aja yang minta sendiri?"

"Mau kasih kejutan, biar pacarku bahagia liat aku yang udah pulang," ucap Mario melepas kacamatanya.

Sila memutar bola matanya malas. Tapi tidak menutupi rasa senangnya melihat Mario ada di depannya. Ya, dirinya dan Mario sudah berpacaran sekarang. Sila menerima perasaan Mario di hari yang sama ketika cowok itu menembaknya.

Lebih tepatnya tujuh jam setelah itu. Dia tidak bisa menjawab saat itu juga, jadi dia meminta waktu lebih, dan malam harinya saat di rumah, Sila memberanikan diri menelepon Mario. Memberi tahu jawabannya.

"Kamu baru sampai ya? Baju kamu tertata banget."

Sila memerhatikan pakaian Mario. Bajunya itu sudah seperti artis-artis yang sudah siap menerima kilatan lampu kamera dari pewarta saat turun dari pesawat lebih tepatnya seperti *fashion show.*

"Katahuan ya aku belum sempet ganti baju?"

"Hmm, *metrosexual* banget."

"Ganteng, kan?"

Mario memasang ekspresi tengil.

"Harus gitu dijawab?"

"Ya haruslah!"

"Iya deh, cakep. Banget. Sangat. Super!"

Sila menjawab dengan senyum lebar. Cewek itu berjalan mendekat dan menyentuh pipi Mario. Menekan-nekannya lebih tepatnya.

"Pulang gih, ganti baju, mandi. Kamu keliatan capek. Enggak perlulah nyamperin gini."

"Aku tadinya udah cepet-cepet, kirain bisa sampe jam tujuh malam. Ternyata dari bandara ke sini lama karena macet. Aku

bawa oleh-oleh, ada makanan sama *souvenir*. Tadinya aku mau kasih langsung ke orangtua kamu, tapi kayaknya mereka udah tidur, ya? Enggak enak dibangunin."

Sila membulatkan mata. Maksudnya apa Mario mau ketemu orangtuanya?

"Kamu niat ketemu Papa Mamaku?"

"Iya, mau kenalan."

"Buat apa?"

Mario terdiam. Menatap Sila penuh dengan rasa heran.

"Kok buat apa? Aku kalau mau ngajakin kamu keluar pasti harus izin, kan? Masa langsung bawa kamu aja."

"Bukan gitu, kamu emang enggak ada gitu rasa gugup-gugupan mau ketemu orangtuaku? Aku punya abang loh, Mas Aji namanya. Kalem-kalem gitu, bisa serem juga dia kalau marah."

"Lah kenapa mas kamu mau marah? Aku kan mau kenalan, bukan ngajak berantem."

"Duh Mario, kita itu baru pacaran berapa hari. Masa udah ketemu orangtua? Entar kamu ditodong, gimana hayo?"

"Ditodong gimana sih, Yang?"

"Ya kamu diintrogasi gitu...."

"Enggak masalah sih kalau buat aku."

Sila memejamkan mata frustrasi, bingung harus bagaimana menjelaskan maksudnya pada Mario.

"Oke, gimana kalau kamu ditodong buat seriusin aku? Nah mau jawab apa kamu!"

Katakanlah Sila lebay, tapi ya enggak apa-apalah biar Mario merasa takut. Sementara itu, Mario mengangkat alis heran mendengar ucapan Sila.

"Seriusin gimana? Nikah? Tunangan? Emang kamu enggak mau serius sama aku?"

Sila terkesiap. Ini Mario kayaknya masih *jetlag* deh jadinya *error* gini.

"Kamu paham enggak sih sama maksud aku?"

"Paham, aku paham. Kalau aku sih nggak masalah. Jadi artis udah beberapa tahun, tabungan aku udah lumayan loh, rumah bisa kok dibeli satu."

Sila kali ini tidak sanggup berbicara lagi. Enggak mungkin kan Mario sudah kepikiran sampai seserius itu? Mereka bahkan belum lulus SMA, yah walaupun sebentar lagi akan mengikuti Ujian Nasioal. Tapi ya enggak gini juga, masa sudah mikirin nikah! Jauh banget!

Rencana

Arifan menguap sembari menyandarkan kepalanya di pintu ruang yang bukan kelasnya. Di sampingnya sudah berdiri Sila yang tampak begitu bersemangat. Suasana dan kondisi sekolah saat ini masih terlampau sepi. Mengingat mereka terlalu pagi berangkat sekolah. Arifan tidak tahu kenapa pagi-pagi sekali Sila muncul di rumahnya dan menyeretnya untuk segera berangkat. Jujur saja, di jam saat ini, mungkin biasanya dirinya masih mandi.

"Ini ngapain sih berdiri di depan kelas orang? Kelas gue bukan, lo apalagi. Nungguin siapa?"

Arifan bertanya dengan mata setengah *watt*. Diperhatikannya Sila yang benar-benar terlihat cerah.

"Si Mario emang masuk sekolah?"

Arifan bertanya. Pasti si Sila menyuruhnya ikut serta berdiri di kelas ini untuk menemui Mario. Temannya itu sudah berpacaran dengan Mario kurang lebih satu bulan. Tapi bukan itu masalah utamanya, setiap mereka berdua ingin bertemu, pasti Arifan yang menjadi tumbal. Seperti saat ini. Sebenarnya Arifan begitu takjub melihat hubungan Sila dan Mario yang tampak berjalan amat lancar. Arifan sempat mengira jika hubungan kedua orang itu akan berakhir dalam hitungan hari. Tapi nyatanya semuanya berjalan begitu mudah untuk mereka berdua.

"Semalam dia telepon gue. Dia udah sampe Jakarta jam dua pagi ini."

"Buset, tuh anak langsung sekolah? Enggak capek?"

"Mau ketemu kesayangan masa capek?"

Arifan meringis dan merinding. Sejak berpacaran dengan Mario, Sila benar-benar sudah tidak malu lagi mengumbar kalimat menjijikkan seperti itu. Mungkin pengaruh Mario sangatlah mengerikan.

"Lo nasehatin deh tuh anak. Ini kita bentar lagi UN. Masa masih aja *tour* sana sini."

"Tenang, kata dia juga yang ini jadwal terakhir dia sebelum UN. Abis ini dia bakal fokus UN."

"Yakin tuh anak fokus UN? Motivasi dia sekolah hari ini

aja bukan buat UN, kan? Dia kan mau pacaran sama lo."

"Duhh! Entar gue nasehatin lagi. Tenang aja."

Tidak lama dari itu, perlahan tapi pasti suasana sekolah sudah mulai ramai. Batang hidung Mario belum juga terlihat. Sampai ketika Randi yang malah muncul.

"Lo berdua sering banget ya nangkring di depan kelas gue?"

Randi memandang Sila dan Arifan dengan ekspresi tak habis pikir.

"Perintah nyonya nih," jawab Arifan yang langsung mendapatkan pelototan dari Sila.

"Meski lo selalu bawa nih anak." Randi menunjuk Arifan. "Tapi kalau begini terus, bakalan ketahuan. Hati-hati."

Randi menepuk pundak Sila dengan raut prihatin dan setelah itu berjalan masuk menuju kelas. Arifan hanya mengamati dalam diam. Matanya melirik seseorang yang baru muncul di ujung sana. Senyum miringnya pun terbit.

"Hai Lira!"

Suara Arifan membuat Sila ikut menoleh. Menampakkan Lira si ketua kelas yang berjalan tampak akan melintasi mereka berdua. Sila tersenyum dan ikut menyapa, mau tidak mau mereka satu kelas. Tapi Arifan? Sok akrab banget sama Lira! Liat aja tuh, Lira cuma melirik sekilas dan tampak tidak memedulikan keduanya.

"Lo kayak akrab aja sama Lira?" tanya Sila.

"Emang enggak."

"Lah kenapa main sapa aja?"

"Seru aja, yang gue sapa Lira, tapi yang di sono yang ngumpet."

Sila menoleh ke ruang kelas. Tampak Randi yang tengah menyembunyikan wajah dengan buku pelajaran.

"Tuh anak kenapa sih begitu kalau sama Lira?" tanya Sila heran.

"Enggak tahu, tuh anak bawaannya takut mulu kalau denger nama Lira. Ya gimana enggak takut kalau tiap ketemu dijutekin sama dijudesin. Lo liat aja Lira pasang muka datar ke kita aja tadi udah nyeremin. Apalagi si Randi yang di-*deathglare* mulu hahaha."

Sila menggeleng-geleng tak habis pikir. Dia makin penasaran, kenapa Lira segitu sebalnya sama Randi.

"Arifan, *I love you*!"

Sebuah suara yang menyerukan kalimat cinta itu pun menyentak seisi koridor. Sila menoleh ke arah suara. Menampilkan Mario di sana.

"Gue cinta banget sama lo, Arifan!"

Sila tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Mario. Cewek itu menoleh ke arah Arifan yang tampak berekspresi

datar.

"*I love you too*, Arifan!" Sila membalas.

"*I miss you,* Arifan!" Mario kembali berbicara.

"*I miss you too*, Arifan!" Sila kembali membalas.

Arifan makin menenggelamkan wajah ke pintu. Beginilah cara Sila dan Mario berkomunikasi dan saat mereka ingin mengungkapkan cinta. Keadaan yang tidak memungkinkan untuk keduanya memanggil nama satu sama lain saat mengungkapkan cinta membuat nama Arifan menjadi alternatif.

Mario dan Sila boleh saja menggunakan namanya, tapi tatapan kedua orang itu tidak menatap padanya. Arifan mengamati Mario yang berjalan mendekat. Wajah cowok itu berbinar cerah meski gurat lelah juga terlihat samar dari kantung matanya.

"Lo mau fokus UN?"

Mario melongo saat Arifan langsung bertanya hal seperti itu padanya saat dia sudah sampai di dekat kedua orang itu.

"Hah? Maksud lo?"

"Kata nih anak lo mau fokus UN. Enggak bakal *tour* sana sini lagi."

"Oh, itu... iya, gue mau fokus UN."

"Abis UN lo mau ngapain? *Tour* sana sini lagi?"

Mario mengerjapkan mata. Cowok itu melirik ke arah Sila yang juga terlihat bingung kenapa Arifan tiba-tiba bertanya begitu.

"Gue... hmm itu...."

"Kalau gue, abis UN udah mau langsung fokus ujian masuk perguruan tinggi. Sila juga begitu, orangtua dia yang bilang. Lo? Mau ngapain abis UN?"

Mario menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Kok Arifan berubah jadi nyeremin, ya?

"Mungkin gue juga bakalan kuliah, kita barengan ya kuliahnya?" Mario bertanya pada Sila. Tapi belum sempat cewek itu merespon, Arifan kembali menyerobot.

"Lo mau kuliah? Barengan? Mau sampai kapan lo ngumpetin nih anak kalau dia kuliah bareng lo juga? Dan satu lagi, gue enggak bakalan satu kuliahan sama lo pada. Jadi lo mikir aja sendiri gimana caranya kalian jalin hubungan."

Sila juga ikut diam. Arifan ini tiba-tiba suka bikin takut.

"Lo... yakin mau diajak main petak umpet mulu sama nih orang?"

Sila kaget saat Arifan bertanya. Cewek itu melirik Mario. Dan kemudian Sila menggeleng.

"Nah, Sila enggak mau. Lo mau ngapain?"

Iya, mau sampai kapan mereka *backstreet?* Mario juga

bingung. Sekarang saja mereka bisa bertemu karena ada Arifan. Lalu, nanti seterusnya akan bagaimana?

***

Arifan meminum *latte*-nya dengan ekspresi muram. Mulutnya sudah berbusa mengoceh dan menyindir Mario tentang buruknya melakukan *backstreet.* Tapi yang terjadi, dirinya masih saja terjebak dengan dua orang itu. Seperti sekarang, Arifan, Mario dan Sila sedang duduk bertiga di sebuah *cafe.*

Arifan berharap dari ucapannya tadi pagi, Mario bisa memikirkan lebih lanjut hubungannya dengan Sila. Arifan tidak bermaksud untuk ikut campur. Tapi dia kasihan dengan Sila. *Hmm* tidak hanya dengan Sila, dia juga kasihan dengan Mario. Mau sampai kapan menjalin hubungan rahasia seperti ini?

"Wah, lo Arifan bukan?"

Arifan mendongak, seorang cowok seumurannya ada di sana.

"Eh, Dimas?"

"Enggak nyangka bisa ketemu temen SMP. Apa kabar lo? Wah ini cewek lo, Fan?"

Cowok bernama Dimas itu menoleh menuju Sila yang tampak bengong. Di sampingnya Mario sudah memasang ekspresi ingin segera mengklarifikasi siapa Sila bagi Arifan

yang sebenarnya.

"Eh bukan, ini temen gue. Tetangga gue. Naysila, ingat enggak lo?"

"Eh ini Naysila? Wah sampe enggak kenal. Makin cantik ya Naysila."

Mario menatap cowok bernama Dimas itu dengan lurus-lurus. Alisnya terangkat tak nyaman.

"Naysila halo apa kabar? Inget gue enggak? Dimas, yang dulu sering main ke rumah Arifan."

Sila melirik Arifan dan terakhir melirik Mario.

"Eh iya, inget. Halo Dimas, apa kabar?"

"Sila udah punya pacar?"

"Hah?" Sila membeo. Sementara Arifan tersenyum jahil sambil melirik Mario yang seolah menjadi makhluk tak kasat mata.

"Udah, Sila udah punya cowok," Arifan menjawab.

"Eh udah ya? Yang Ini?"

Dimas melirik Mario, bertanya pada Arifan.

"Eh, bukan."

Arifan menjawab cepat. Bisa gawat kalau Mario ketahuan pacaran. Tapi kok kayaknya Dimas enggak kenal Mario ya? Katanya si Mario artis terkenal? *Hmm.*

"Wah, mana nih pacarnya Sila, masa enggak ikut *hang out* bareng? Kasihan kan Sila."

Sila mengerutkan dahi, Arifan memasang wajah cemas, Mario mulai terlihat akan berdiri dari duduknya.

"Pacar Sila sibuk, sibuknya bermanfaat." Mario berbicara. Dimas menoleh ke arah Mario. Cowok itu mengamati Mario dengan hati-hati.

"Kayak pernah lihat, lo...."

"Mario Karlafa."

"Ah! Iya, wah ada artis! Boleh minta foto?"

Sila menghela napas lega, setidaknya Dimas tidak lagi merecoki masalah 'pacar Sila' lagi.

***

Sila melirik Mario yang masih tampak diam di sampingnya. Sudah berlalu sepuluh menit sejak Arifan turun dan masuk ke dalam rumah. Tapi Mario masih belum membuka mulut juga. Sila dengan hati-hati membuka sabuk pengamannya.

"Aku turun ya."

Sila baru ingin membuka pintu. Namun Mario sudah lebih dulu menahannya.

"Bentar, jangan keluar dulu."

Sila mengurungkan niatnya untuk keluar.

"Kenapa? Ada yang mau kamu bicarain?"

Mario menoleh dan menatap Sila dengan lurus.

"Cita-cita kamu apa?"

Sila diam sejenak untuk berpikir.

"Sebenarnya enggak ada yang khusus sih, yang jelas aku mau kerja kantoran."

Mario mengangguk paham.

"Kamu? Cita-cita kamu apa? Eh tunggu, cita-cita kamu jadi penyanyi, kan? Yah udah kesampean dong."

Sila tersenyum menatap Mario.

"Aku enggak tahu apa menjadi penyanyi adalah cita-citaku atau bukan. Kalau ditanya bahagia atau enggak. Ya aku bahagia jadi penyanyi. Tapi... kayak ada yang masih belum pas aja."

Sila menelengkan kepalanya sembari menatap Mario.

"Maksud kamu?"

"Aku mulai ngerasa jenuh. Aku tahu bernyanyi itu hal yang menyenangkan. Tapi kalau untuk dilakukan seumur hidup, jadi pekerjaan seumur hidup. Aku rasa aku enggak bisa terus-terusan begini."

Sila mengerjapkan mata. Mario lagi-lagi mulai membicarakan hal yang sulit dicerna olehnya.

"Kamu... mau berhenti nyanyi?" tanya Sila hati-hati.

"Bukan berhenti. Cuma dijadikan sebatas hobi aja. Kalau dijadikan pekerjaan tetap, kayaknya *passion* aku ke sana enggak sampe sejauh itu."

Sila menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Terus... kamu mau kerja apa? Maksud aku... kamu mau jadi apa di masa depan?"

Mario tercenung cukup lama.

"Sampai saat ini aku masih belum kepikiran mau jadi apa. Tapi yang jelas itu bukan jadi penyanyi. Dan lebih jelasnya lagi, aku mau jadi orang yang enggak harus sembunyi-sembunyi nunjukin perasaan ke orang yang aku sayangi."

Mario meraih telapak tangan Sila.

"Aku kepikiran omongan Arifan tadi pagi, tentang ngerahasiain hubungan kita. Aku sadar kalau itu enggak akan bisa aku lakukan lagi untuk seterusnya."

Sila masih diam. Matanya hanya mampu membalas tatapan Mario padanya.

"Aku bakalan cari dan kejar mimpi aku sendiri. Dan kamu juga kejar mimpi kamu. Dan saat itu tiba, kita enggak bakalan main petak umpet kayak gini lagi."

"Kamu enggak ninggalin dunia *entertainment* cuma karena aku, kan?"

"Enggak, aku ninggalin dunia *entertainment* untuk aku sendiri."

Sila perlahan tersenyum pada Mario.

"Ngerasa enggak sih kamu ngomong udah kayak orangtua aja. Kita tuh masih SMA, pikiran kamu itu kayak udah jauhhhhh banget."

"Itu tandanya kamu udah jadi bagian rencana masa depan aku."

"Aku beneran enggak bisa bedain saat-saat kamu lagi gombal atau serius."

"Ini lagi serius."

"Oke, aku percaya."

Mario tersenyum lebar. Dikecupnya punggung tangan Sila dengan perasaan lega sekaligus bahagia.

Sila, Masa Depan, dan Gosip

Sila mengeluarkan sebuah amplop kecil dari kantung ranselnya. Saat ini dirinya sedang berada di dalam mobil masih dengan seragam lengkap sekolahnya. Bibir cewek itu melengkung menampilkan seulas senyum. Hari kelulusan akhirnya tiba. Dan saat ini Sila bahkan sedang memegang buktinya.

Merasa mobilnya yang sedang dikendarai oleh sopir berhenti. Sila mendongak, melihat lampu lalu lintas di ujung sana menampakkan warna merah. Sila melihat ke arah *billboard* yang tertempel di sebuah *mall* besar di seberang jalan. Kebetulan sekali, iklan yang dibintangi oleh Mario yang nyatanya sedang diputar.

Sila tersenyum memandang *billboard* itu. Mario, cowok itu sedang apa ya sekarang?

***

"Jam berapa pengumumannya, Dek?"

Sila yang sedang menuangkan air putih ke dalam gelas di dapur pun dengan cepat menoleh. Hari kelulusannya sudah lama berlalu, dan saat ini dirinya sedang menunggu pengumuman kelulusan masuk perguruan tinggi. Cewek yang sedang memegang gelas itu pun kembali fokus pada kegiatan menuangkan air ke dalam gelas dari teko. Tidak terlalu memberikan perhatian pada kakak laki-lakinya yang sering dia panggil dengan Mas Aji tersebut. Kebetulan kakaknya baru saja selesai wisuda sebulan yang lalu. Jadi, memang terlihat santai dan betah di rumah.

"Jam lima sore Mas."

"Eh di Jogja ya kemarin kamu milih universitasnya?"

Sila mengangguk dan meminum isi gelasnya.

"Mas enggak *hang out*?"

"Hang out? Enggaklah, ngapain."

Sila menggeleng-gelengkan kepala mendengar ucapan kakaknya. Mas Aji ini memang tipe *introvert*.

"Oh ya, Mas enggak tau loh kalo Arifan bakal sekolah di luar."

Sila mengerutkan dahi. Di luar?

"Luar kota? Luar Jawa?"

Sila menatap kakaknya dengan penuh rasa ingin tahu. Kok Arifan enggak pernah kasih tahu dia!

"Ya luar negerilah, kamu enggak tau? Katanya *soulmate*."

Sila dengan cepat memasukkan gelasnya ke bak cuci piring. Melewati kakaknya yang menatapnya bingung. Sila meraih jaketnya yang berada di kamar dan segera melesak menuju pintu keluar, melewati gerbang rumah dan berjalan menuju rumah yang berada tepat di samping rumahnya. Sila menekan bel dengan tidak sabar. Seorang pelayan rumah tangga membukakan pintu untuknya.

"Arifan ada, Bik?"

"Ada Non, lagi nonton TV di ruang tengah."

"Papanya? Mamanya?"

"Tuan belum pulang dari kantor, nyonya lagi keluar ke rumah kerabat."

"Oh oke, makasih Bik."

Sila langsung berjalan masuk. Kakinya seketika mengarah ke arah ruang tengah. Dan benar saja, Arifan sedang terlentang miring di atas sofa sembari menonton acara TV dengan stoples berisi kripik kentang di lantai. Arifan langsung terkesiap saat seseorang mengambil tiba-tiba stoples kripiknya. Cowok itu

menoleh. Menatap Sila sekilas.

"Gue denger dari Mas Aji, lo bakal kuliah di luar negeri, beneran?"

Arifan masih menatap layar TV, tangannya kembali mengambil stoples kripik dari tangan Sila.

"Hmm."

"Ke mana?"

"Boston."

"Jauh ya?"

"Enggak, deket banget. Itu di seberang jalan tempatnya."

PLAK

"Adaw! Lo maen geplak aja? Sakit gila!"

"Lo jawab yang seriusan dong!"

"Ya lo nanyanya gitu amat, ya jauhlah! Namanya luar Indonesia."

Sila mencibir Arifan. Mata cewek itu terhenti pada sebuah map yang tergeletak di atas meja di depannya.

"Apaan nih? Wah ada nama lo, Fan."

Sila membuka map itu dan membacanya. Isi map itu menggunakan bahasa Inggris. Sila enggak bodoh-bodoh banget. Dia masih ngerti bahasa inggris. Walaupun masih dasar.

"Lo... sekolah kedokteran?"

Sila melirik Arifan dengan mata membulat besar. Arifan melirik Sila sekilas.

"Hmm."

"Jadi yang di Boston itu, sekolah kedokteran ini?"

"Hmm."

"Lo ham hem hom aja! Jawab yang bener."

Arifan akhirnya bangkit dari posisi berbaring miringnya. Memutuskan untuk duduk.

"Iya, gue bakalan kuliah di Boston. Boston itu luar Indonesia. Dan gue ambil kedokteran. Ngerti?"

"Kok lo enggak kasih tau gue?"

"Suratnya baru sampe tadi pagi. Ini surat sengaja gue taro di atas meja biar bokap nyokap gue tau, abis itu mau gue kasih liat ke lo. Gue mau pamer. Biar lo iri dan dengki sama gue."

"Tapi kok Mas Aji bisa tau duluan?"

"Tukang pos salah kirim, dia ngirimnya ke rumah lo, Mas Aji yang lagi nyuci mobil yang nerima. Dia liat nama gue, ya udah dia terima aja, tetanggaan juga. Abis itu dia langsung ke rumah gue, ngasih suratnya. Ya lo tau sendiri Mas Aji, kepo akut. Malah dia ikutin gue waktu mau buka isi suratnya."

Sila mendengus sebal, kampret juga ternyata Mas Aji. Sok sokan tahu segalanya. Modal kepo padahal.

"Gue enggak tau kalo lo pengen jadi dokter. Gue kaget."

"*Sorry,* gue enggak kasih tahu lo kalau gue punya niat

sekolah kedokteran di luar."

"Ya udah sih, santai aja. Gue cuma kaget aja. Tapi gue seneng kok, wah akhirnya gue punya temen calon dokter."

Arifan tersenyum mendengar ucapan Sila.

"Hari ini kan pengumumannya?" Arifan balik bertanya.

"Iya, jam lima nanti. Gue enggak tau bakalan keterima atau enggak. Kalau misalnya enggak, kayaknya gue bodoh banget. Lo aja udah keterima di sekolah bagus. Luar negeri pula."

"Optimis aja."

"Iya, ini juga gue berusaha optimis."

Tidak lama kemudian, Bik Ayu yang tadi membukakan pintu untuk Sila muncul dengan membawakan minuman. Arifan meraih *remote* dan mulai mengganti *channel.* Jari jempol Arifan berhenti menekan tombol saat sebuah acara gosip menampilkan foto Mario dan seorang perempuan lawan duetnya sedang di sebuah restoran. Arifan dengan cepat tersadar. Langsung saja dia ganti *channel* itu.

"Jangan ganti, ubah ke yang tadi."

Sila ngeliat! Batin Arifan menjerit.

"Ngapain nonton gosip."

"Gue juga nggak suka nonton gosip. Masalahnya di gosip itu ada cowok gue, cepetan ganti."

Arifan pun pasrah. Kembali dia merubah *channel* menuju acara gosip tadi. Arifan melirik ke arah Sila. Cewek itu tampak santai meminum minuman yang diantar Bik Ayu barusan. Tiba-tiba dering ponsel Arifan bergetar. Nama Mario tertera di sana. Dengan cepat Arifan mengangkat panggilan itu.

"Halo?"

"Lo lagi sama Sila enggak?"

"Kenapa?"

"Gue nelepon dia, tapi enggak diangkat."

Arifan menurunkan ponselnya.

"Nay, lo *enggak* bawa hape ke sini?"

Sila menoleh.

"Enggak, kenapa lo tanya begitu?"

"Mario nelponin lo."

"Oh, omongin gue lagi di rumah lo, enggak bawa hape."

Arifan mengangguk.

"Dia lagi sama gue di rumah, enggak bawa hape."

"Oh gitu ya, eh lo sama dia lagi nonton tv enggak sih?"

"Iya ini lagi nontonin gosip lo."

"Demi apa?!"

Sila dan Mario

Arifan melirik ponselnya dengan tampang kesal. Sudah lebih dari puluhan *chat* dari Mario masuk ke dalam ponselnya. Isinya sama saja, meminta tolong agar menyuruh Sila pulang ke rumahnya karena Mario ingin menelepon Sila.

"Lo pulang gih, ini orang bikin pusing, nyuruh lo pulang mulu dari tadi, cepetan sana telpon cowok lo."

Sila melirik dengan pandang kesal.

"Bentar lagi, jam lima gue pulang. Biar gue pulangnya barengan sama waktu pengumuman. Lo enggak peka banget sih, gue di sini tuh mau ngilangin gugup."

"Ngilangin gugup atau ngilangin galau efek gosip tadi?"

"Lo pikir gue cewek baperan? Enggak ya."

Arifan menghela napas, layar ponselnya masih berkedap kedip menandakan Mario yang masih gigih mengirim *chat.* Arifan melirik jam dinding. Tahan, sebentar lagi jam lima. Nih cewek bakalan segera menghilang dari pandangannya.

"NAH UDAH JAM LIMA!"

Sila tersentak kaget mendengar Arifan yang berteriak. Matanya membulat dan menatap ngeri ke arah cowok itu.

"Lo... segitunya mau gue pergi?"

Arifan berdeham, dia juga tidak menyangka *power*-nya masih bekerja.

"*Sorry,* jujur... gue enggak tahan sama Mario yang udah kayak neror gue."

Arifan bangkit dan menarik Sila kemudian menyeretnya keluar. Sesampainya di depan pintu. Sila mengelus dadanya mencoba tenang. Sila membuka pintu rumahnya, saat melewati ruang tengah, orangtua beserta kakaknya sudah duduk menatap layar laptop.

"Naysila, udah jam lima ini. Mana kartu peserta kamu, sini mas Aji yang bakal akses."

Ibunya bertanya, dan Sila dengan cepat masuk ke dalam kamar. Saat sedang mengambil kartu peserta. Sila menatap ponselnya yang langsung bergetar. Wah pasti Arifan yang bilang ke Mario kalau dia sudah di rumah. Gercep banget.

Sila mengambil ponsel dan kartunya secara bersamaan. Diangkatnya panggilan Mario bertepatan dengan dia yang memberikan kartu kepada Mas Aji.

"Halo."

Sila kembali berjalan menuju kamarnya.

"Kamu kok ke rumah Arifan enggak bawa hape sih, aku udah macam orang gila di sini."

Sila mengernyit. *Mario lebay deh.*

"Iya maaf, kenapa sih kok pengen banget nelpon?"

Sebenarnya Sila tahu Mario ingin membicarakan masalah gosip cowok itu.

"Kenapa apanya? Aku cemas sama kamu. Kamu pasti kepikiran gosip yang ada di TV ,kan?"

Sila makin mengernyitkan dahi, kepalanya sudah dipenuhi dengan kecemasan akibat pengumuman masuk perguruan tinggi. Tapi kalau dia jujur bilang begitu, nanti Mario merasa tidak dihargai.

"Oh masalah itu, enggak perlu— "

"Sila cepetan ke sini Nak! Mas Aji udah berhasil nge-akses."

Jantung Sila tiba-tiba berdetak makin cepat. Udah bisa diakses? Waduh.

"Mario aku tutup dulu ya."

"Eh kamu mau ke mana, jangan marah, gosip itu enggak bener."

"Iya iya aku tahu."

"Kamu sengaja mau ngehindarin aku ya? Kamu marah, kan?"

Duh ini Mario!

"Pokoknya nanti kutelpon lagi, dah!"

"Sila! Naysil— "

Di tempatnya Mario makin ketar ketir. Cowok itu menatap ponselnya putus asa. Apa-apaan ini? Kentara sekali Sila langsung memutuskan untuk menutup teleponnya setelah dia membahas masalah gosip itu. Gawat! Silanya cemburu.

***

Sila mengernyitkan dahi saat sebuah suara yang lumayan berisik menembus gendang telinganya. Duh, ini masih pagi, kok udah berisik aja?

"Naysila! Naysila!"

Sila kenal betul itu suara Mas Aji, Sila meraih ponselnya, mengecek ternyata masih pukul 7 pagi. Semalaman dirinya dan keluarga merayakan kelulusan dengan acara makan-makan di luar hingga pulang larut malam. Jadi Sila masih sangat mengantuk.

"Apaan sih Maaasssss!"

Sila kesal bukan main. Tidak lama dari itu sebuah suara pintu dibuka terdengar. Sila membuka pelan matanya. Mas Aji dengan wajah bantal sudah muncul dari balik pintu.

"Dek, emang kamu punya pacar? Sejak kapan? Kok Mas enggak tau?"

Sila makin mengernyitkan dahi.

"Hmm, iya punya, Papa Mama udah tau kok. Mas kan baru pulang."

Mas Aji tampak menggaruk belakang lehernya.

"Namanya Mario bukan?"

Sila mengangguk pelan, diraihnya guling terdekat dan segera memeluknya.

"Iya, kok Mas tau? Lihat di TV ya?" tanyanya masih dengan mata terpejam.

"Enggak, itu dia di depan teras. Nyariin kamu. Keluar gih."

Mas Aji pun keluar, Sila merasa ada yang mengganjal dari ucapan Mas Aji.

Teras, Nyariin, Pacar, Mario.

Untuk beberapa saat Sila membuka matanya. Dan dalam waktu kurang dari lima detik Sila sudah melompat dari kasur menuju luar kamar.

***

Mario mondar-mandir di depan teras rumah Sila. Beberapa saat yang lalu seorang lelaki yang dulu pernah dilihatnya dari foto yang ditunjukkan Sila lah yang membuka pintu. Sekejap mata Mario sudah tahu kalau itu kakak Sila, Mas Aji.

Dan setelah berhasil memperkenalkan diri sebagai pacar Sila kepada Mas Aji yang menurut Mario juga masih setengah sadar dari alam mimpi, Mario pun sampai sekarang masih dibuat menunggu dengan tidak sabar. Hingga pada akhirnya suara pintu terdengar, dengan cepat Mario mendekat.

"Yang, aku bisa jelasin sekarang juga!"

Sila tersentak kaget, baru saja dia membuka pintu, Mario udah langsung nge-gas.

"Kamu ngapain di sini? Kan kemarin masih di luar kota?" Sila bertanya-tanya.

"Aku langsung terbang dari Surabaya waktu kamu matiin telpon kemarin. Aku tahu kamu marah sama gosip itu, sumpah, aku *e*nggak selingkuh. Aku cintanya cuma sama kamu. Titik enggak pakai koma."

Sila menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Kamu semalaman enggak angkat telpon, *chat* aku enggak dibalas. Aku tanya sama Arifan, dia bilang kamu enggak ada di rumah. Aku panik, aku kira kamu kabur dari rumah saking marahnya."

Sila menatap Mario dengan senyum tertahan.

"Kenapa kamu malah senyum-senyum? Ya pokoknya, aku di sini mau jelasin, aku beneran enggak ada apa-apa sama cewek lain. Kamu percaya kan sama aku?"

"Kamu udah makan?"

Mario tiba-tiba bingung, kenapa Sila malah bertanya dia sudah makan atau belum?

"Belum. Aku langsung ke sini."

"Masuk dulu yuk, makan. Kamu juga keringetan gini."

Mario gelagapan saat Sila mengusap keringat di wajahnya. Tapi Mario dengan cepat tersadar. Apa mungkin Sila sedang ingin berbuat baik sebelum memutuskan untuk berpisah?

"Naysila, aku takut."

Sila mengernyit.

"Takut kenapa?"

"Kamu enggak bakal minta putus, kan?"

"Enggak, tapi kayaknya aku bakalan pergi deh."

"Apa?"

Pikiran Mario mulai melayang ke mana-mana. *Sila mau pergi? Meninggalkannya kah?*

"Ya ampun! Kamu kok polos banget sih, Sayang."

Mendengar kata *Sayang*, entah kenapa beban Mario menghilang.

"Kamu enggak mau kasih ucapan gitu ke aku yang udah

keterima ini?"

Mario masih belum bereaksi.

"Waktu kamu telpon itu, aku lagi dipanggil sama Mas Aji buat liat pengumuman. Jadi, aku langsung matiin telponnya. Nah malemnya aku sama keluarga makan di luar, pulang malem. Aku ngantuk banget, jadi langsung tidur. Enggak ngecek hape lagi. *Sorry* yah. Kamu pasti khawatir."

Mario mendesah lega, cowok itu tampak mengusap wajahnya yang semula kaku dan tanpa babibu langsung menarik tangan Sila lalu memeluknya erat.

"Selamat."

Sila tersenyum mendengarnya.

"Makasih."

Mario mengusap belakang kepala Sila dan masih bertahan memeluknya.

"Jogja, kan? Kapan berangkat buat daftar ulang?"

"Besok."

"Udah *packing?*"

"Hari ini aku udah mau *packing.*"

"Cepet banget udah mau *packing.*"

Sila tidak membalas lagi, mereka berdua hanya terdiam.

"Oh iya, aku mau tanya sesuatu sama kamu."

Sila mendongak.

"Waktu denger gosip itu, kamu... cemburu enggak sih?"

"Enggak tuh."

Mario cukup lama meneliti ekspresi wajah Sila. Dan akhirnya cowok itu tersenyum kecil.

"Oke, kamu enggak cemburu."

Mario kembali memeluk Sila dengan erat, tapi kali ini dengan seulas senyum geli dari wajahnya.

***

"Oh iya... lo artis kan?"

Mario terkejut saat Mas Aji yang dia kira sudah masuk tadi ternyata kembali berbalik bertanya padanya.

"Iya Mas, saya penyanyi."

"Gue nonton lo di infotainment. Lo cinlok sama rekan artis lo. Itu enggak bener, kan? Lo sinting kalau berani nyelingkuhin Sila. Cantik gitu adek gue. Nyesel pasti lo ngelepasin dia."

"Enggak kok Mas, gosip itu enggak bener. Saya ke sini juga mau jelasin ke Sila."

Mas Aji tampak mengangguk paham.

"Iya mendingan lo jelasin lah sama dia, terus juga jangan tanya dia cemburu atau enggak. Sila itu tipe yang sok cool orangnya. Padahal mah di dalem udah ketar ketir. Semalem aja dia bela belain pindah restoran cuma karena restoran

yang pertama muter lagu si penyanyi cewek yang digosipin sama lo. Bahaya kalau dia didiemin begitu."

Mario mengangguk segan mendengar celotehan Mas Aji. Laki-laki berkacamata itu pun sudah masuk ke dalam rumah. Dan entah kenapa mendengar Sila cemburu mengenai gosipnya, Mario merasa sangat luar biasa bahagia.

Farewell

"Perkuliahan hari ini cukup sampai di sini, silakan kerjakan tugas untuk minggu depan. Aturan presentasi sudah jelas, kan?"

Setelah terdengar jawaban dari para mahasiswa, Sila segera menyandang tas dan menutup perkuliahan mereka hari ini. Buru-buru Sila keluar sembari mengecek ponsel. Tiga kali panggilan tidak terjawab dan dua *chat* masuk. Semuanya dari Arifan.

Saat dirinya sampai di luar gedung. Sila mengedarkan pandangannya ke sana ke mari untuk mencari keberadaan Arifan. Namun, tidak membutuhkan waktu yang lama, sebuah mobil berwarna hitam muncul di hadapannya. Kaca

mobil itu terbuka. Menampilkan Arifan di belakang kemudi dan seorang wanita cantik yang duduk di samping lelaki itu.

"Nay cepetan masuk, kita ke bandara sekarang."

Sila mengangguk dan segera membuka pintu belakang. Sesampainya di dalam. Sila menganggukkan kepala sembari tersenyum pada wanita yang duduk di sebelah Arifan.

"Mbak Alfarin ikut juga? Halo Mbak, apa kabar?"

Wanita bernama Alfarin itu hanya tersenyum tipis membalas sapaan Sila. Sila sudah lumayan kenal Alfarin. Wanita itu memang bukan tipe perempuan yang suka menebar senyum ceria. Dan setelah memastikan Sila sudah naik, Arifan pun segera menjalankan Mobil kembali.

"Fan, lo udah nunggu lama ya tadi sampai nelponin gue?"

Arifan yang tengah menyetir tampak melirik sekilas.

"Enggak juga, santai aja."

Arifan menoleh ke luar jendela. Hujan deras. Laki-laki itu mengulurkan sebelah tangannya meraih *ac* mobil untuk diatur.

"Kamu kok pegang-pegang!"

Arifan terperanjat, Sila pun mendongak. Suara Alfarin tiba-tiba meninggi.

"Aku enggak pegang-pegang kamu, aku megang *ac!*"

"Tapi tangan kamu kena lutut aku."

"Ya ampun aku enggak sengaja."

"Modus ya kamu, kan bisa suruh aku aja yang ngatur *ac*. Kan deketan juga aku."

Sila menggeleng-gelengkan kepala. Terkadang Sila bingung, Arifan bisa bertemu Alfarin di mana. Perempuan itu sangat cantik, seksi luar biasa, karier cemerlang. Ya cuma itu, judes.

"Nanti aku suruh kamu atur *ac* kamunya bilang aku main suruh-suruh aja. Aku juga yang salah!"

"Kenapa kamu yang marah!"

"Aku enggak marah!"

"EHEM!" Sila terpaksa berdehem cukup keras dan berhasil membuat dua orang di depannya diam.

Sesampainya di bandara. Arifan meninggalkan Alfarin dan Sila berdua saja sedangkan lelaki itu ada yang ingin di urus terlebih dahulu. Sila menoleh menuju Alfarin, memandang penampilan wanita itu dari atas sampai bawah. Alfarin itu bukan jenis wanita yang suka pakai baju seksi, tapi memang dasar *body*-nya bagus, ya mau pakai apa pun juga jadi keliatan tetap seksi. Arifan ketiban durian runtuh.

Sila akhirnya memutuskan untuk mengotak-atik ponselnya saja sampai tiba-tiba seseorang menyodorkan sebuah bungkusan yang berisi tahu sumedang ke arahnya. Sila mendongak.

"Mau enggak? Aku ada banyak."

Alfarin menyodorkan bungkusan itu ke arah Sila. Sila melirik bungkusan yang lebih besar berisi tahu sumedang ada di pangkuan Alfarin.

"Makasih Mbak, Mbak suka jajanan juga ya?"

Sila berucap terima kasih sambil menerima bungkusan itu.

"Enggak, tadi waktu nungguin kamu di kampus. Ada Bapak-bapak jual itu. Ya udah aku beli aja. Kasian juga."

"Beli atau borong Mbak?"

Sila nyengir menatap tumpukan tahu sumedang di pangkuan perempuan itu. Alfarin mendelik ke arahnya, membuat Sila terpaksa diam. Kayaknya Sila sudah kebablasan cuma gara-gara dikasih tahu sumedang.

"Maaf ya lama, wah lagi pesta tahu atau gimana ini?"

Arifan pun muncul. Laki-laki itu langsung mencomot tahu sumedang yang baru saja akan dimasukkan Alfarin ke dalam mulutnya.

"Ini minum, nitip kan tadi?"

Arifan langsung memberikan botol itu pada Sila dan Alfarin. Sila menahan senyum melihat wajah Alfarin yang sudah menahan amarah setelah tahunya dicomot sembarangan.

"Lo ke mana aja, Fan?"

"Oh itu, ada temen yang baru sampe dari Jepang, gue

samperin bentar tadi."

Arifan sibuk memakan tahu, mulutnya masih mengunyah. Laki-laki itu melirik Alfarin yang kesusahan membuka tutup botol.

"Randi kapan sih sampenya?" tanya Sila.

"Bentar lagi Nay, enggak lama kok."

Sila mengangguk-angguk. Matanya mengamati Arifan yang memegangi botol minum Alfarin dan wanita itu yang meminumnya dengan pipet.

"Udah minumnya?" tanya Arifan yang dibalas anggukan oleh Alfarin. Lelaki itu segera menutup botol minum dan mengusap sudut bibir wanita di depannya dengan jari jempol.

Sila menelan ludah melihatnya. Dia *k*ok iri ya lihatnya? Kok dia macam jomlo banget di sini?

"Kamu enggak perlu mupeng gitu, kan tunangan kamu katanya sebentar lagi pulang."

Sila menoleh, ternyata Alfarin yang barusan bicara.

"Jelas banget ya Mbak mukaku?"

"Iya."

Sila mendelik ke arah Arifan yang sedang menahan tawa.

"Udah-udah, yuk kayaknya bentar lagi dia keluar. Duh ini kok kita kayak gelar piknik gini." Arifan bicara sembari membereskan makanan di tempat duduk mereka. Dan benar

reaksi perempuan itu membuat Randi melongo, kok responnya gitu banget? Menyadari ekspresi Randi, Sila mendekat dan berbisik.

"Mbak Alfarin emang gitu orangnya, tapi dia baik kok. Senyumin aja."

Randi mengangguk-angguk mendengar ucapan Sila.

"Oh iya, Mario enggak bareng lo ya pulangnya?"

Randi, Arifan dan Alfarin bersamaan menatap Sila.

"Kalian kan satu apartemen di sana, dia enggak bilang kapan pulang?"

Randi melirik Arifan. Tapi Arifan tidak memedulikannya. Laki-laki laki itu malah sedang sibuk ngobrol dengan calonnya yang irit ngomong itu.

"Oh itu, dia enggak bareng gue."

"Dia enggak bilang kapan mau pulang?"

Randi menggeleng. Sila mengangguk pelan. Ya sudah lah.

"Ya udah, ayo kita pulang. Ran lo ada yang jemput atau gimana?"

"Udah kok, sopir udah nungguin."

"Oh gitu, pokoknya lo kabarinlah kapan kita kumpul-kumpul. Kangen gue."

"Tenang aja, oke gue duluan, ya."

Sila, Arifan dan Alfarin akhirnya kembali menuju mobil mereka. Arifan melirik sahabatnya itu.

"Enggak usah sedih, Mario bakalan pulang kok."

"Randi aja udah balik, dia ke mana coba? Lupa kali ya calon istrinya di sini." Sila mendengus sebal, tidak menyadari jika Arifan yang berada di sampingnya mulai terlihat gelisah

Berulang kali lelaki itu melirik Sila ataupun Alfarin "Nay, maaf ya kayaknya gue enggak bisa anterin lo pulang," ucap Arifan tiba-tiba.

"Lo ada urusan?" tanya Sila.

"Ini, Alfarin katanya mau ke rumah sakit bentar, mau *check*-up."

"*Check*-up apa? Enggak ada kok." Alfarin dengan cepat bersuara.

"Kamu mau *check*-up, enggak usah malu-malu gitu"

"Malu-malu apa sih? Kamu mabok ya?" Kesal Alfarin.

Namun seakan abai dengan reaksi pacarnya, Arifan menarik tangan Alfarin cepat.

"Maaf ya Nay, gue pesenin taksi *online* ya? Oke? Maaaafff banget. Yuk Rin, kita ke rumah sakit."

Alfarin makin bingung. Tubuhnya diseret-seret Arifan cepat masuk ke dalam mobil.

"Kamu kok gitu sama Sila. Anterin dia pulang! Arifan, kamu enggak boleh bohong!"

Sila menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Tidak lama dari itu sebuah chat dari Arifan masuk ke dalam ponselnya. Chat berisikan info mengenai taksi *online* yang sudah lelaki itu pesan untuk Sila.

Sila pun memilih berdiri menunggu taksi *online* itu datang sebuah mobil berwarna merah muncul di hadapannya. Sila mencocokkan plat nomor mobil itu dengan yang dikirim Arifan. Benar, ini mobilnya. Dengan cepat Sila membuka pintu belakang

"Dengan Mbak Naysila?" tanya laki-laki di belakang kemudi yang sedang memakai masker itu pada Sila.

"Iya. Temen saya yang pesenin buat saya."

Sila mengeluarkan ponselnya. Mengetik chat untuk Arifan memberitahu kalau dia sudah ada di taksi *online* pesanannya.

Dan tidak lama dari itu Sila merasakan mobil yang ia tumpangi sudah mulai berjalan.

"Dosen ya, Mbak?"

Sila mendongak, menatap sopir itu dengan raut bingung. Kok tahu?

"Iya saya dosen, kenapa Mas bisa tahu?"

"Lokasi tujuannya area kampus, Mbak."

"Oh gitu."

"Ngekos dekat tempat kerja ya, Mbak?"

Sila mulai risi, *kok nih sopir banyak tanya banget.*

"Hemat ongkos ya Mbak kalau tinggalnya deket tempat kerja,"

Sila memutuskan untuk tidak meladeni omongan sopir itu lagi. Dirinya memilih lebih fokus pada layar ponselnya

"Kok pake taksi *online*, Mbak? Enggak ada yang nganter. "

Sila sudah geram setengah mati.

"Mbak jomlo ya?

"Saya enggak jomlo."

"Terus pacarnya mana Mbak?"

"Mas kok malah nanyain privasi saya?"

"Jangan marah-marah Mbak, entar cantiknya ilang."

"Kok malah godain saya? Udah Mas saya turun aja. Risi."

Mobil itu berhenti tepat di depan sebuah apartemen. Sila mendongak mengamati gedung itu, kok kenal ya? Tapi yang jauh lebih penting, sesaat Sila sudah mau membuka pintu mobil untuk keluar, Sila melotot syok saat menyadari pintu itu terkunci.

Belum hilang kekalutan Sila akibat pintu yang tak bisa terbuka. Sopir genit yang tadinya masih duduk di belakang kemudi malah kini sudah berpindah ke bagian kursi belakang.

Sila shock berat!

"Mas mau ngapain? Buka pintunya!"

"Enggak ngapa-ngapain Mbak, saya cuma duduk kok."

"Ya kalau duduk kok ribet banget pake pindah ke belakang."

"Saya mau turun. Buka pintunya!"

"Mbak enggak kenal saya?"

"Ngapain saya harus kenal, Mas?"

"Mbak pasti jomlo."

"Saya enggak jomlo, saya sudah ada tunangan. Kok Mas ngebet banget saya jomlo?"

"Habisnya Mbak enggak kenal saya."

"Apa hubungannya saya kenal Mas sama saya

yang jomlo?"

"Mana ada orang yang enggak kenal sama tunangannya sendiri?"

Sila diam untuk sesaat. Ditatapnya lama laki-laki di depannya. Tiba-tiba mata Sila melebar. Laki laki itu membuka kacamata dan masker yang ia kenakan, tidak lupa dengan topinya.

"Mario?"

Mario tersenyum membalas Sila yang memanggil namanya. Perempuan itu masih shock berat karena sopir genit tadi tiba-tiba sudah berubah menjadi tunangannya.

"Kapan kamu sampe?" tanya Sila bingung.

"Lebih awal dari Randi."

"Terus ini mobil siapa?"

"Mobil aku, Arifan yang ngurusin mobil ini bisa sampe ke bandara tadi."

"Kamu... sekarang jadi sopir taksi *online*?"

"Ini....kan aku lagi naik taksi *online*."

"Ada gitu sopir taksi *online* gantengnya kayak aku?"

Sila mulai mencerna semua yang terjadi. Arifan yang mengurus mobil ini bisa sampai di bandara. Jadi

Arifan sudah tahu dan jelas berbohong.

"Kamu... beneran Mario kan ya?"

Sila memegang wajah lelaki di depainya. Mario menatap Sila yang masih belum percaya akan keberadaannya dengan senyum terkulum.

"Aku kangen kamu." Mario berujar.

Sila menatap mata Mario. Dan tanpa aba-aba Sila sudah melemparkan diri memeluk Mario. Erat. Mario tersenyum mendapati Sila yang tiba-tiba memeluknya.

"Aku juga kangen banget sama kamu. Aku kira kamu enggak akan pulang lagi, aku pikir kamu udah kecantol bule."

Mario mendorong pelan tubuh Sila. Lelaki itu memandang lekat wajah perempuan itu.

"Calon istriku cantik banget gini masa aku masih bisa kecantol bule?"

Sila tidak kuasa menahan senyum mendengar ucapan Mario. Membuat Mario makin gemas saja melihatnya. Dan saat pandangan mereka bertemu. Mario memajukan wajahnya semakin mendekat, dan seakan mulai paham dengan apa yang akan dilakukan lelaki itu, Sila pun tersenyum tipis dan mulai menutup mata. Tidak tahu siapa yang memulai duluan, yang jelas saat ini, Sila bisa merasakan Mario yang sedang memagut bibirnya lembut, bersamaan dengan rasa hangat yang mulai menyentuh bibirnya.

Meresapi kelembutan ciuman Mario. Tangan Sila menyentuh telapak tangan lelaki itu yang tengah memegang pipinya. Digenggamnya tangan itu lembut. Mario menjauhkan bibir mereka sesaat. Ditatapnya sekali lagi Sila yang ada di depannya.

"Kayaknya pernikahan kita harus dicepetin. Bahaya."

Dan setelah mengucapkan hal itu. Mario membawa tubuh Sila duduk di pangkuannya. Kembali diraihnya wajah perempuan itu dan kembali mempertemukan kedua bibir mereka. Lebih dalam dan lebih lembut.

***

"Jadi... kamu bakalan kerja di sini?"

"Yap."

Sila tersenyum senang. Mario sudah lama meninggalkan dunia keartisannya semenjak tahun pertama Sila di perguruan tinggi. Entah ada angin apa, Mario tiba-tiba memberitahunya kalau dia mau kuliah. Dan yang lebih mengejutkan, Mario satu universitas dengan Randi. Satu apartemen, bahkan saat sarjana atau master. Hingga saat mereka bekerja pun, mereka selalu bersama. Terkadang Sila masih tidak percaya kalau Mario dan Randi bisa akur luar biasa seperti ini.

"Kantor kamu enggak sama kan sama Randi?"

Kini mereka sudah berada di apartemen lama Mario dulu.

"Ya enggaklah, dia ngelanjutin perusahaan orangtuanya."

"Terus kamu?"

"Dua bulan lalu ada perusahaan di sini yang ngontak aku. Jabatannya lumayan, enggak jauh beda waktu aku di luar dulu."

"Kenapa kamu enggak nerusin usaha studio keluarga kamu?"

"Papa sama Mama masih sanggup nge-*handle* perusahaan itu sendiri. Nanti deh, kalau misalnya mereka udah mau istirahat ya enggak apa-apa aku yang bakalan pegang. Tapi

kamu harus siap-siap."

"Siap-siap kenapa?"

"Ya siap-siap jadi warga asing. Kamu lupa perusahaan orangtuaku bukan di sini?"

Sila tampak mengerjap. Dia tidak berpikiran sampai ke sana.

"Eh aku denger Arifan bentar lagi mau nikah?" Mario kembali bersuara.

"Iya, nanti kita ketemuan sama Mbak Alfarin ya."

"Namanya Alfarin?" Sila mengangguk.

"Kerja apa calonnya Arifan?"

"Wanita karier. Orang kaya, bos besar."

"Boleh juga si Arifan tangkepannya."

"Iya, bangga banget aku sama dia," ucap Sila sambil terkikik pelan. Tidak menyadari Mario yang sedang menatapnya penuh minat.

"Yang?" panggil Mario.

"Apa?"

Sila menoleh, sedikit kaget saat wajah Mario sudah begitu dekat dengannya. Namun, tidak lama dari itu, seakan paham dengan maksud Mario, Sila tidak kuasa menahan senyumnya.

"Cium lagi ya?" bisik Mario yang langsung membuat

Sila bersemu merah. Duh, kok Mario genit banget sih, tapi gimana dong? Sila pun mengangguk. Mario tersenyum girang. Didekatkannya kembali wajahnya pada Sila.

"Mario! Lo mesum aja! Di luar negeri lo enggak mesum kenapa di sini lo mesum!"

Mario dan Sila terperanjat. Mereka berdua menoleh, dan menemukan Arifan dan Randi sudah berjarak tidak sampai lima meter dari mereka.

"Lah kok bisa masuk?" tanya Mario bingung, lelaki itu menoleh ke arah Sila untuk meminta jawaban dan kemudian kembali menatap dua lelaki di seberang sana. Karena setahunya, yang tahu kode apartemennya ya cuma Sila.

"Gue tau *password* apartemen lo. Sila yang ngasih tahu. Lo pikir cuma Sila yang ngurusin tempat ini?"

Sadar akan kebingungan Mario, Arifan segera membuka suara. Dan hal itu sukses membuat Mario melongo hingga kembali tidak menyadari kalau Arifan dan Randi sudah membawa berkantung-kantung makanan dan minuman menuju dirinya dan Sila yang sedang duduk di sofa ruang tengah.

"Kalian mau ngapain?" tanya Mario.

"Mau pesta. Kita udah jarang ngumpul berempat," jawab Randi.

"Nanti-nanti aja kalau sama kalian. Gue mau ngumpul

sama Sila dulu!"

"Enak aja, otak lo sekarang udah bahaya isinya." Randi bersuara.

Mario geram setengah mati. Apalagi sama Randi. Dulu dia kira Randi tuh normal-normal aja saat SMA, tapi setelah bertahun tahun mereka bersama. Orangnya enggak sekalem apa yang terlihat.

"Enggak usah cemberut gitu, senyum."

Tiba-tiba Sila berbisik pada Mario, yang langsung membuat laki-laki itu menoleh.

"Kan aku mau kangen-kangenan sama kamu," balas Mario berbisik. Tiba-tiba punggung tangannya serasa digenggam lembut, Mario menunduk, senyumnya terbit saat tahu jika yang menggenggamnya adalah tangan Sila. Dan saat dirinya kembali menoleh menatap tunangannya itu, Sila kembali berbisik pelan.

"Masih banyak waktu kok, sayang."

Mario tersenyum mendengar ucapan Sila. Ya, Sila benar. Mereka masih punya banyak waktu. Banyak sekali.

END

Tentang Penulis

Despersa hanya seorang penikmat fiksi yang gemar mengkhayal. Mulai dari TV drama, anime, manga hingga webtoon pasti dia suka. Pecinta nasi goreng yang juga *moody*-an dan si pemalas yang gemar bekerja keras. Selain Me Vs Celebrity, karyanya yang lain berjudul *The Boss On My Bed* (2019) dan *The Boss Next Door* (2019) juga sudah bisa di dapatkan di toko buku terdekat. Bisa diajak ngobrol melalui akun Wattpad @despersa atau Instagram @despersaa.